

A silhouette of a man and a woman in a romantic embrace, with the man's hand near the woman's face. The background is a soft, pinkish-purple gradient with light rays emanating from behind the couple.

Karunia
Mutiara
Cinta



BOIS

Karunia Mutiara Cinta

Sebuah cerita fiksi yang ditulis oleh Bois, penulis copo yang masih harus banyak belajar. Cerita ini hanyalah sarana untuk mengilustrasikan makna di balik kehidupan semu yang begitu penuh misteri. Perlu anda ketahui, orang yang bijak itu adalah orang yang tidak akan menilai kandungan sebuah cerita sebelum ia tuntas membacanya.

e-book ini gratis, siapa saja dipersilakan untuk menyebarkannya, dengan catatan tidak sedikitpun mengubah bentuk aslinya.

Jika anda ingin membaca/mengunduh cerita lainnya silakan kunjungi :

www.bangbois.blogspot.com

www.bangbois.co.cc

Salurkan donasi anda melalui:

Bank BCA, AN: ATIKAH, REC: 1281625336

Satu

*M*alam terlihat cerah, di depan gerbang sebuah rumah besar, dua orang pemuda tampak sedang berbicara dengan seorang pembantu yang bekerja di rumah itu.

"Selamat malam, Mbak. Kami temannya Lisa. Boleh kami bertemu dengannya?" pinta Bobby perihal maksud kedatangannya.

"Betul, Mbak. Bukankah dia menginap di sini?" timpal Randy yang sudah tak sabar ingin berjumpa dengan kekasihnya.

"O... kalau begitu, tunggu sebentar ya!" pinta si pembantu seraya bergegas masuk.

Tak lama kemudian, si pembantu sudah kembali dan mempersilakan keduanya menunggu di beranda. Saat itu Randy langsung duduk seraya menyalakan sebatang rokok, sedangkan Bobby masih berdiri—memperhatikan sebuah patung aneh yang ada di situ.

Beberapa menit kemudian, Lisa sudah keluar bersama Nina—sahabatnya yang tinggal di rumah besar itu. Lisa yang mengetahui maksud kedatangan Randy segera mengajaknya menuju ke kursi taman, sedangkan Bobby dan Nina menunggu di beranda. Sambil menunggu, mereka berbincang-bincang, mengingat semua kenangan manis yang mereka alami.

Maklumlah, sudah lama sekali mereka tidak bertemu, dan terakhir bertemu ketika mereka masih anak-anak, saat itu Nina dan keluarganya pergi keluar negeri untuk waktu yang cukup lama.

"Nin... kau masih ingat saat kita main pengantin-pengantinan?" kata Bobby membuka pembicaraan sambil memberanikan diri memandang wajah Nina yang sedang tertunduk, sungguh tampak manis dan mempesona. Dalam hati, pemuda itu merasa takjub, "Nin.. Aku tidak menyangka, kalau sekarang kau sudah menjadi gadis dewasa," katanya membatin.

Namun belum sempat pemuda itu menarik pandangan, tiba-tiba Nina sudah menatapnya. Sebuah

tatapan yang dirasakan Bobby begitu hangat dan membuat jantungnya kian berdebar kencang. Lantas dengan segera keduanya mengalihkan pandangan sambil meninggalkan kesan di benak masing-masing, yaitu perasaan bahagia yang begitu mendalam. Saat itu Bobby mengalihkan pandangannya ke arah taman, sedangkan Nina tampak tertunduk malu.

Sementara itu di kursi taman, Randy dan Lisa masih membicarakan masalah mereka. Keduanya tampak saling berpandangan dengan tangan saling berpegangan.

"Lis... Benarkah kau mau memaafkanku?" tanya Randy memastikan.

"Iya, Kak. Aku menyadari kalau itu memang bukan salahmu."

"Terima kasih, Lis," ucap Randy seraya meremas tangan Lisa dengan lembut.

"Janji ya, kau tidak akan memberi kesempatan padanya untuk menemuimu lagi !" pinta Lisa seraya membalas remasan tangan pemuda itu.

Randy mengangguk, kemudian dia segera mencium kening Lisa dengan penuh kasih sayang.



Setelah pertemuan malam itu, Bobby sering berkunjung ke rumah Nina, hingga akhirnya mereka saling menyatakan cinta. Malam minggu pertama terasa begitu indah, bagaikan bunga warna-warni yang senantiasa harum mewangi. Tiada perasaan yang terucap selain cinta dan sayang, dan tiada perasaan yang terungkap selain peluk dan cium. Bahkan keduanya sudah berjanji untuk saling menyayangi dan mencintai dengan sepenuh jiwa. Dan di setiap malam Minggu, mereka selalu menyempatkan diri untuk bertemu dan saling berbagi.

"Nin... Aku sangat mencintaimu. Cintaku padamu setinggi langit dan sedalam lautan," ucap Bobby seraya membelai rambut Nina yang panjang sebahu.

"Begitu pula aku, Kak. Setiap yang ada pada dirimu merupakan bagian dari diriku, rasanya... aku

ingin selalu berada di sisimu," ucap Nina seraya merapat di pelukan pemuda itu.

"Nin ! Bolehkah aku menciummu sebagai ungkapan rasa cintaku!" pinta Bobby seraya menatap mata kekasihnya dengan hangat.

Nina tidak menjawab, saat itu dia terus menatap Bobby dengan tatapan penuh cinta. Lalu dengan perlahan kedua matanya tampak terpejam—tanda yang biasa diutarakan atas kesediaannya dicium oleh Bobby. Kemudian dengan perasaan cinta yang bergelora, keduanya tampak berciuman dengan mesranya. Sungguh saat itu keduanya sudah terjerat oleh cinta yang membutakan, sehingga apa yang mereka lakukan itu seakan ungkapan saling mengasihi, padahal apa yang mereka lakukan itu justru saling meracuni hati. Sementara itu di sebuah taman yang berada di tengah kota, Randy tampak sedang mengejar Lisa yang berlari sambil mengucurkan air mata.

"Lis! Lisa...! Tunggu Lis! Mengapa kau tidak mau mengerti? Apa lagi yang harus kujelaskan padamu?" teriak Randy dengan nafas terengah-engah.

Lisa tidak menghiraukan teriakan itu, dia terus berlari dan berlari—berusaha menghindar dari kejaran pemuda yang sudah begitu dibencinya. Ketika sampai di sebuah tikungan, tiba-tiba gadis itu menghentikan larinya, kemudian melangkah menghampiri Randy. "Kak, sepertinya aku memang harus bicara padamu," katanya kepada Randy yang kini sudah berdiri dihadapannya.

"Syukurlah, Lis...! Akhirnya kau mau mengerti juga," kata Randy dengan mata berbinar.

"Ia, Kak. Kini aku telah mengerti dan menyadari kekeliruanku," kata Lisa seraya menghapus air matanya. "Ke-ketahuilah, Kak! Sesungguhnya kita memang sudah tidak cocok dan tak mungkin bisa bersatu lagi," sambungnya kemudian dengan kedua mata yang menatap Randy dengan penuh kebencian. "Ini! Kukembalikan tanda cinta darimu, dan jangan pernah engkau menemuiku lagi!" larangnya seraya

melemparkan kalung dan cincin yang pernah diberikan padanya sebagai tanda kesungguhan cinta Randy, kemudian gadis itu segera berpaling dan berlari meninggalkan pemuda itu.

Pada saat yang sama, Randy hanya terpaksa memperhatikan kepergian Lisa, di dadanya bergejolak perasaan sedih yang begitu mendalam, terasa sesak dan menyakitkan.



Esok paginya, matahari tampak bersinar cerah. Namun sayangnya, saat itu sudah tak terdengar lagi kicauan burung yang biasanya berkicau merdu. Pada saat yang sama, Bobby tampak masih terlelap dan tidak menyadari kalau waktu sudah menunjukkan pukul 08.30 WIB. Hal itu terjadi akibat semalam dia tidak bisa tidur lantaran terus terbayang sang Pujaan Hati. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 WIB, ternyata Bobby masih terlelap bersama mimpinya. Saat itu di dalam mimpinya, dia sedang

berduaan dengan Nina di taman yang indah, dan ketika dia hendak mencium gadis itu, tiba-tiba "Bob...! Bobby...! Bangun, Nak!" teriak ibunya memanggil.

Mendengar itu, seketika Bobby terjaga, kemudian duduk di sisi tempat tidur dan mulai merenggangkan persendiannya.

"Sayang...! Ayo cepat bangun! Ini sudah siang!" teriak ibunya lagi.

"Iya Bu, Bobby sudah bangun," kata Bobby seraya bergegas membuka pintu kamarnya.

"Sayang...! Sungguh tidak biasanya kau tidur sampai sesiang ini. Eng... Semalam kau pasti begadang, iya kan?" tanyanya kepada Bobby yang dilihatnya masih tampak mengantuk.

"Ia... Bu, semalam Bobby tidak bisa tidur."

"Eng... Kalau begitu, sebaiknya sekarang kau mandi, setelah itu langsung sarapan! Hari ini kau harus mengantar Ibu ke rumah Bu Suryo," pinta sang Ibu kemudian.

"Duh, Ibu! Kenapa harus Bobby sih? Kan ada Pak Hadi," bantah pemuda itu.

"Bobby... Bobby...! Kalau Pak Hadi bisa mengantar untuk apa Ibu menyuruhmu? Ketahuilah... Kalau hari ini Pak Hadi tidak bisa mengantar Ibu karena ada urusan keluarga," jelas Sang Ibu mengabarkan.

"Kalau begitu, baiklah Bu," kata Bobby seraya bergegas mandi.

Usai sarapan, pemuda itu langsung ke garasi dan mengeluarkan sedan birunya. Kini dia sedang memanaskan mobil itu sambil menunggu ibunya datang. Sambil menunggu, pemuda itu tampak asyik memutar musik keras underground sebagai penyemangat saat berkendara. Lima menit kemudian, ibunya sudah datang dengan membawa sebuah bungkus, pada saat yang sama di depannya terlihat Bik Ijah yang tampak tergepoh-gepoh menuju ke pintu gerbang.

"Apa itu, Bu?" tanya Bobby.

"O, ini pesanan Bu Suryo—kain batik dari solo," jawab Sang Ibu seraya duduk di sebelah Bobby. "Tapi, ngomong-ngomong kau memutar musik apa pagi-pagi

begini, suaranya seperti kaleng rombeng. Ayo lekas matikan! Telinga Ibu bisa pecah bila mendengar musik seperti ini. Bukankah lebih enak memutar musik kroncong kesukaan Ibu."

Akhirnya, dengan terpaksa Bobby menuruti keinginan ibunya. Kini pemuda itu mulai menjalankan sedan birunya sambil terus mendengarkan lagu kroncong yang membuatnya betul-betul bete. Sedan biru terus bergerak perlahan hingga akhirnya keluar pintu gerbang dan menghilang di kejauhan.

Sementara itu di tempat lain, Randy tampak murung memikirkan kekasihnya. Rupanya dia masih terpuak dengan kejadian semalam, bahkan saking dipresinya—sudah sepuluh batang rokok dia habiskan pagi ini. Sungguh dia tidak menduga, kalau pertemuannya dengan Sang Mantan justru membuat Lisa begitu marah. Padahal, dia menemui gadis itu lantaran ingin menegaskan dan memberi pengertian agar tidak menemuinya lagi. Maklumlah, selama ini mantan pacarnya itu memang masih mencintainya dan berharap bisa bersatu kembali. Bahkan mantan

pacarnya itu selalu datang ke rumahnya, padahal Randy sudah jelas-jelas menyatakan kalau dia sudah tak mencintainya.

Setelah mematikan rokok yang kesebelas, Randy tampak beranjak dari duduknya dan segera melangkah ke warung—sebuah tempat dimana dia dan Bobby biasa nongkrong. Rupanya pemuda itu berniat mencurahkan isi hatinya kepada Bobby, dan berharap sahabatnya itu mau membantu.

Setibanya di warung, pemuda itu tampak kecewa—ternyata Bobby tak tampak batang hidungnya. "Pak Ade, kok tumben ya Bobby belum ke mari?" tanyanya kepada Pak Ade—penjaga warung yang memang sudah sangat dia kenal.

"Iya-ya... Nak. Biasanya kan pukul segini dia sudah nongkrong di sini dan bernyanyi dengan gitar kesayangannya itu," timpal Pak Ade merasa heran.

"Duh, ke mana ya dia? Seharusnya dia memang sudah nongkrong di sini sambil menyanyikan lagu Iwan Fals yang benar-benar fals," canda Randy berupaya mengobati sedikit kekecewaannya.

"Ah, Nak Randy bisa saja. Kalau Nak Bobby tahu, bisa- bisa dia tidak mau menyanyi lagi loh," komentar Pak Ade sambil terkekeh.

"Ah, Pak Ade... aku kan cuma bercanda. Kalau dia tidak mau menyanyi, bisa sepi dong ini warung," kata Randy menanggapi.

Setelah berkata begitu, Randy langsung memesan sebotol minuman dan makanan ringan. Sambil menikmati makan dan minumannya, pemuda itu terus menunggu kedatangan sahabatnya.

Sementara itu di tempat lain, Bobby sedang duduk sendiri di beranda rumah Bu Suryo. Karena terlalu lama menunggu, dia pun jadi melamun sendiri. Saking terbuainya dengan lamunan yang begitu indah, membuat pemuda itu tidak menyadari kalau ada langkah kaki yang mendekat.

"Kak Bobby...!" panggil seorang gadis tiba-tiba.

Seketika Bobby menoleh, memperhatikan seorang gadis yang kini tersenyum manis padanya.

"Kakak sedang apa di sini?" tanya gadis itu seraya duduk di sampingnya.

"Lho, kau sedang apa di sini ?" Bobby malah balik bertanya.

"Kakak ini bagaimana sih, ini kan rumahku," jawab Lisa.

"Ru-rumahmu! Masa sih. Kok kau tidak pernah cerita. Terus... kalau yang di dekat rumah Nina?" tanya Bobby heran.

"O... kalau itu rumah pamanku, selama ini aku memang tinggal di sana. Sedangkan di sini rumah orang tuaku," jelas Lisa

"O... begitu." Bobby tampak mengangguk-angguk.

"O ya, Kak. Kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Sedang apa Kakak di sini?"

"Eng... aku sedang mengantar Ibuku," jawab Bobby.

"O... begitu." Lisa tampak mengangguk-angguk, tak lama kemudian dia sudah kembali bicara, "O ya, Kak. Ngomong-ngomong, bagaimana hubunganmu dengan Nina, apa lancar-lancar saja?" tanya pada pemuda itu.

"Ya Alhamdulillah... Hubunganku dengan Nina baik-baik saja," jawab Bobby seraya tersenyum tipis, "Kau sendiri bagaimana? Apakah hubunganmu dengan Randy baik-baik juga?"

Lisa tidak menjawab, saat itu dari kedua matanya tampak mengalir air mata kesedihan.

"Lis... kenapa kau menangis?" tanya Bobby penuh keheranan.

Lisa masih saja menangis, bahkan air mata yang kian bertambah deras. Kemudian dengan terisak, gadis itu mulai cerita, "Begini Kak! Randy itu orangnya memang tidak bisa dipercaya. Padahal, dia sudah berjanji untuk tidak menemui mantan pacarnya lagi. Tapi kemarin, ternyata dia sedang asyik berduaan di sebuah fast-food restoran—Dia telah mengingkari janji untuk yang ketiga kalinya, Kak... Terus terang, aku sudah tidak tahan lagi. Karena itulah aku terpaksa mengambil putusan untuk berpisah dengannya."

Mengetahui itu, Bobby tampak terkejut dan ikut prihatin, kemudian dengan penuh perhatian, pemuda

itu mencoba menghibur Lisa. Dan setelah berusaha keras, akhirnya Lisa bisa tersenyum juga.

Sementara itu di tempat lain, ketika matahari telah berada di atas kepala, Randy masih saja menunggu Bobby. "Huh! Kemana sih tuh orang? Masa sudah siang begini belum datang juga. Kalau saja HP-nya bisa dihubungi, tentu aku tidak perlu menunggunya," keluh Randy seraya beranjak dari duduknya.

Kemudian dengan perasaan kecewa, pemuda itu segera melangkah meninggalkan warung. Setibanya di rumah, dia langsung masuk kamar dan merebahkan diri di tempat tidur. Kini dia teringat kembali dengan kejadian semalam, rasa sakit karena ditinggal Lisa kembali terasa sehingga membuatnya benar-benar merasa tersiksa. Kemudian dengan serta-merta pemuda itu beranjak bangun dan langsung menghubungi Johan—bandar narkoba yang sudah sangat dikenalnya sewaktu dia dan Bobby masih suka mabuk-mabukan.

"Hallo..! Bisa bicara dengan Johan!" pinta Randy.

"Ya ini aku sendiri, ini siapa ya?" tanya Johan.

"Ini aku, Han... Randy."

"O... kau, Ran. Tumben nih... kau lagi butuh sama daganganku ya," tebak Johan.

"Kau benar, Han. Aku memang lagi butuh?"

"OK, Ran! Kau mau pesan apa?"

"Biasa, Han. Obat yang bisa membuatku hevoriana and biar gampang tidur. 5 papan ya Han!"

"Sip, Ran. O ya ngomong-ngomong, kita akan bertemu di mana?"

"Bagaimana kalau di warungnya Pak Ade."

"Ok deh, Broer. Aku segera meluncur."

"Aku tunggu ya, Han. Thanks!" Randy pun segera menutup telepon dan berangkat ke warung untuk bertransaksi.

Sementara itu di warung, Bobby yang baru datang tampak asyik memetik gitar kesayangannya. Setelah satu lagu selesai, pemuda itu tampak memandang ke arah jalan. "Hmm... apa mungkin Randy mau membicarakan soal Lisa. Kalau bukan hal penting, rasanya tidak mungkin dia mau menungguku

begitu lama. Kata Pak Ade, dia menungguku sampai pukul 12.00 siang. Ya, aku rasa memang begitu—dia pasti mau membicarakan hal itu," duga Bobby seraya kembali memetik gitarnya dan mulai menyanyikan sebuah tembang lama.

"Di kantin depan kelasku... di sana kenal dirimu... yang..." Tiba-tiba Bobby menghentikan nyanyiannya, di kejauhan dia melihat Randy yang sedang menuju ke arahnya dengan tergesa-gesa.

Tak lama kemudian, "Hai, Bob! Ke mana aja sih, kok baru kelihatan?" tanya Randy seraya duduk di sebelahnya.

"Wah, Sorry, Ran! Aku disuruh mengantarkan nyokap ke rumah temannya. Memangnya ada apa?"

"Ah, tidak...! Tidak ada apa-apa kok. Aku cuma mau nongkrong bareng," jawab Randy tidak berterus terang.

"Benar nih... tidak ada apa-apa? Kata Pak Ade, kau menungguku sampai jam 12.00 siang."

"Benar kok, Bob. Tidak ada apa-apa. Aku cuma mau mendengarmu menyanyi, itu saja."

"Nyindir nih. Kalau tidak ada apa-apa, ya sudah. Tidak usah bilang mau mendengarku menyanyi segala!"

"Sori, Bob. Gitu aja diambil hati."

"O ya, Ran. Aku mau bicara sesuatu," kata Bobby ingin menceritakan perihal orang tua Lisa yang ternyata berteman dengan ibunya. Namun belum sempat pemuda itu bercerita, tiba-tiba terdengar deru Motor besar 2 silinder yang berhenti persis di depan warung.

"Hi, Broer!" sapa Johan seraya turun dari sepeda motornya dan segera menghampiri Randy. " Ini Ran pesananmu, 5 papan kan?" katanya berbisik.

Randy segera berdiri dan mengeluarkan dompetnya "Ok, Han. Ini uangnya," ucap Randy seraya mengambil bungkusan koran dari tangan Johan.

Bobby yang sejak tadi bertanya-tanya tentang kedatangan Johan langsung bangkit dan angkat bicara, "Ran? Apa-apaan nih! Kenapa kau mau menggunakan barang haram itu lagi?"

Randy tampak diam—dia tidak menjawab pertanyaan Bobby sepele kata pun. Sementara itu, Johan yang tidak mau ikut campur segera pergi meninggalkan tempat itu.

"O... begitu caramu menyelesaikan persoalan. Hanya gara-gara diputusin Lisa, kau jadi cengeng begitu."

Tiba-tiba Randy beranjak dari duduknya, kemudian menatap Bobby dengan penuh amarah, "Bob! Sori nih...! Kau memang sahabatku. Tapi kalau kau sok mengajari aku tentang masalah pribadiku, lebih baik persahabatan kita sampai di sini saja. "

"Ran! Dengarkan aku! Aku bukannya sok mau mengajarimu. Selama ini kita bersahabat, terus terang aku tidak mau kalau kau mabuk-mabukan hanya lantaran kecewa dengan Lisa,"

"Sudahlah, Bob. Kini aku jadi curiga, bagaimana mungkin kau bisa mengetahui masalahku? Padahal kan aku belum cerita, jangan-jangan...." Randy tidak melanjutkan kata-katanya dia segera berpaling dan pergi meninggalkan Bobby.

"Ran! Apa maksud ucapanmu itu... Ran!" Teriak Bobby seraya berlari menghampiri.

"Alaaah!!!" ucap Randy seraya mempercepat langkah kakinya.

Saat itu, Bobby langsung menghentikan langkahnya, dia hanya bisa terpaku melihat kepergian Randy. Sedangkan Randy terus berlalu, sepertinya dia ingin segera pulang dan menikmati barang haram yang baru dibelinya.



Dua minggu kemudian, Bobby tampak sedang termenung di warung Pak Ade. Semenjak kejadian petang itu, warung Pak Ade tak seramai dulu. Tak ada lagi tawa dan canda yang penuh dengan keceriaan, penuh dengan gurauan Randy yang selalu mencela Bobby, juga petikan gitar Bobby yang melantunkan lagu-lagu Iwan Fals. Yang tertinggal kini hanyalah kenangan persahabatan yang tak bisa dilupakan. Selama ini, Bobby terus berharap bisa bertemu

dengan Randy di tempat itu. Sebab, setiap kali dia datang ke rumahnya, Randy selalu menghindar. Namun begitu, Bobby masih terus berharap semoga Randy sadar dan kembali menjalin persahabatan dengannya.

"Pak! Minumannya satu lagi!" pinta Bobby seraya menyalakan sebatang rokok. Pak Ade pun segera membawakan pesanannya. "Ini, Nak," katanya ramah.

"Terima kasih, Pak! O ya, apa Bapak pernah melihat Randy?"

"Tidak pernah, Nak. Sejak petang itu Bapak tidak pernah melihatnya lagi."

"Hmm... ya sudah kalau begitu. Ngomong-ngomong, semuanya berapa?"

"Tujuh ribu lima ratus, Nak."

Bobby segera mengeluarkan dompetnya, "Ini, Pak. Kembaliannya ambil saja!"

"Terima kasih, Nak!"

"Kalau begitu aku pergi dulu, Pak. O ya, kalau Bapak melihat Randy tolong sampaikan salamku ya!"

"Baik, Nak."

Kini Bobby sedang melangkah ke rumah Nina. Hingga kini hubungan mereka masih lancar-lancar saja, dan terkadang mereka juga main ke tempat Lisa untuk mengetahui kabarnya. Hari ini pun mereka sudah janjian untuk main ke tempat itu. Setibanya di sana, mereka dikejutkan oleh berita yang mengatakan kalau Lisa sudah pulang ke rumah orang tuanya dan tidak akan kembali lagi. Lantas dengan agak kecewa keduanya melangkah pulang. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Randy. Tampaknya pemuda itu sudah tidak marah lagi. Buktinya, saat itu Randy langsung melempar sebuah senyuman dan menjabat tangan Bobby erat. "Hai, Bob! Apa kabar?" "sapanya kemudian.

"Alhamdulillah... Aku baik-baik saja, Ran! Kau sendiri bagaimana?" sambut Bobby senang seraya tersenyum kepada sahabatnya itu.

"Aku baik-baik juga, Bob. O ya, maaf kalau selama ini aku tidak mau menemuimu! Terus terang, aku ini memang bodoh karena telah menyia-nyiakan seorang sahabat baik sepertimu, yang mana sudah

begitu memperhatikanku. Sekarang aku sudah betul-betul sadar, kalau apa yang kulakukan waktu itu adalah salah."

"Sudahlah, Ran! Aku juga memahaminya kok. O ya, ngomong-ngomong kau mau ke rumah Lisa ya?"

"Iya Bob. Aku mau menjelaskan masalah yang sebenarnya. Mungkin sekarang ini dia mau mendengarkanku."

"Wah, sayang sekali, Ran. Lisa sudah pulang ke rumah orang tuanya dan tidak akan tinggal di sini lagi."

Mengetahui itu, Randy terdiam, raut wajahnya pun langsung berubah sedih. Dalam hati, pemuda itu merasa tidak mempunyai harapan lagi untuk bertemu dengan Sang Pujaan Hati.

"Tenang, Ran! Kau tidak perlu sedih! Kau masih bisa bertemu dengannya, kok. Eng... bagaimana kalau hari Minggu kita pergi menemuinya, kebetulan aku memang sudah mengetahui rumahnya."

"Sungguh, Bob? Kau benar-benar mengetahui rumahnya?" tanya Randy seakan tak percaya.

Bobby mengangguk, "O ya, bagaimana kalau sekarang kita antar Nina pulang dulu! Setelah itu, kita nongkrong di warung Pak Ade sambil membicarakan rencana kita selanjutnya."

Mengetahui ajakan itu, Randy langsung setuju. Setelah mengantarkan Nina pulang, keduanya lantas menuju warung Pak Ade. Setibanya di tempat itu, mereka langsung berbincang-bincang sambil makan dan minum, hingga akhirnya mereka kembali akrab seperti semula. Kini di warung Pak Ade sudah terdengar lagi tawa dan canda yang penuh dengan keceriaan.

Sementara itu di sebuah kamar yang cukup besar, seorang gadis terlihat sedang berdiri sambil memandang keluar jendela. Rambutnya yang panjang tampak berkibar-kibar tertiuip angin yang berhembus pelan. Kini gadis itu tampak memandang ke sebingkai foto yang ada di tangannya, sedang kedua matanya tampak basah oleh air mata kesedihan. "Ran... bagaimanapun juga aku sangat menyesal telah mengambil tindakan ini, walau sebenarnya aku sangat

mencintaimu. Ini memang suatu keputusan yang sangat menyakitkan. Terus terang, aku tidak mempunyai pilihan yang terbaik. Kini aku sudah tidak tahan menghadapi perlakuanmu, dan sepertinya kita memang harus berpisah. karena memang itulah yang terbaik buat kita—agar kita tidak lagi saling menyakiti. Besok, aku akan berangkat keluar negeri. Sebab, sudah lama orang tuaku menghendaki aku agar sekolah di sana, namun aku selalu menolaknya lantaran aku ingin selalu dekat denganmu. Kini aku tidak mempunyai alasan yang kuat untuk menolak keinginan mereka, dan aku akan berangkat untuk membahagiakan keduanya."

Gadis yang bernama Lisa itu terus membatin sambil memandangi foto Randy mantan kekasihnya, sampai akhirnya fajar pun menyingsing di ufuk barat.



Di hari minggu yang cerah, sebuah sedan biru tampak memasuki halaman rumah Randy. Sesuai

janjinya, hari ini Bobby dan Nina datang menjemput Randy untuk mengajaknya menemui Lisa. Tak lama kemudian, ketiganya sudah melaju ke rumah Lisa yang ada di Bogor. Setelah melakukan perjalanan yang cukup melelahkan, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan.

"Nah! itu rumahnya, Ran," kata Bobby memberitahu.

"Wah, Bob. Terus terang, saat ini aku benar-benar bahagia. Aku sungguh tidak menyangka, kalau akhirnya aku bisa bertemu dengan Lisa," ucap Randy dengan paras muka berseri-seri.

Tak lama kemudian, ketiganya sudah turun dari mobil dan segera melangkah memasuki rumah Lisa. Kini mereka tampak sedang bercakap-cakap dengan ayah Lisa di sebuah ruang tamu yang cukup nyaman. Hingga akhirnya, Bobby, Randy, dan Nina tampak meninggalkan ruangan itu dengan perasaan kecewa. Orang yang paling kecewa di antara mereka adalah Randy, karena keinginannya yang begitu menggebu-gebu untuk bertemu dengan Lisa telah sirna seketika,

seiring dengan kepergian Lisa ke luar negeri. Sungguh dia tidak menyangka kalau Lisa sudah meninggalkan Indonesia satu jam yang lalu.



Dua

Hari berganti hari, minggu berganti minggu dan bulan berganti bulan. Semenjak kepergian Lisa, akhirnya Randy pindah ke rumah Bibinya yang mempunyai perusahaan *boutique*. Pemuda itu sengaja tinggal di tempat itu demi mengalihkan ingatannya soal Lisa, yaitu dengan cara mencari kesibukan—belajar menjadi seorang penjahit yang profesional. Selain itu, dia pun ingin menemani sang Bibi yang kini telah tinggal sendirian lantaran anak semata wayangnya baru saja menikah dan telah diboyong suaminya ke luar kota.

Selama tinggal di rumah Bibinya, Randy sangat kerasan dan selalu mengisi hari-harinya dengan belajar dan belajar, hingga akhirnya pemuda itu bisa menjadi seorang penjahit yang cukup professional. Sampai pada suatu hari, di siang yang cukup panas, di sebuah bengkel yang tidak terurus tampak

beberapa bis angkutan umum yang di parkir dalam keadaan rusak. Di salah satu atap bis itulah Randy tampak duduk termenung sambil memandang kosong ke arah sebuah rumah yang tak jauh dari tempatnya duduk. Sudah tiga hari ini Randy selalu duduk termenung di tempat itu, pikirannya selalu dibayangi perasaan menyesal yang teramat sangat. Sungguh pemuda itu tidak menyangka kalau dia telah kehilangan kekasih yang dicintainya untuk yang kedua kali.

Setahun setelah kepindahan Randy ke rumah Bibinya, Randy menjalin cinta dengan seorang gadis manis bernama Yuli. Pada mulanya, dia sama sekali tak menyadari akan keberadaan gadis itu. Namun setelah kejadian itu, ketika Randy menolong Yuli yang hampir tertabrak motor, cintanya pun mulai bersemi. Waktu itu ketika Randy berusaha menyelamatkan Yuli, mereka terjatuh bersama ke tepi jalan dan bergulingan. Pada saat itu Yuli nyaris saja tercebur ke dalam kali yang cukup dalam, untung saja Randy cepat meraih tangannya dan menyelamatkannya

untuk yang kedua kali. Saat itulah mereka saling berpandangan dengan penuh arti, dan saat itu pulalah benih-benih cinta mulai bersemi di antara keduanya, hingga akhirnya mereka menjadi sepasang kekasih yang saling mencintai. Sementara itu, Erna sahabat Yuli yang ternyata diam-diam lebih dulu mencintai Randy tampak tidak senang dengan hubungan mereka, hingga akhirnya dia datang menemui Randy.

"Ran ! Apa kau benar-benar mencintai Yuli?" tanya Erna dengan wajah serius.

"Iya, aku memang sangat mencintainya. Memangnya kenapa?" Randy balik bertanya.

"Memangnya kau tidak tahu, kalau Yuli sudah tidak gadis lagi? Aku sendiri pernah memergokinya dengan seorang lelaki."

"Kau jangan sembarangan bicara, Er!" Randy terlihat marah.

"Benar kok, Ran! Sumpah deh, aku tidak bohong. Yuli memang sudah tidak gadis lagi, dia sudah tidur dengan Ari di sebuah rumah kosong. Itu loh! Rumah

yang baru di bangun di depan itu," cerita Erna sungguh-sungguh.

Mendengar cerita itu Randy tampak semakin marah. "Kau jangan memfitnahnya, Er! Aku tahu benar siapa Yuli—dia itu gadis baik-baik," kata Randy ketus.

Tiba-tiba saja sebuah tamparan keras melayang ke wajah Erna. Karena kerasnya tamparan itu, kontan membuat bibir Erna seketika berdarah. Erna pun langsung menangis, merasakan sakit di bibirnya dan juga kekecewaan yang teramat sangat. Sungguh dia tidak menyangka kalau pemuda yang selama ini begitu dicintainya ternyata tega menamparnya dengan begitu keras.

Yuli yang kebetulan melihat kejadian itu segera datang menghampiri. "Kak Randy! Kau ini apa-apaan sih? Sungguh keterlaluan sekali, tega-teganya kau menampar Erna sampai seperti ini," kata gadis itu seraya buru-buru mengambil sapu tangannya dan membersihkan darah di bibir sahabatnya "Er! Memangnya ada apa? Kenapa dia begitu tega

menamparmu sampai seperti ini?" tanyanya kepada Erna dengan penuh prihatin.

"Begini, Yul! Randy itu memang sudah gila. Dia itu kan pacarmu, masak dia merayuku untuk berbuat yang tidak-tidak. Tentu saja aku menolak, sebab aku tidak mau berbuat begitu, apalagi sampai mengkhianati sahabatku sendiri. Lalu tanpa diduga-duga, pacarmu itu langsung mengeluarkan kata-kata yang sangat menyakitkan perasaanku. Katanya, 'Er! Kau itu kan pekcun, jangan sok menolak deh.' Saat mendengar itu, seketika aku tersinggung, lalu tanpa sadar aku langsung meludahi wajahnya. Namun pacarmu itu bukannya sadar, eh dia malah menamparku hingga sampai seperti ini," cerita Erna dengan sangat meyakinkan.

"Bohong! Itu bohong, Yul. ...Itu fitnah. Aku menampar dia karena dia telah memfitnahmu. Dia telah berkata yang tidak-tidak mengenai dirimu. Percayalah, Yul! Dia memang telah memfitnahmu," bela Randy saat itu.

"Apa benar yang dikatakannya, Er? " tanya Yuli dengan kening sedikit berkerut.

Saat itu Erna langsung menundukkan kepalanya, "Percuma saja, Yul. Bila aku bilang 'tidak', kau pasti juga tidak akan percaya. Dia itu kan pacarmu, orang yang kau cintai, tentunya kau akan lebih membela dia," katanya lirih.

Mendengar itu, Yuli langsung simpati. "Kau jangan begitu, Er. Aku percaya kok. Kau itu kan sahabatku, dan kita sudah lama berteman. Aku tahu benar sifatmu, rasanya memang tidak mungkin kau berbuat seperti yang dituduhkan Randy."

Mengetahui itu, Randy kembali membela diri, "Yul? Please...! Percayalah padaku!" katanya berharap.

Setelah membersihkan darah di bibir Erna, Yuli segera berpaling ke arah Randy. Dia menatapnya dengan penuh kebencian, "Kak Randy! Aku benar-benar tidak menyangka, kalau kau yang kukenal baik ternyata di belakangku... telah merayu sahabatku sendiri. Kau telah bertindak melewati batas, Kak.

Sebagai seorang wanita, aku benar-benar sangat kecewa. Mulai sekarang, lebih baik kita putus!"

Setelah berkata begitu, Yuli pun segera mengajak Erna untuk meninggalkan tempat itu.

"Yul? Yuli... dengar aku, Yul!" teriak Randy berharap.

Saat itu Yuli sudah tidak mempedulikan Randy, dia dan Erna terus melangkah menjauh. Sementara itu, Randy sudah tak mampu berkata-kata lagi, dia hanya bisa terpaku melihat kepergian kekasihnya. Dalam hati dia begitu menyesal, kenapa sewaktu Erna memfitnah kekasihnya dia tidak bisa menahan diri. Seandainya saat itu dia bisa menahan diri, tentu tidak akan seperti itu kejadiannya. Tiba-tiba Randy tersadar dari kenangan pahitnya, saat itu hari tampak sudah mulai gelap dan hujan pun sebentar lagi akan turun. Lalu dengan perasaan yang masih galau, pemuda itu segera turun dari atap bis dan melangkah pulang.

Sementara itu di tempat lain, di sebuah kamar yang sederhana terpajang hiasan dinding yang tertata indah. Semua perabotannya pun tampak tertata

dengan rapi, diletakkan di atas lantai putih yang begitu bersih. Semua itu menunjukkan sang empunya kamar merupakan orang yang suka dengan keindahan, kerapian, dan kebersihan. Pada sebuah meja kecil di ruangan itu terpampang beberapa buah foto, di antaranya terdapat foto sepasang pengantin. Itulah foto kedua orang tua Yuli yang sudah lama meninggal dunia. Di sebelah kiri foto itu terpampang foto Yuli yang sedang memegang seikat bunga dan di sebelah kanannya terpampang foto Randy. Entah kenapa foto itu masih saja terpampang di meja itu, padahal sudah satu bulan dia menyatakan putus dengannya. Tak jauh dari meja kecil itu, tampak sebuah dipan bersprei merah jambu, dan di atas dipan itulah Yuli tampak sedang termenung sambil memandangi foto Randy yang ada di atas meja. Saat itu ingatannya kembali melayang ke masa lalu, mengenang kembali masa indah bersama pemuda yang ternyata masih dicintainya. Sungguh gadis itu sulit untuk bisa menerima kenyataan pahit yang dialaminya, batinnya pun seakan meronta—tak mau mempercayainya

begitu saja. "Ya, rasanya tidak mungkin Randy akan bisa berbuat sehinia itu? Hmm... Apa mungkin Erna telah berkata bohong? Bila benar demikian, sungguh aku sangat berdosa karena telah menyakiti hati Randy. Tapi... saat itu sepertinya Erna memang berkata jujur. Lagi pula, dia itu kan sahabatku, dan aku kenal betul siapa dia, rasanya tidak mungkin dia mau menghianatiku."

Saat itu Yuli terus bertanya-tanya sambil memikirkan peristiwa yang sudah membuatnya begitu bingung.



Esok paginya, di negeri di negeri kincir angin, mentari tampak bersinar cerah. Sinarnya yang hangat tampak membias ke seluruh taman yang ada di belakang sebuah rumah bergaya eropa, dan di taman itulah seorang gadis tampak duduk termenung sambil memandang kolam kecil yang ditumbuhi pohon teratai dengan bunganya yang berwarna biru. Gadis itu terus

merenung, merasakan hembusan angin sepoi-sepoi yang terus bertiup, juga keteduhan rindangnya pohon oak yang sudah berumur ratusan tahun.

"Kak Randy... apakah kau sudah melupakanku, dan apakah kau sudah mempunyai penggantikmu? Kak... ingin rasanya aku kembali ke tanah air tercinta untuk menemuimu, namun aku tak berdaya, tak tahu harus bagaimana. Kak... Sesungguhnya aku sangat mencintaimu, dan cintaku itu hanya untukmu. Andai kau tahu, sesungguhnya di sini aku begitu kesepian, bahkan tidak ada sesuatu pun yang bisa menghibur hatiku yang lara ini. Kini harapanku hanya dirimu, yang kupercaya bisa mengobati rasa rinduku, menjadi pelepas dahaga cinta yang sudah terlanjur melekat di relung hatiku terdalam," ungkap Lisa seraya memetik setangkai tulip yang tumbuh di dekatnya, kemudian memandangi keindahannya.

Saat itu air matanya tampak mengalir di pipinya yang mulus, kemudian menetes di sela-sela jemarinya yang terenggam. Bersamaan dengan itu, kenangan indah bersama Randy kembali terbangun,

membawanya ke masa lalu yang begitu berkesan. Saat itu Randy mencium bibirnya yang tipis di bawah terang sinar bulan purnama, dan pada saat itu pula Randy memberikannya sebuah kalung yang begitu indah. Sejenak Lisa menarik nafas panjang, sesegukan, kemudian mendongak—memperhatikan mentari yang kian meninggi. Sesaat, silaunya mentari sempat memicingkan kedua matanya yang basah. Kini pandangannya sudah beralih, memperhatikan liuk-liuk air kolam yang berkilat tersapu cahaya, lalu dengan serta-merta dia bangkit dan melangkah menuju ke sebuah gazebo yang dirambati oleh mawar berwarna putih. Kini gadis itu sudah duduk di tempat yang nyaman itu dan kembali termenung. Jemarinya yang lentik segera memetik setangkai mawar dan kemudian menciumnya perlahan. Bersamaan dengan itu, kenangan indah pun kembali terbayang. Namun belum sempat gadis itu kembali tebuai lamunan, tiba-tiba telinganya menangkap suara sapaan seorang pemuda. Saat itu Lisa tersentak, lamunannya pun buyar seketika. Kini gadis itu sedang memperhatikan

sesosok tubuh tegap yang berdiri dihadapannya, kemudian memandang wajah tampan yang dilihatnya sedang menyungging sebuah senyuman manis. Melihat itu, Lisa pun buru-buru menghapus air matanya dan berusaha untuk tersenyum. "Si-siapa kau sebenarnya? Ma-malaikat kah?" tanya Lisa seakan tak percaya akan ketampanan pemuda itu.

"Maaf, aku bukan malaikat. O ya, kenalkan. Namaku Pieter, aku baru saja pindah ke daerah ini," kata pemuda itu dalam Bahasa Belanda seraya mengajaknya berjabat tangan.

"Aku Lisa," kata Lisa memperkenalkan diri, juga dalam Bahasa Belanda.

"Senang berkenalan denganmu," kata Pieter seraya kembali tersenyum.

"Aku juga," balas Lisa.

"O ya, maafkan kalau tadi aku sudah mengganggu kesendirianmu."

"Ti-tidak apa-apa, Piet. Jujur saja, aku justru senang akan kehadiranmu. Ketahuilah, kalau di negeri ini aku tidak mempunyai seorang teman pun."

Mengetahui itu, Pieter merasa betul-betul lega, kemudian dia segera mengajak Lisa kembali berbincang-bincang. Harum mawar dan keteduhan Gazebo membuat keduanya betah berlama-lama. Wajah Lisa yang semula murung kini tampak ceria, itu semua karena dia mendapat teman baru—seorang pria kulit putih yang baru saja pindah dan menjadi tetangganya. Pada saat yang sama, di negeri Zambrut katulistiwa dan di atap sebuah bis yang tak terawat, Randy kembali melamun seorang diri. Seperti biasanya, dia selalu memikirkan Yuli—gadis yang selalu saja terbayang di benaknya.

Semenjak putus dengan Yuli, Randy memang sering melamun, sepertinya dia tidak mempunyai gairah untuk hidup. Maklumlah, hari-hari yang biasanya dipenuhi keceriaan saat bersama Yuli kini tak lagi dirasakan, yang dirasakannya kini hanyalah kesepian yang terus menghantui.

Sementara itu di tempat lain, Bobby tampak duduk sendirian di teras depan rumahnya. Saat itu dia sedang memetik gitar kesayangannya sambil

menyanyikan sebuah tembang lama. Maklumlah, semenjak Randy tinggal di rumah bibinya, dia lebih sering berada di rumah lantaran tidak mempunyai teman nongkrong yang sehati. Sebab, memang hanya Randy lah sahabatnya yang paling mengerti dia.

"Hmm... Sebaiknya sekarang saja aku menemuinya, mumpung ibuku lagi tidak pakai mobil," gumam Bobby seraya bergegas menyimpan gitarnya, kemudian dengan segera mengendarai sedan birunya menuju tempat tujuan.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan jauh, akhirnya Bobby tiba di kediaman Randy. Kini dia sedang bicara dengan bibi Randy yang saat itu merasa prihatin dengan perubahan perilaku keponakannya. "Hmm... jadi, sudah lebih dari dua minggu ini Randy sering menyendiri?" tanya Bobby perihal sahabatnya yang diketahui sedang mengalami masalah.

"Betul, Nak Bobby. Tante sendiri tidak tahu kenapa dia bisa menjadi seperti itu. Soalnya setiap kali Tante menanyakannya dia tidak pernah mau

berterus terang. Mungkin jika kau yang menanyakannya, dia akan mau berterus terang."

"Eng, kalau begitu aku memang harus segera menemuinya. O ya, ngomong-ngomong dia sedang di mana, Tante?" tanya Bobby.

"Biasa... dia menyendiri di atap bis yang ada di bengkel sebelah, Nak."

"Baiklah Tante, kalau begitu aku akan menemuinya sekarang," pamit Bobby seraya bergegas ke bengkel sebelah. Setibanya di tempat itu, dia melihat Randy tampak masih duduk termenung. "Ran? Sedang apa kau di sini?" tanya Bobby yang kini juga sudah berada di atap bis. Saat itu Randy tidak menyahut, dia masih saja terlena dengan lamunannya. "Ran? Kau sedang apa?" tanya Bobby lagi seraya menepuk pundak sahabatnya. Seketika itu juga Randy tersadar, kemudian menatap pemuda itu dengan pandangan kosong. Namun tak lama kemudian, pemuda itu sudah kembali berpaling—memperhatikan sebuah rumah yang ada di kejauhan. Sepertinya saat itu dia merasa berat untuk

menceritakan hal sebenarnya. Mengetahui itu, Bobby kembali bertanya, "Apa yang kau lamunkan, Ran? Sampai-sampai kau tidak mendengar perkataanku. Ayo dong, Ran! Katakan padaku!" pinta Bobby seraya duduk di sebelahnya.

Karena terus didesak, akhirnya terpaksa Randy mengatakannya, "Begini Bob! Aku sedang patah hati. Hubunganku dengan Yuli sudah putus."

"A-apa! Kau dan Yuli putus?" Bobby sangat terkejut mendengar berita itu. "Kenapa hal itu bisa terjadi, Ran?" tanyanya kemudian.

"Itu semua karena aku telah difitnah oleh Erna, Bob."

"E-erna... Siapa itu Erna?"

"Dia itu sahabatnya Yuli, Bob."

"O..." Bobby tampak mengangguk-angguk, "Eng... Ngomong-ngomong, kenapa dia sampai tega memfitnahmu, Ran?"

"Begini ceritanya, Bob...."

Randy pun segera menceritakan perihal kejadian itu, pada saat itu Bobby terus mendengarkan dengan penuh prihatin.

"Hmm... kini aku mengerti, ternyata memang Erna biang keladinya. Kalau begitu, kau jangan khawatir, Ran. Aku pasti akan membantumu. O ya, ngomong-ngomong... Perutku sudah lapar sekali nih. Kita makan dulu yuk!" ajak Bobby.

"Maaf, Bob. Kau makan sendiri saja. Terus terang, aku belum lapar."

"Ayolah...! Kita makan mi rebus saja!"

Mengetahui itu, Randy pun langsung berubah pikiran. "Eng, baiklah... kalau begitu aku mau. O ya, ngomong-ngomong kita akan makan di mana?"

"Hmm... Bagaimana kalau di warung yang ada di dekat pertigaan?"

"Oke, aku setuju. Kalau begitu, ayo kita berangkat!"

Lantas kedua pemuda itu segera turun dan atap bis dan melangkah pergi. Setibanya di tempat tujuan, mereka langsung memesan dua mangkuk mi. Sambil

menunggu mi itu matang, mereka tampak berbincang-bincang sambil memandang ke arah jalan. Saat itulah, pandangan salah satu dari mereka tiba-tiba tertuju kepada seorang gadis yang sedang jalan sendirian. "Nah itu dia, Bob. Wanita yang bernama Erna—wanita yang telah memfitnah aku," katanya dengan nada marah—sepertinya saat itu dia begitu ingin menghajarnya.

"O... jadi itu yang namanya Erna," kata Bobby seraya memperhatikan gadis yang dimaksud.

"Kalau saja dia bukan perempuan, pasti sudah kubuat babak-belur," kata Randy geram.

"Sudahlah, Ran! Sebaiknya kita lupakan dulu masalah itu. Lebih baik sekarang kita makan dulu!" pinta Bobby seraya mengambil semangkuk mi yang baru saja matang.

Kemudian keduanya tampak menikmati makanan itu dengan lahapnya. Selesai makan, mereka kembali berbincang-bincang sambil menikmati sebatang rokok. Beberapa menit kemudian, Bobby dan sahabatnya sudah meninggalkan warung dan sedang

melangkah menuju ke kediaman Randy. Setibanya di tempat itu, mereka kembali ngobrol hingga menjelang senja. Bobby yang saat itu menyadari hari sudah mulai gelap akhirnya memohon diri, "Ran? Sekarang aku pulang dulu ya, besok kita bertemu lagi."

"Yoi, Bob. Sampai bertemu besok," ucap Randy seraya memperhatikan sahabatnya memasuki mobil yang diparkir di halaman.

Tak lama kemudian, Bobby sudah melaju dengan sedan birunya. Kini pemuda itu sedang dalam perjalanan, lalu tanpa sengaja dia melihat Erna yang sedang jalan berdua dengan seorang pemuda. "Lho... i-itukan si Erna. Kenapa dia bergandengan tangan dengan Johan. Hmm... Sebenarnya siapa Erna itu? Apa mungkin dia itu pacarnya Johan? Jika memang demikian, lalu apa motifnya merusak hubungan Randy dengan Yuli? Hmm... betul-betul membingungkan, kalau begitu sebaiknya nanti malam aku akan ke tempat tongkrongan Johan. Aku akan menyelidiki hal ini lebih jauh lagi, mungkin saja di sana aku akan menemukan jawabannya."

Bobby terus memacu mobilnya sambil memikirkan berbagai peristiwa yang baru dialaminya, hingga akhirnya dia tiba dirumah ketika azan magrib usai berkumandang.



Esok harinya, matahari tampak condong ke barat, panas pun sudah tak begitu menyengat lagi. Sepulang dari rumah sahabatnya, Bobby langsung menemui Erna guna melanjutkan penyelidikannya semalam. Kali ini dia berlagak menjadi teman Yuli dan mengajak Erna berbincang-bincang. Lama mereka berbincang-bincang, hingga akhirnya gadis yang bernama Erna itu tampak memasang wajah garang. "Hei! Memangnya kau itu siapa? Kenapa kau ingin tahu urusanku segala?" tanya Erna dengan alis rapat dan bola mata yang tampak membesar.

"Mengaku saja, Er. Kau memang menyukai Randy kan? Dan kau menfitnah Yuli agar kau bisa memilikinya. Iya kan?"

"Huh! Apa untungnya jika aku memberitahumu?"

"Bukan apa-apa, Er. Kalau kau memang menyukai Randy, katakan saja terus terang. Jangan pakai memfitnah Yuli segala!"

"Huh! Siapa yang menyukai pria munafik seperti dia. Lagi pula, priaku si Johan lebih oke ketimbang dia."

"Johan yang bandar narkoba itu? Huh, pria seperti itu saja kau bangga-banggakan," kata Bobby sinis.

"Huh! Tahu apa kau soal dia. Johan itu pria baik-baik, dia tidak seperti Randy yang mata keranjang dan suka bertindak tak senonoh."

Tiba-tiba sebuah tamparan melayang ke pipi Erna, "Dasar! Kau memang wanita murahan, aku lebih mempercayai kata-kata sahabatku dari pada kata-katamu. He, dengar ya! Aku kenal betul siapa Randy, dia tidak mungkin berbuat begitu, dan dia tidak mungkin suka dengan wanita sepertimu."

Sambil terus mengusap pipinya yang terasa panas, Erna memandang Bobby geram, "He, Bob.

Dengar ya! Aku memang menyukai Randy. Dia memang pria yang selama ini aku idam-idamkan, sebab dia bisa menjadi suami yang baik untukku. Tidak seperti Johan yang hanya mau menikmati tubuhku tanpa perasaan cinta sedikit pun, selama ini aku hanya dijadikan objek pemuas birahinya. Terus terang, aku iri dengan Yuli yang bisa mendapatkan pria yang mencintai dan menyayanginya dengan sepenuh hati. Karenanyalah, aku tidak senang jika Yuli bisa bahagia sedangkan aku tidak. O ya, Bob! Dengar baik-baik. Yuli lebih percaya padaku, dan usahamu untuk menyatukan mereka akan sia-sia. Dan satu lagi, kau akan mendapat balasan akan perbuatanmu tadi. Nah, sekarang juga pergi kau dari sini!"

"Oke oke... sekarang juga aku pergi! Kini aku tahu siapa kau sebenarnya, kau memang ular berbisa, dan aku sama sekali tidak takut dengan ancamanmu itu," umpat Bobby seraya melangkah meninggalkan tempat itu.

Hari itu juga Bobby langsung menuju ke rumah Yuli guna menyelesaikan masalah yang dihadapi sahabatnya. Setibanya di tempat itu, dia langsung menjumpai Yuli dan mulai menceritakan perihal siapa Erna sebenarnya. "Begini, Yul. Kemarin aku sempat melihat dia dan Johan jalan berdua. Aku tahu betul siapa si Johan, dia itu seorang bandar narkoba. Setelah kuselidiki lebih lanjut, ternyata Erna juga seorang pemakai. Bahkan demi untuk barang haram itu dia rela untuk menyerahkan kehormatannya. Karena itulah, selama ini dia sering nongkrong di tempat Johan guna memenuhi kebutuhannya. O ya, tadi aku juga baru tahu kalau ternyata Erna memang mencintai Randy, dan karena itulah semuanya menjadi jelas, bahwa apa yang dikatakan Randy mengenai Erna adalah benar. Saat itu Erna sengaja menfitnahmu demi mendapatkan Randy. Namun ternyata dia keliru, saat itu Randy justru tidak percaya dan langsung menamparnya lantaran kesal. Saat itulah kau datang, hingga akhirnya Erna pun segera memanfaatkan situasi itu. Aku menduga dia

melakukan itu karena sudah kehabisan akal, jika dia tidak bisa mendapatkan Randy, maka merusak hubungan kalian adalah hal yang bisa menyenangkan hatinya."

"O ya, Kak. Ngomong-ngomong, apa yang dikatakan Erna pada Randy waktu itu?"

"Menurut cerita Randy, Erna mengatakan kalau kau sudah tidak gadis lagi, dan kau suka tidur berdua di rumah kosong bersama si Ari."

"A-apa??? Erna berkata begitu? Sungguh aku tidak menyangka, kalau dia telah tega memfitnahku sedemikian keji. Ta-tapi... Apa iya Erna akan setega itu, sebab selama ini dia sudah begitu baik padaku. Eng... Jangan-jangan, Kak Randy telah memfitnahnya, Kak?"

"Percayalah Yul! Biarpun selama ini Erna baik padamu, namun kalau dia diam-diam juga mencintai Randy bisa saja dia berbuat demikian. Apa lagi Erna sudah terlibat dengan yang namanya narkoba, dan hal-hal semacam itu sangat mungkin dilakukan. Sebab NARKOBA (Narkotika dan obat-obatan

berbahaya) mempunyai dampak negatif yang merugikan aspek jiwa, yaitu pada tahap-tahap awal pemakaiannya maupun pada tahap-tahap adiktif (ketagihan). Ketika pertama kalinya seseorang mengkonsumsi narkoba, ia merasakan pikirannya kacau, tidak dapat membedakan sesuatu dengan baik, cepat emosi, dan perasaannya tidak aktif. Dengan terus-menerus mengkonsumsinya, pelakunya menjadi malas, sedikit kerja, menghabiskan waktunya dalam mimpi-mimpi soal kebangkitan. Ia tidak mampu menghadapi realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, ia berkelit dengan tipuan, manipulasi, pemalsuan, dan melanggar hukum. Banyak sekali generasi muda yang mengkonsumsi NARKOBA menderita gangguan di otaknya, kemudian terlihat pada mereka gangguan pendengarannya, pengelihatannya, dan perasaannya. Hingga seolah-olah mereka merasakan sakit di sekujur tubuhnya atau melemahnya kerja seluruh organ tubuhnya, atau mereka merasakan sepertinya ada serangan yang menjalar di sekujur tubuhnya.

Apalagi jika dia sudah menjadi seorang yang paranoid, dia bisa kehilangan kepercayaan diri, bahkan dia mulai mencurigai siapa saja yang berada di dekatnya, dan bertindak di luar akal sehatnya."

"Tapi, Kak. Aku masih ragu dengan segala keteranganmu itu."

"Oke, Yul! Kalau kau masih juga tidak percaya, kita bisa membuktikan siapa Erna itu sebenarnya. Bagaimana kalau malam ini kau ikut denganku untuk melihat secara langsung tindak-tanduk Erna di tempat tongkrongannya."

"Baiklah, Kak. Kalau begitu, aku bersedia ikut denganmu malam ini."

Setelah berbincang-bincang lebih lanjut, akhirnya Bobby pamit pulang. Pada saat yang sama, Yuli masih memikirkan perihal Erna, sungguh dia tidak sabar ingin membuktikan semua kata-kata Bobby yang masih sulit dipercaya.



Malam harinya, Bobby dan Yuli sudah berada di tempat tongkrongan Johan. Dari tempat yang tersembunyi, mereka tampak mengawasi tanduk Erna yang sedang berpesta narkoba. Saat itu Yuli hanya bisa tertegun menyaksikan sahabatnya yang sedang mabuk dan terus digerayangi oleh pacarnya yang bernama Johan.

"Bagaimana, Yul? Apa sekarang kau percaya?" tanya Bobby berbisik.

"Iya, Kak. Aku benar-benar tidak menduga, ternyata Erna memang seperti itu."

"Kalau begitu, ayo kita pergi dari sini!" ajak Bobby kepada gadis itu.

Mereka pun segera bergegas meninggalkan tempat itu. Dalam hati, Yuli sudah benar-benar yakin kalau semua perkataan Bobby waktu itu memang benar adanya, dan sekarang pun dia sudah berniat untuk menemui Randy dan meminta maaf padanya.

Sementara itu di tempat lain, Randy terlihat sedang duduk sendirian sambil menikmati sebatang rokok. Sesekali dia menghembuskan asap rokoknya

dengan membentuk cincin, yang akhirnya hancur terkena hampasan angin. Kini di dalam benaknya, pemuda itu sedang membayangkan gadis yang begitu dicintainya. "Yul... kau adalah gadis yang paling kucinta. Cintaku padamu lebih besar daripada gadis lain yang pernah kucinta. Aku tak tahu apakah kita akan bersatu kembali? Andaipun Bobby tidak bisa membuatmu percaya, aku hanya bisa pasrah dan mencoba untuk menerimanya."

Kini pemuda itu melangkah menuju ke muka rumah, dan ketika dia melihat Bobby dan Yuli sedang melangkah mendekat, pemuda itu pun langsung tertegun.

"Hai, Ran!" sapa Bobby pada pemuda itu..

Saat itu Randy tidak membalas, dia masih saja tertegun—memperhatikan gadis yang kini sudah berdiri di hadapannya.

"Kak!" panggil Yuli berusaha menyadarkan pemuda itu.

Seketika Randy tersadar. "E-eh, ma-maaf! Ayo Bob, Yul... mari masuk!" ajaknya kepada Bobby dan Yuli.

Kini ketiganya sudah duduk di kursi teras. Pada saat itu, Yuli langsung mengungkapkan isi hatinya, "Kak Randy? Sekarang aku sudah tahu siapa Erna, dia memang bukan wanita baik-baik. Dan aku berharap, kau mau memaafkanku. Terus terang, aku menyesal karena tidak mempercayai ucapanmu tempo hari."

"Sudahlah Yul...! Aku bisa mengerti kok. Aku memang tidak menganggapmu bersalah karena Erna-lah yang bersalah, saat itu dia telah memfitnahku sehingga membuatmu bertindak demikian."

Saat itu Yuli begitu senang mendengar kata-kata itu. Lantas dengan segera dia kembali berkata, "Kak... aku berharap kita bisa melanjutkan hubungan kita yang telah putus. Sebenarnya aku memang tidak bisa melupakanmu, aku ingin sekali jika hubungan kita kembali seperti semula."

"Benarkah? Oh, Yul... aku bahagia sekali mendengarnya."

"Iya, Kak... selama ini aku begitu menderita, aku selalu merindukanmu."

"Aku juga demikian, Yul."

Tiba-tiba Bobby bangkit dari tempat duduknya, "Ran? Aku permisi dulu ya!"

Mengetahui itu, Randy segera berdiri. "Kenapa buru-buru, Bob! Bukankah kau baru saja sampai. Aku pun belum sempat membuatkanmu minum," tahan pemuda itu kemudian.

"Sudahlah, Ran! Kau tidak perlu repot-repot. Lagi pula, aku memang tidak bisa lama-lama, soalnya aku ada sedikit keperluan yang mesti segera kuselesaikan."

"Kalau begitu, terima kasih ya, Bob! Kau telah mempersatukan kami lagi, dan kau memang benar-benar sahabatku yang paling baik."

"Sudahlah, Ran! Itu semua memang sudah kehendak Tuhan. Lagi pula, kau kan sahabatku, dan memang sudah sepantasnya aku berbuat demikian."

"Sekali lagi terima kasih, Bob!"

"Oke, Ran. Sampai bertemu lagi. O ya, Yul? Aku pulang dulu ya!" pamit Bobby seraya melangkah menuju mobil yang diparkir di depan rumah Randy.

Pada saat yang sama, Randy dan Yuli tampak mengiringinya hingga ke depan pintu pekarangan. Setelah melambaikan tangan pada keduanya, Bobby segera melaju meninggalkan tempat itu. Sepeninggal Bobby, Randy dan Yuli kembali duduk, kemudian mereka bersama-sama mencurahkan segala kerinduan yang selama ini terpendam.



Seminggu kemudian, di negeri nan jauh di sana, matahari sudah condong ke barat. Saat itu, sepasang muda-mudi tampak sedang berperahu di sebuah danau yang indah sambil menikmati suasana yang begitu romantis. Tak lama kemudian, yang pria terlihat menggenggam tangan Sang Gadis sambil memandangi wajahnya yang cantik, kemudian

meremasnya perlahan sambil berkata, "Lisa... aku mencintaimu, Sayang...."

"Aku juga mencintaimu, Piet." Balas Lisa seraya memandang Pieter dengan sorot mata yang berbinar-binar, kemudian kedua matanya tampak terpejam.

Saat itu Pieter langsung mencium keningnya dengan penuh kasih sayang. Kini mata Lisa sudah kembali terbuka, saat itu dia tampak menatap Pieter sambil tersenyum manis, kedua matanya yang bening seakan tak mau berpaling—terus menatap mata kekasihnya yang berwarna coklat, yang kini dilihatnya seolah berbicara mengenai isi hatinya terdalam.

Kini Pieter tampak melepaskan genggamannya, lalu dengan perlahan sekali tangannya menelusuri pipi Lisa hingga ke bagian tengkuk, dan seketika itu juga bibirnya mendarat di bibir Lisa yang merah alami. Hangat bibir Lisa membuat tubuh pemuda itu seakan melayang, melayang semakin tinggi bersama ribuan bunga warna-warni yang terus mengelilinginya. Perasaan yang sama juga dialami oleh Lisa, lalu tanpa sadar tangannya sudah melingkar di pinggang Pieter.

Kemudian keduanya semakin larut dalam menikmati candu asmara, yang perlahan namun pasti terus menodai hati tanpa mereka sadari. Ketika Pieter hendak bertindak lebih jauh, tiba-tiba... "Hentikan Piet!" kata Lisa tersadar, kemudian gadis itu tampak melepaskan pelukannya dan segera berpaling.

"Li-Lisa! Ada apa?" tanya Pieter tak mengerti.

"Maaf Piet...! Aku tidak bisa melakukan itu."

"Kenapa?"

"Karena kita belum menikah. Terus terang, aku menyesal karena telah memberikan kesempatan yang seharusnya tidak kulakukan. Selama ini aku telah mengabaikan apa yang dilarang agamaku. Semula kupikir aku bisa mengendalikan diri, tapi ternyata aku sudah bertindak terlalu jauh. Selain itu... keadaan kita sungguh jauh berbeda."

"Apakah karena aku orang Belanda dan kau orang Indonesia."

"Bukan... bukan soal itu."

"Lalu... soal apa?"

"Kepercayaan kita yang berbeda, dan kita tidak akan mungkin bisa menikah. Maaf Piet! Seharusnya aku tidak boleh mencintaimu, tapi... entahlah... aku juga tidak mengerti kenapa aku bisa mencintaimu."

"Kenapa? Kenapa hanya karena kepercayaan kita berbeda, lantas kau tidak boleh mencintaiku, dan kenapa kita tidak mungkin menikah?"

"Karena ajaran agamaku memang melarangnya. Seorang wanita muslim tidak boleh menikah dengan pria yang tidak seiman tanpa ada toleransi. Kalaupun hal itu terjadi, itu sama saja dengan kumpul kebo. Karena pernikahan itu dianggap tidaklah sah. Hmm... bukakkah agamamu juga melarangnya?"

"Ya... setahuku memang begitu. Tapi..."

"Sudahlah, Piet ...! Bukankah kita orang yang beragama, dan sebaiknya kita mematuhi apa yang ada di agama kita masing-masing."

Sejenak Pieter terdiam. Sepertinya saat itu dia tampak sedang memikirkan sesuatu. "Hmm... bagaimana jika aku mengakui kepercayaanmu?" tanyanya tiba-tiba.

Mendengar itu, Lisa kontan tersentak. Sungguh dia tidak menduga kalau pemuda itu rela menukar kepercayaannya hanya demi cinta. "Piet... kau tidak bisa seperti itu. Sebaiknya kau pikirkan dulu masak-masak, karena hal ini bukanlah perkara main-main. Sekali lagi aku sarankan, sebaiknya kau pikirkan dulu masak-masak itu, dan kalau kau sudah benar-benar yakin barulah kau bisa mengambil putusan."

"Baiklah Lis... aku akan mengikuti saranmu itu. Terus terang, bagiku ini memang masalah yang sangat menyulitkan. Namun demi cintaku padamu, aku akan berusaha mencari tahu mengenai agamamu di pusat pengembangan agama Islam. Semoga dengan begitu aku bisa mendapat petunjuk, apakah aku layak menukar keyakinanmu atau tidak."

"Piet... Apakah kau sungguh-sungguh dengan perkataanmu itu?"

"Tentu saja, Lis. Sebab, hanya dengan cara itu aku bisa mendapatkan petunjuk. Lagi pula, andaipun aku tidak bisa berpindah keyakinan, aku akan tetap

selalu mencintaimu. Eng, bukankah cinta itu tidak berarti harus memiliki."

"Oh, Piet... Aku sangat mencintaimu. Aku sependapat kalau cinta memang tidak harus memiliki, namun kepedulian atas nama cinta itulah yang terpenting. "

"Aku juga, Lis. Aku sangat mencintaimu. Sebab, kau bukanlah gadis yang memanfaatkan cinta demi untuk menukar keyakinan seseorang. Cintamu padaku adalah cinta yang tulus, yang mana telah begitu mepedulikan keyakinanku."

"O ya, Piet... Ngomong-ngomong, bagaimana kalau sekarang kita pulang? Lihatlah...! Hari sudah semakin sore."

"Kau benar, sebaiknya kita memang harus pulang," kata Pieter seraya mendayung perahu yang mereka tumpangi menuju ke tepian.

Tampaknya kini hubungan Pieter dan Lisa sudah semakin erat, walaupun pada mulanya Lisa begitu mencintai Randy. Semua itu dikarenakan selama ini Pieter sangat baik dan begitu perhatian padanya,

selama ini pula mereka sering bertemu dan membuat benih-benih cinta terus tumbuh di hati keduanya, hingga akhirnya cinta mereka semakin besar dan tinggal menunggu untuk berbuah.

Kini Pieter dan Lisa sudah tiba di tepi danau, lalu dengan berhati-hati Pieter membantu Lisa turun dari atas perahu, kemudian melangkah pulang sambil bergandengan tangan. Saat itu di batas cakrawala terlihat lembayung dengan warna jingga dan kuning keemasan, sungguh perpaduan warna yang begitu indah.



Keesokan harinya, di negeri yang sangat jauh dari tempat kediaman Lisa. Bobby tampak sedang memacu sedan birunya melewati sebuah jalan yang sepi. Ketika melewati sebuah jembatan yang agak rusak, tiba-tiba dia di hadang oleh pemuda yang berperawakan agak kurus. Pemuda itu ternyata si

Johan. Entah apa mau dia sebenarnya, yang jelas kini mereka sedang bercakap-cakap.

"Han, apa maksud ucapanmu itu?" tanya Bobby dengan wajah geram.

"Huh! Bagaimanapun juga tindakanmu itu telah meremehkan aku, Bob," kata Johan seraya mengeluarkan sebilah pisau dari balik bajunya.

"Han! A-apa-apaan ini? A-aku..."

Belum sempat Bobby menyelesaikan kalimatnya, Johan sudah memotong. "Sudahlah, Bob! Kau tidak perlu mungkir. Kau sudah menantang aku, kan? Soalnya kata Erna, kau bilang aku ini tidak ada apa-apanya. Karenanyalah, aku ingin memberi pelajaran padamu agar kau tidak asal sembarangan bicara."

Setelah berkata begitu, Johan tampak menghunuskan pisaunya ke arah Bobby dan bersiap-siap menyerangnya.

"Tunggu dulu, Han! Terus terang, aku tidak pernah bicara seperti itu. Rupanya Erna telah memanas-manasimu dengan cara memfitnahku seperti itu."

"Sudahlah, Bob! Jangan banyak bicara! Pokoknya sekarang aku akan menghabisimu."

"Baiklah, kalau itu memang sudah menjadi keputusanmu. Hmm... kau pikir aku takut dengan sebilah pisau seperti itu," kata Bobby seraya memasang kuda-kudanya.

Mendengar itu, Johan semakin bertambah geram. Lalu dengan serta-merta, dia segera menikamkan pisaunya ke arah Bobby. Mengetahui itu, Bobby segera berkelit menghindari, kemudian dengan sigap pemuda itu berhasil menangkap lengan Johan dan langsung memitingnya dengan sekuat tenaga. Kini Bobby sedang berusaha keras menjatuhkan pisau yang bisa mengancam jiwanya. Setelah berhasil, dia pun langsung membanting Johan hingga terjerembab ke aspal. Tak ayal, saat itu juga Johan langsung meringis kesakitan—tubuhnya yang terbentur dengan aspal dirasakan sakit semua.

Kini pemuda yang bernama Johan itu berusaha bangkit kembali, saat itu kemarahannya sudah semakin meluap-luap. Mengetahui itu, Bobby pun

tidak tinggal diam, lalu dengan segera dia menghampiri Johan dan mencengkram kerah bajunya dengan sangat kasar. "Jangan sekali-kali kau menikamkan pisau ke arahku, Han!" katanya seraya menghajar wajah Johan dengan begitu keras.

Tak ayal, pukulan yang begitu keras itu membuat Johan kembali meringis, dan di saat itu pula, darah segar tampak keluar dari sela bibirnya. Sungguh pukulan itu telah membuatnya tak berdaya untuk bangkit kembali. Melihat lawannya sudah tak berdaya, akhirnya Bobby segera beranjak menaiki mobilnya, kemudian terus berlalu meninggalkan Johan yang sedang kesakitan. Sementara itu, Johan tampak berusaha bangkit dengan sekuat tenaga. Pada saat itu, kedua matanya terus menatap kepergian Bobby dengan pancaran dendam yang berkobar-kobar. "Awas kau, Bob! Lihat pembalasanku nanti," ancamnya seraya menggelap darah yang tadi mengalir di sela bibirnya. Kemudian dengan tertatih-tatih, pemuda itu segera menaiki sepeda motornya dan terus berlalu meninggalkan tempat itu. Dedaunan

kering terlihat berterbangan diterpa berhembus kencang laju sepeda motornya, sementara itu sinar mentari yang akan kembali ke peraduan tampak membias menciptakan sebuah siluet pengendara sepeda motor yang terus menjauh.



Seminggu kemudian, di sore yang cerah. Johan dan teman-temannya terlihat sedang berbincang-bincang di depan warung dekat perempatan jalan. Pada saat itu, siswa-siswi berseragam abu-abu terlihat melintas sambil bercanda ria, rupanya anak-anak SMU 2013 baru saja bubar sekolah.

"Nah... itu dia si Nina," kata seorang yang duduk di sebelah Johan.

"Kau yakin, Jek?" tanyanya seraya memperhatikan gadis yang dimaksud.

"Tidak salah lagi, Han. Itu memang dia," ucap temannya meyakinkan.

"Ok deh, Jek. Kalau begitu, aku pergi dulu," pamit Johan seraya bergegas mengendarai sepeda motornya dan menghampiri Nina yang sedang berjalan seorang diri.

"Hai, Nin!" Sapa Johan seraya menghentikan laju sepeda motornya.

"Mmm.. Siapa ya?" tanya Nina heran.

"Kenalkan, namaku Parhan," ucap Johan memperkenalkan diri dengan nama samaran. "O ya, Nin. Hari ini Bobby tidak bisa menjemputmu, soalnya dia sibuk sekali," sambungnya kemudian.

"O... jadi kau temannya Bobby, dan dia memintamu untuk menjemputku?" tanya gadis itu tanpa curiga.

"Betul, Nin. Mari, aku antar kau pulang!"

Tanpa ragu-ragu, Nina pun ikut membonceng. Kini motor besar dua silinder menderu meninggalkan tempat itu. Lima menit kemudian, Bobby yang hendak menjemput kekasihnya tiba di tempat tujuan, dan dia tampak heran ketika mengetahui Nina sudah tak ada. Ketika Bobby tengah berpikir, tiba-tiba dari arah

warung terlihat seorang gadis yang datang menghampiri.

"Kak? Nina baru saja di jemput," kata gadis yang ternyata temannya Nina.

"A-apa! Di-dijemput...? Sama siapa, Ver?" tanya Bobby heran.

"Tidak tahu, Kak. Aku juga baru melihatnya. Yang jelas, dia itu seorang pemuda tampan."

"Hmm... Siapa ya?" tanya Bobby dalam hati. "Oke deh, Ver. Kalau begitu aku pergi sekarang."

Vera tampak mengangguk sambil tersenyum tipis. Tak lama kemudian, Bobby sudah memacu mobilnya meninggalkan tempat itu. Suara mesin yang menderu seketika menutup ocehan para siswa-siswi yang masih saja melintas. Sementara itu Johan dan Nina masih dalam perjalanan, tampaknya saat ini mereka sudah mulai akrab. "Eh, Nin? Bagaimana kalau kita minum dulu di warung itu !" Ajak Johan kepada Nina.

"Boleh... tapi jangan lama-lama ya!"

Johan pun segera memarkir sepeda motornya dan melangkah bersama memasuki warung.

"Kau mau minum apa, Nin?" tanya Johan.

"Apa saja deh," jawab Nina.

"OK! Kalau begitu, cola-nya dua botol, Bu !"
Pesan Johan.

Kini mereka tampak menikmati cola sambil bercakap-cakap dengan penuh keakraban. Setelah agak lama bercakap-cakap, tiba-tiba Nina berdiri dari duduknya. "Han, aku kebelet pipis nih," katanya sungguh-sungguh.

"Pucuk dicinta ulam pun tiba," ucap Johan dalam hati. Lalu dengan segera pemuda itu memberitahukan perihal toilet yang ada di belakang warung.

Mengetahui itu, Nina pun segera pergi ke belakang. Pada saat sama, Johan lekas-lekas memasukkan sesuatu ke dalam minuman Nina yang kini tinggal setengah. Tak kemudian, Nina sudah kembali dan langsung berbincang-bincang sambil menikmati minumannya lagi.

Setelah menghabiskan minumannya masing-masing, keduanya kembali melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, tiba-tiba Nina merasakan sesuatu. "Han! Rasanya kepalaku agak pening, dan mataku pun mulai berkunang-kunang," katanya seraya menyandarkan kepalanya di punggung Johan.

"Ka-kau sakit, Nin?" tanya Johan pura-pura khawatir.

"Benar, Han. Sepertinya memang begitu," jawab Nina pelan.

"Hmm... Kalau begitu, bagaimana kalau kita ke tempat kost-ku dulu! Kebetulan tempat itu sudah tidak begitu jauh. Di sana aku ada obat sakit kepala, selain itu kau pun bisa istirahat sebentar," saran Johan.

"Kau baik sekali, Han! Rasanya aku memang tidak kuat lagi nih," rintih Nina.

Lalu tanpa curiga, Nina pun menerima tawaran itu. Setibanya di tempat kost, Nina segera dibopong dan dibaringkan di atas tempat tidur.

"Han! Mataku semakin kabur. A-aku..." tiba-tiba Nina tidak sadarkan diri. Mengetahui itu, Johan pun

sangat senang bukan kepalang. Matanya tak berkedip memperhatikan setiap lekuk tubuh Nina yang menggugah selera, kemudian dengan segera pemuda itu melaksanakan niat bejadnya—merenggut kesucian gadis yang masih belia itu.



Semenjak kejadian itu, Nina merasa sudah tidak berharga lagi. Apa lagi bila Bobby mengetahuinya, terbayang sudah bagaimana pemuda itu akan sangat kecewa dan memutuskannya. Itulah segala prasangka yang ada di benaknya saat itu. Sehingga Nina terus membayangkan berbagai hal yang tidak mengenakkan mengenai apa yang akan terjadi kemudian, bahkan segala penderitaan yang akan dialaminya telah terbayang sudah. Karena Nina terus membayangkan hal-hal yang seperti itu, akhirnya setan pun menghampiri dengan segala bisikannya yang menyesatkan, dan akibatnya Nina pun terpedaya dengan bisikan itu. Kemudian dengan sebilah silet,

gadis itu berniat membunuh dirinya sendiri. Saat itu Nina memang sudah tidak bisa mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya, ditambah lagi dia sudah tidak kuat menahan beban penderitaannya. Karena itulah, akhirnya dia nekad untuk mengakhiri segala penderitaannya. "Bobby... maafkan aku yang telah mengecewakanmu," ucap Nina dalam hati seraya menorehkan silet ke urat nadinya. Tak ayal, saat itu juga darahnya langsung mengalir membasahi lantai, dan tak lama kemudian gadis itu sudah menemui ajalnya.

Begitulah jika hati sudah tak mampu lagi membedakan mana yang baik dan yang buruk, dan itu lantaran dia telah menodainya dengan melakukan pacaran yang menyimpang, yaitu seringnya melakukan pelukan dan ciuman. Andai saja hatinya tidak kotor, tentu dia akan mudah bisa membedakan, dan dia tidak akan begitu saja termakan godaan setan. Bukankah bunuh diri itu dosa besar, dan di kehidupan nanti alat yang digunakannya itulah yang akan dipakai untuk membunuh dirinya secara terus-

menerus. Andai saja hatinya bening, tentu dia tidak akan menjadi sebodoh itu. Karena sesungguhnya Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Biarpun dia telah ternoda, tidak mustahil Bobby tetap mencintainya, atau justru malah semakin sayang padanya.



Tiga

Pada suatu malam, rembulan tampak bersinar menyinari malam yang kelam. Di sebuah beranda, Bobby tampak duduk sendiri. Jarinya yang sempurna tampak lincah memainkan alunan nada sedih yang semakin membuatnya terlena, terbayang akan kenangan masa lalu yang begitu indah, dan sekaligus membawanya pada kesedihan yang begitu mendalam. "Nin... kenapa kau begitu cepat meninggalkanku?" tanya Bobby kepada sang Pujaan hati yang telah pergi untuk selama-lamanya.

Mendadak petikan gitar pemuda itu terhenti, bersamaan dengan tatapan kosong yang memandangi ke gelapnya malam. Saat itu keheningan terasa begitu hampa, membelai jiwa yang lara. "Kenapa? Kenapa Nin...?" tanya pemuda itu lagi.

Saat itu semilir angin sepoi-sepoi tampak membelai rambutnya yang panjang, bersamaan

dengan itu udara dingin pun terasa kian menusuk. Tiba-tiba pemuda itu terpejam, bersamaan dengan itu dari kedua matanya tampak mengalir air mata kesedihan. Lalu sambil berlinang air mata, pemuda itu kembali memetik gitarnya. Kini alunan nada sedih kembali terdengar dengan begitu menyayat hati.

Sementara itu di tempat lain, Randy terlihat sedang duduk berdua dengan kekasihnya. Saat itu mereka terlihat mesra. "Yul! Aku mencintaimu," ucap Randy seraya menggenggam tangan kekasihnya.

"Aku juga, Kak," balas Yuli seraya tersenyum manis.

"Jangan pernah kau tinggalkan aku lagi, Yul!"

"Tidak akan, Kak. Aku senantiasa akan selalu bersamamu."

Kini Randy memandang mata kekasihnya, pancaran cahaya cinta tampak membias ke dalam hati sang Pujaan. Seiring dengan getaran di jiwanya, Yuli pun tampak terpejam. Lalu dengan serta-merta Randy mencium kening kekasihnya itu dengan mesra.

"Aku ingin seperti ini selamanya, Yul," ucapnya berbisik.

"Aku pun demikian, Ran," balas Yuli.

Keduanya lantas berpelukan—mengungkapkan segala gelora di jiwa masing-masing, saling menodai hati dan memancing murka Tuhan. Saat itu angin malam yang dingin menerpa keduanya, dan rasa dingin itu dirasakan seperti menyeruak hingga ke bawah kulit. Kini Yuli bersandar di dada kekasihnya, bersamaan dengan itu Randy tampak membelai rambutnya dengan mesra.

"Randy cintaku," ucap Yuli manja.

"Apa manisku?" tanya Randy lembut.

"Aku sayang padamu," ucap Yuli seraya menggenggam tangan kekasihnya.

Lagi-lagi Randy mencium kening kekasihnya. "Aku juga menyayangimu, Yul," katanya berbisik. Keduanya terus berkasih-sayang hingga malam menjemput pagi.



Esok harinya, Bobby sudah berniat untuk pergi ke rumah Pamannya yang berada di desa terpencil. Di sana dia ingin mencari kegiatan yang sekiranya bisa mengalihkan segala ingatannya tentang Nina, yaitu dengan memperdalam ilmu agamanya. Begitulah jika hidayah Allah telah datang, menolong seorang anak, buah hati dari seorang ibu yang bertakwa, yang senantiasa mendoakan keselamatan anaknya.

"Itu memang yang terbaik, Nak," kata Ibunya memberi dukungan.

"Tapi, Bu. Bobby merasa tidak enak jika harus meninggalkan Ibu sendirian."

"Tidak apa-apa, Sayang... di sini kan ada Bik Ijah yang selalu menemani Ibu."

"Bu? Sekarang Bobby benar-benar sudah merasa lega untuk meninggalkan rumah. Besok, Bobby akan berangkat menuju ke rumah Paman."

"Iya Sayang... Ibu akan selalu mendoakanmu."

"Terima kasih, Bu!"

Setelah berbicaranya dengan Ibunya, Bobby segera berangkat untuk menemui Randy. Setibanya di sana dia langsung menemui pemuda itu dan menceritakan maksud kepergiannya, hingga akhirnya, "Begitulah, Ran," kata Bobby mengakhiri ceritanya.

"Wah, Bob. Aku senang sekali mendengarnya. Aku pikir kau akan terus larut dalam kesedihan."

"Tidak, Ran. Aku tidak mau seperti itu. Biar bagaimanapun, aku harus tetap menjalani kehidupan ini dengan hal-hal yang bermanfaat."

"Benar, Bob. Dengan demikian kau bisa lebih berguna untuk agama, nusa, dan bangsa."

"Ran? Terus terang saja, sebenarnya di pikiranku terlintas juga hal-hal yang sekiranya bisa membawaku kepada hal-hal yang merugikan. Aku pernah berniat untuk bunuh diri, maupun lari kepada obat-obatan terlarang. Untunglah Allah masih menyayangiku, sehingga aku mempunyai keinginan untuk memperdalam ilmu agamaku di sana. Dan aku percaya, kalau semua itu adalah buah dari doa ibuku tercinta."

"Tuhan memang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Bob. Dan Dia tentu akan mengabulkan doa seorang ibu yang bertakwa. Aku doakan juga semoga kau bisa cepat dicarikan penggantinya, dan semoga kau bisa sukses memperdalam ilmu agamamu di sana"

"Terima kasih, Ran! Aku juga mendoakanmu—semoga kau tetap langgeng bersama Yuli."

"Terima kasih, Bob!"

Tak lama kemudian, Bobby pamit kepada sahabatnya. Kemudian pemuda itu terlihat mengendarai mobilnya dan segera melaju ke Toserba untuk membeli segala keperluannya. Saat itu Randy tampak memandang kepergian sahabatnya dengan suka-cita, dalam hati dia terus berdoa—semoga Tuhan selalu melindungi dan menjadikannya tabah dalam menjalani kehidupan ini.



Esok paginya, Bobby berangkat menuju ke terminal bis Kampung Rambutan. Lalu dengan sebuah bis cepat pemuda itu melaju bersama cinta-cintanya. Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, akhirnya pemuda itu tiba di tempat tujuan. Saat itu hari sudah mulai menjelang siang, bahkan matahari yang bersinar cerah kian terasa menyengat kulit. Setelah menggendong tas dan mengikatkan slayer di kepalanya, pemuda itu tampak mulai melangkah. Kini pemuda itu sedang menyusuri jalan setapak yang sepi, yang di kanan-kirinya tampak berjajar pepohonan lebat. Sementara itu, di kejauhan sayup-sayup terdengar suara tonggeret yang terus mengiringi perjalanannya.

Bobby terus melangkah, bahkan dengan penuh semangat dia mulai mendaki bukit yang terjal. Sayangnya ketika baru menempuh separuh jalan, pemuda sudah mendapat ujian, saat itu dia merasa kerongkongannya kian bertambah kering. Padahal, saat itu air minumnya sudah habis tak tersisa. Sejenak dia beristirahat sambil mengelap peluh yang

bercucuran, sedangkan rasa haus yang dirasakannya terus saja menyiksa. Saat itu Bobby berusaha untuk tabah dan berusaha menyadari kalau semua itu adalah ujian yang harus dihadapinya, hingga akhirnya dia bersemangat kembali dan segera melanjutkan perjalanan.

Bobby terus melangkah naik, hingga akhirnya dia mendengar suara gemericik air yang sayup-sayup terdengar di kejauhan. "Su-suara itu..." kata pemuda itu seraya buru-buru melangkah ke asal suara. Dan tak lama kemudian, "A-air!" serunya gembira ketika melihat sebuah pancuran bambu yang terus-menerus mengucurkan air.

Lalu tanpa buang waktu, pemuda itu segera menghampiri dan menadahkan kedua tangannya. Saat itu juga, air yang begitu jernih tampak mengucur hingga memenuhi kedua telapak tangannya, kemudian segera diminumnya air itu hingga tak tersisa—sungguh terasa begitu sejuk dan menyegarkan. Setelah puas melepas dahaga, Bobby pun segera membasuh wajahnya. Bersamaan dengan

itu, peluh pun sirna berganti dengan kesegaran yang meresap ke pori-pori. Setelah itu, dia segera mengisi tempat minumnya hingga penuh, dan tak lama kemudian dia sudah kembali melanjutkan perjalanan.

Setelah lama berjalan, akhirnya Bobby tiba di gerbang desa yang ditandai dengan sebuah jembatan gantung, yang di bawahnya terdapat aliran sungai yang cukup deras. Kini pemuda itu sudah menyebrangi jembatan dan sedang melangkah menyusuri tepian sungai. Ketika tiba di sebuah air terjun kecil, tiba-tiba pemuda itu menghentikan langkahnya. Saat itu di kejauhan, dia melihat seorang gadis yang baru saja turun dari atas kuda. Kini gadis itu tengah duduk di tepian sungai, kedua matanya yang bening tampak menatap ke riak gelombang yang mengalir deras. Wajah gadis itu tampak begitu manis, rambutnya yang ikal mayang terlihat begitu indah—hitam bercahaya. Sungguh hal itu telah membuat Bobby jadi penasaran dan membuatnya ingin sekali berkenalan. Namun tiba-tiba Bobby mengurungkan niatnya, sebab saat itu dia menyadari kalau bukan itu

tujuannya datang ke desa itu. Sejenak dia memperhatikan gadis tadi, kemudian dengan segera dia melangkah melanjutkan perjalanannya.

Sementara itu di tepian sungai, si Gadis masih duduk terpaku. Matanya yang sayu terlihat berkaca-kaca, sedangkan pikirannya tampak diselimuti awan mendung yang semakin membawanya menerawang jauh ke awang-awang. Pada saat itu, rumpun bambu yang tumbuh tampak memayunginya dari terik mentari. Sesekali, semilir angin menerpa rambutnya yang panjang. Kini gadis itu tampak menggigit bibirnya yang tipis, bersamaan dengan itu air matanya tampak menetes membasahi pipi. Rupanya saat itu dia sedang dilanda kesedihan, meratapi sang Kekasih yang telah pergi untuk selama-lamanya. "Wahai pujaan hatiku, belahan jiwaku... sepertinya aku tidak bisa hidup tanpa dirimu, haruskah aku menyusulmu ke alam sana," ratap gadis itu sambil terus terisak, lalu dari kedua matanya tampak meluncur sebulir air mata yang terus mengalir hingga ke celah bibirnya.

Gadis itu terus larut dalam duka, meratapi nasibnya yang malang sambil terus memejamkan mata dan menggigit bibirnya perlahan. Pada saat yang sama, Bobby masih dalam perjalanan. Kini pemuda itu sedang menyusuri jalan setapak dengan pemandangan lembah yang terbentang di sebelah kirinya, sungguh sebuah pemandangan yang bagi Bobby tampak begitu indah. Mendadak pemuda itu menghentikan langkahnya, kemudian dengan segera dia duduk di atas sebuah batu besar yang ada di bibir jurang. Saat itu kedua matanya tampak menatap takjub ke arah lembah, mengagumi alam ciptaan Tuhan yang tiada duanya.

Hampir setengah jam Bobby berada di tempat itu, melepas letih sambil menikmati keindahan alam dan juga menikmati bekal yang dibawanya. Ketika pemuda itu hendak melanjutkan perjalanan, tiba-tiba dia mendengar suara derap kuda di kejauhan. Saat itu, dilihatnya seorang gadis dengan rambut tergerai tampak memacu kudanya, berkecepatan tinggi—menyusuri jalan yang terus mendaki.

Bobby terus memperhatikan laju kuda yang terus berlari kencang ke arahnya, bahkan kedua matanya hampir tak berkedip—menatap paras cantik yang sudah kian mendekat. Si Gadis terus memacu kudanya dengan kecepatan yang kian meninggi. Namun sungguh sangat disayangkan, di depannya tiba-tiba melintas seekor ular yang cukup besar, membuat kudanya seketika terhenti, dengan kedua kaki yang terangkat tinggi. Tak ayal, saat itu juga si Gadis yang menungganginya langsung terlempar ke belakang dan menghantam sebuah batu yang cukup besar.

Melihat itu, mata Bobby langsung terbelalak, kemudian dengan segera dia berlari menghampirinya. Kini dia sudah berada di sisi gadis yang sedang tergeletak tak berdaya, saat itu darah tampak mengalir membasahi wajahnya yang cantik. Bersamaan dengan itu, terdengar pula erangan kesakitan dari bibirnya yang tipis. Mengetahui itu, Bobby segera mengeluarkan sapu tangannya dan membersihkan darah yang terus mengalir. Untuk sementara Bobby

membiarkan sapu tangannya menutupi luka si gadis, lalu dengan agak tergesa-gesa dia mulai mencari beberapa lembar daun putri malu dan langsung mengunyahnya hingga halus. Setelah itu dia segera memborehkannya di atas luka si gadis, hingga akhirnya darah pun mulai berhenti mengalir. Kini Bobby tengah membersihkan sisa darah dari dahi si gadis yang tampak putih mulus, sesekali matanya tergoda untuk terus memperhatikan paras cantik yang masih saja meringis.

"Bagaimana, apa masih ada yang sakit?" tanya Bobby lembut.

Si Gadis tidak menjawab, saat itu dia masih saja merintih sambil meraba kakinya yang putih mulus. Melihat itu, Bobby pun segera memeriksanya. Dengan perlahan sekali pemuda itu mulai meraba dan menekan-nekan kaki si gadis yang diduga mengalami cidera. Benar saja, ketika dia menekan bagian tertentu, mendadak si Gadis berteriak histeris. Saat itu Bobby sempat kaget dibuatnya, namun begitu dia mencoba untuk tenang kembali. Akhirnya Bobby bisa

menyimpulkan, kalau kaki si Gadis mengalami keretakan tulang. Lalu dengan segera dia mencari dua batang kayu dan digunakannya untuk menyopak kaki si Gadis, yang saat itu diikatnya dengan menggunakan slayer.

Kini rintihan si Gadis sudah mulai mereda, saat itu dia tampak menatap Bobby sambil berusaha tersenyum manis. "Terima kasih, Kak!" ucapnya lirih.

"Siapa namamu?" tanya Bobby seraya menatap mata gadis itu dalam-dalam.

"Na-namaku..." Gadis itu tidak melanjutkan kata-katanya, dia tampak berpaling dengan hati sedikit bergetar. "Kenapa kau menatapku seperti itu, Kak?" tanyanya dalam hati, kemudian si Gadis kembali menatap Bobby yang kini dilihatnya tengah tersenyum. "Na-namaku Dewi..." jawabnya pelan. "Ka-kalau kau?" sambungnya kemudian.

"Aku Bobby, aku datang dari Jakarta. O ya, ngomong-ngomong... di mana rumahmu?"

"Di-di sana, Kak... di atas bukit itu," jelas Dewi seraya menunjuk ke arah bukit yang tak begitu jauh.

"Eng... Kalau begitu, aku akan mengantarkanmu ke sana," kata Bobby seraya bersiap-siap untuk membopongnya.

"Terima kasih, Kak," ucap Dewi seraya tersenyum tipis.

Ketika Bobby akan membopongnya, tiba-tiba "Ach..." Seketika Dewi menjerit, merasakan sakit pada di kakinya yang cidera.

"Kau tidak apa-apa, Wi?" tanya Bobby khawatir.

"Ti-tidak apa-apa, Kak. Cuma sakit sedikit," jawab Dewi.

Mendengar itu, Bobby pun merasa lega, lalu dengan perlahan pemuda itu mencoba kembali membopong Dewi. "Sakit?" tanya Bobby memastikan.

Saat itu Dewi menggeleng dan berusaha tersenyum. Mengetahui itu, Bobby pun merasa lega dan langsung membawanya menuju kuda yang sejak tadi terus merumput di pinggir jalan, kemudian dengan hati-hati sekali dia mendudukkan Dewi di atas pelana. Setelah itu, dia pun segera naik ke pelana dan

mengendalikan kuda itu melintasi jalan yang menuju ke rumah Dewi.

Setibanya di pekarangan rumah Dewi, Bobby langsung turun dan membopong gadis itu menuju teras. Pada saat yang sama, orang tua Dewi yang sedang bercakap-cakap di teras tampak terkejut, lantas keduanya segera berlari menghampiri.

"Dewi...!" teriak sang Ibu khawatir. "A-apa yang telah terjadi, Nak?" tanyanya kemudian.

"A-apa yang telah terjadi dengan Putriku, Nak?" tanya Sang ayah juga merasa khawatir seraya memperhatikan keadaan putrinya.

"Begini Pak, Bu... Dewi jatuh dari atas kuda," jelas Bobby terus terang.

"Kalau begitu, ayo cepat bawa Dewi ke kamar!" pinta sang Ibu cemas.

Bobby pun segera membopong Dewi ke kamar dan membaringkannya di tempat tidur.

"Pak, cepat panggilkan dokter!" pinta sang Ibu kepada suaminya.

Lalu tanpa buang waktu, sang suami pun segera berangkat menuju rumah Pak Dokter. Pada saat yang sama, Bobby segera pamit untuk melanjutkan perjalanannya.

"Terima kasih ya, Nak!" ucap Ibu Dewi senang.

"Sama-sama, Bu!" balas Bobby, "Wi, cepat sembuh ya!" ucapnya kepada gadis yang kini sedang terbaring di tempat tidurnya.

Saat itu, di bibir pemuda itu tampak tersungging sebuah senyuman manis. Melihat itu, Dewi pun segera membalasnya dengan senyuman yang tak kalah manis. Kini gadis itu sedang memperhatikan Bobby yang kini sudah melangkah bersama ibunya menuju teras.

"Nah, Nak Bobby. Rumah pamanmu sudah tak jauh dari tikungan itu," kata Ibu Dewi seraya mengarahkan jari telunjuknya ke tempat yang dimaksud.

Bobby pun segera mengarahkan pandangannya ke tempat itu, "O, jadi setelah tikungan itu ya. Kalau begitu, aku pamit sekarang, Bu. O ya, terima kasih

atas petunjuknya," ucap Bobby ramah seraya bergegas ke tempat yang dimaksud.

Tak lama kemudian, "Hmm... Tidak salah lagi, itu pasti rumahnya," gumam Bobby seraya memperhatikan pekarangan yang dipenuhi dengan tumbuhan apotik hidup.

Kini pemuda itu sudah berdiri di pekarangan seraya memperhatikan seorang pria tua yang kini sedang duduk santai di teras, membaca sebuah buku sambil menghisap pipa tembakau. Pria tua itu duduk di atas kursi goyangnya yang terus bergoyang dengan perlahan.

"Assalam... Paman!" seru Bobby tiba-tiba seraya bergegas menghampiri pria tua itu dan mencium tangannya.

"Wa-wa'alaikum... si-siapa, ya?" tanya pria tua itu pangling.

"Ini aku, Paman. Bobby..."

"Bo-Bobby! Hahaha...! Paman benar-benar sudah tidak mengenalmu. Sungguh Paman tidak

menyangka kalau sudah sebesar ini," kata sang Paman seraya memeluk keponakannya itu.

"Bu! Ke sini Bu! Lihat nih siapa yang datang!" teriak sang Paman memanggil istrinya.

Tak lama kemudian, istri sang Paman sudah keluar, dan dia benar-benar terkejut ketika melihat siapa yang datang. "Bo-Bobby! Kau Bobby kan?" ucapnya seakan tak percaya.

Pada saat itu Bobby langsung mencium tangan bibinya, kemudian melangkah bersama menuju ruang tamu. Sang Paman pun tak mau ketinggalan, dengan segera dia mengikuti dan duduk di sebelah keponakannya.

Sang Bibi yang masih berdiri kembali membuka suara, "Bob, kau berbincang-bincang saja dengan pamanmu. Bibi mau buat minum dulu," ucapnya seraya melangkah pergi.

"Terima kasih, Bi!" ucap Bobby.

"O ya, Bob. Bagaimana keadaan Ibumu di Jakarta?" tanya pamannya tiba-tiba.

"Beliau sehat-sehat saja, Paman," jawab Bobby.

Sang Paman terus bertanya tentang keadaan keluarga Bobby di Jakarta, dan tak lama kemudian sang Bibi sudah kembali dengan membawa minuman dan makanan, hingga akhirnya mereka pun berbincang-bincang bersama di ruang tamu sambil menikmati singkong goreng dan teh yang disediakan oleh sang Bibi.

Sementara itu di rumah Dewi, seorang dokter terlihat tengah memeriksa keadaan Dewi, dia tampak mengamati kaki Dewi yang cidera. Ayah Dewi yang bernama Pak Saman terlihat duduk di tepi tempat tidur sambil memperhatikan putrinya dengan penuh khawatir.

"Untunglah cideranya tidak terlalu parah, mungkin dalam waktu dua minggu anak Bapak sudah bisa berjalan kembali," jelas Pak Dokter kepada Pak Saman.

"Syukurlah kalau begitu," ucap Pak Saman lega.

"O ya, Pak. Kalau begitu, sebaiknya saya pamit sekarang saja. Dan ini ada beberapa obat yang harus

diminum oleh putri Bapak," kata Pak Dokter seraya memberikan obat yang dimaksud.

Setelah mengantar Pak Dokter sampai ke muka rumah, Pak Saman pun segera kembali menemui Dewi di kamarnya. Sementara itu di tempat lain, Bobby bersama paman dan bibinya masih terlihat berbincang-bincang.

"O... jadi kau ingin belajar agama di sini?" tanya Sang Paman mengerti.

"Benar Paman! Aku ingin memperdalam ilmu agamaku," jelas Bobby sungguh-sungguh.

"Kalau begitu, besok Paman akan mengenalkanmu dengan pimpinan pondok pesantren di desa ini, mudah-mudahan beliau mau menerimamu sebagai santri lepas," janji sang Paman.

"Terima kasih, Paman!" ucap Bobby.

Mereka terus berbincang-bincang hingga tak terasa azan magrib pun mulai berkumandang, dan suara itu berasal dari surau yang tak begitu jauh. Mendengar itu, sang Paman pun segera mengajak Bobby untuk menunaikan sholat magrib di surau

tersebut. Kini keduanya sedang menyusuri jalan setapak yang menuju ke surau, saat itu lembayung yang kemerahan tampak indah menghiasi bukit kecil di seberang desa.



Empat

Tak terasa waktu begitu cepat berlalu, sampai-sampai sudah genap 100 hari Bobby menuntut ilmu di desa Pamannya. Kini pemuda itu sudah bisa menerima kepergian Nina, dan dengan perasaan lapang dia sudah bisa sedikit melupakannya. Semua itu bisa dia lakukan berkat ilmu agama yang dipelajarinya, yang mana selama ini telah membuka pintu hatinya untuk selalu menerima segala bentuk kebenaran. Juga berkat kebaikan dan ketulusan Dewi—gadis yang pernah ditolongnya dulu. Maklumlah, selama ini gadis itu sering memberinya perhatian dan selalu membantunya dalam membuka tabir kebenaran. Keduanya pun sering berdiskusi membicarakan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci dan mengungkapkannya dalam sudut pandang berbeda. Bobby yang dilahirkan sebagai seorang lelaki akhirnya bisa memahami kalau wanita bukanlah

sekedar perhiasan, namun lebih dari itu. Wanita adalah pelengkap yang melengkapi segala kekurangan laki-laki. Baginya kehadiran wanita merupakan hal penting yang membuatnya bisa lebih memahami arti kehidupan. Begitupun dengan Dewi, kini gadis itu sudah bisa memahami kenapa dia diciptakan. Perannya di dunia ini adalah sebagai pelengkap yang mana seharusnya bisa membuat kaum lelaki menjadi lebih dekat kepada Tuhan, bukannya membuat mereka justru berani melanggar perintah Tuhan. Seperti yang dikisahkan oleh kitab suci mengenai Adam dan Hawa yang mana seharusnya menjadi pelajaran berharga buat anak cucunya. Karena itulah, Bobby yang memang sudah tertarik dengan Dewi sejak pandangan pertama, mencoba untuk menjadikannya sebagai istri. Dengan harapan, dia bisa menjalani kehidupannya bersama Dewi—seorang gadis yang diyakininya bisa membantunya dalam menyempurnakan akidah. Selama ini kedua muda-mudi itu sudah sering bertemu dan sudah semakin akrab.

Setelah menunaikan sholat Isya di Surau, Bobby tidak langsung pulang, dia justru berniat ke rumah Dewi untuk mencurahkan isi hatinya. Sementara itu di tempat lain, di sebuah ruang tamu yang cukup nyaman, seorang gadis terlihat sedang duduk sendiri. Rupanya gadis itu masih saja memikirkan almarhum kekasihnya—seorang pemuda yang di masa hidupnya sangat perhatian dan begitu menyayanginya, sehingga gadis itu merasa tidak ada sosok pemuda lain yang bisa menggantikannya. Dialah Dewi yang hingga kini belum juga bisa melupakan mendiang kekasihnya, bahkan kenangan indah ketika bersamanya selalu saja terbayang. Mendadak lamunan Dewi buyar lantaran keterkejutannya akan ketukan pintu yang begitu tiba-tiba, lalu dengan segera gadis itu beranjak membukakan pintu.

"Oh kau, Kak. Ayo, silakan masuk!" kata gadis itu ramah.

Bobby tidak segera masuk, saat itu dia tetap bertahan di muka pintu. "O ya, Wi... apa orang tuamu ada?" tanya pemuda itu canggung.

"O... mereka sedang mengunjungi kakek dan nenekku. Eng... memangnya kau ada perlu dengan mereka?" tanya Dewi menyelidik.

"Tidak, Wi. Aku justru ada perlu denganmu."

"O... kalau begitu, kenapa masih berdiri saja di situ? Ayo silakan masuk!"

"Iya, Wi," ucap Bobby seraya melangkah masuk.

Setelah dipersilakan duduk, pemuda itu tampak melihat ke sekeliling ruangan, di perhatikannya berbagai hiasan indah yang ada di ruangan itu. Tak lama kemudian, pandangan pemuda itu sudah beralih kepada Dewi. Saat itu dilihatnya wanita itu tampak begitu cantik, pesonanya pun membuatnya begitu kagum kepada Sang Pencipta, apalagi ditambah dengan kebaikan hatinya yang membuatnya begitu tergila-gila. Sungguh kecantikan luar dalam yang tak pernah membuatnya bosan. Saat itu raut wajah Dewi tampak tersipu, sungguh dia merasa malu dipandang seperti itu, "Tunggu ya, Kak! Aku akan buat minum dulu," katanya seraya tersenyum.

"Terima kasih, Wi...! Kau tidak perlu repot-repot!"

"Tidak kok, Kak. Tunggu ya!" pinta Dewi seraya melangkah ke dapur.

Tak lama kemudian Dewi sudah kembali, saat itu dia membawa segelas minuman dan makanan kecil. Setelah meletakkannya di atas meja, gadis itu kembali duduk di hadapan Bobby. "Silakan diminum, Kak!" tawarnya dengan senyuman yang begitu manis.

"Makasih, Wi," ucap Bobby seraya meneguk minuman yang masih hangat itu.

"O ya, Kak? Ngomong-ngomong, sebenarnya ada keperluan apa? Kok tumben Kakak mampir malam-malam begini?"

"Mmm... Begini, Wi. Se-sebenarnya..." Seketika Bobby terdiam, saat itu kepalanya tampak tertunduk gelisah.

"Eng, sebenarnya ada apa, Kak? Kenapa kau tampak gelisah seperti itu?"

"Wi... se-sesungguhnya... a-aku mencintaimu, Wi..." ucap Bobby seraya menatap mata Dewi dalam-dalam.

Tak ayal, saat itu Dewi langsung tersentak. Sungguh dia tidak menyangka kalau Bobby telah menyatakan cintanya, sebuah ungkapan yang terdengar begitu tulus namun sangat membebaninya. Karenanyalah, gadis itu pun tak kuasa memberi jawaban, saat itu dia hanya bisa tertunduk dengan segala perasaan gundah.

“Kenapa, Wi? Apa kau tidak mencintaiku?” tanya Bobby resah.

Lantas dengan berat hati, Dewi pun terpaksa mengatakannya, "Kak... berdosakah jika aku menolak ketulusan cintamu, yang dari lubuk hatiku juga mulai mencintaimu. Dan berdosakah aku jika mengkhianati janji setiaku, yang mana telah kuikrarkan pada mendiang kekasihku—kalau kami akan selalu saling mencintai hingga kehidupan nanti. Haruskah aku menjadi pengkhianat demi cintaku padamu, dan bisakah aku mencintaimu sepenuh hatiku sedangkan aku masih mencintai mendiang kekasihku. Karena itulah, aku mohon pengertianmu agar tak mencintaiku

lagi, sebab aku memang sudah berjanji pada diriku untuk tidak mencintai orang lain."

Mendengar itu, Bobby tampak sedih. Harapannya pun pupus sudah, bersamaan dengan pernyataan Dewi yang kini sudah semakin meresap di lubuk hatinya. Sungguh suatu perasaan yang sangat menyakitkan. Bahkan saat itu dia sudah tidak mampu berkata-kata, dia hanya terdiam dengan segala perasaan yang bagaikan tersayat sembilu.

Bobby dan Dewi masih saja duduk saling berhadapan, namun saat itu tidak sepele kata pun keluar dari mulut mereka—keduanya terus membisu seribu bahasa. Setelah sekian lama terdiam, akhirnya Bobby kembali bicara, "Kenapa kau masih mencintai orang yang sudah menjadi bangkai, Wi? Bukankah itu berarti menyia-nyiaakan kehidupanmu."

Mendengar itu, seketika Dewi tersentak. Sungguh dia tidak menyangka kalau Bobby akan berkata sekasar itu, hingga mampu melukai hatinya. Kemudian dengan alis mata merapat, dan juga sorot mata yang berapi-api, gadis itu langsung memandang

Bobby geram. Sungguh kecantikan Dewi yang semula begitu mempesona kini telah berubah menjadi sangat menakutkan. Melihat itu, Bobby pun tidak mampu berkata-kata, saat itu mulutnya seakan terkunci oleh sebab perubahan paras Dewi yang demikian.

Kini Bobby tampak memalingkan wajahnya ke arah lukisan yang terpampang di ruangan itu. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba Dewi bangkit dari duduknya dan langsung berkata lantang, "Kak! Sebaiknya sekarang juga kau pergi! Dan jangan pernah engkau menemuiku lagi! Sungguh kau tidak akan mengerti dan tidak akan bisa memahami apa yang ada dihatiku," pinta Dewi dengan amarah yang tampaknya sulit untuk dipadamkan.

Mengetahui itu, Bobby pun segera bangkit dan melangkah pergi. Sungguh pemuda itu benar-benar menyesal karena telah membuat hati Dewi terluka, dan itu semua karena rasa cemburunya kepada mantan kekasih Dewi yang telah meninggal dunia. Pada saat yang sama, Dewi tampak sedang duduk termenung di kamarnya. Bahkan hingga hampir

tengah malam, gadis itu masih saja duduk termenung. Saat itu dia terus memikirkan kata-kata Bobby yang baginya sangat menyakitkan, namun entah kenapa dari lubuk hatinya yang terdalam, dia merasa apa yang dikatakan Bobby itu adalah sebuah kebenaran.

"Kau benar Kak. Seharusnya aku tidak boleh menysia-nyiakan kehidupan ini. Seharusnya aku menjalani kehidupan ini dengan penuh makna dan kebahagiaan. Namun, apakah demi semua itu aku harus menjadi pengkhianat. Sungguh kini aku bingung akan makna kebenaran, yang mana selama ini biasa dibisikkan oleh hati nuraniku. Entah kenapa selama ini aku selalu mengingkari nuraniku yang memang mencintaimu, apakah itu semua karena aku lebih mendengarkan bisikan setan ketimbang nuraniku sendiri?"

Dewi terus merenung dan merenung, hingga akhirnya malam pun semakin larut. Sementara itu di tempat lain, Bobby tampak gelisah di dalam kamarnya, dia benar-benar menyesal karena telah berkata dengan kata-kata yang menyinggung

perasaan Dewi. Andai saja dia bisa mengendalikan diri tentu Dewi tidak akan marah terhadapnya. Saat itu, Bobby tampak berguling ke kiri dan ke kanan, sungguh pikirannya sudah membuatnya begitu kalut. Lama pemuda merenung hingga akhirnya dia bangkit dari tempat tidurnya dan melangkah menuju ke arah jendela, kemudian dengan serta-merta dia membuka gorden dan menatap ke luar jendela. Betapa terkejutnya dia ketika melihat seorang gadis tengah berdiri muka jendela dengan mata yang berkaca-kaca.

"De-Dewi... kaukah itu?" Bobby mengucek kedua matanya.

"Benar, Kak! Ini aku, Dewi."

"Sedang apa kau di sini?" tanya pemuda itu berbisik.

"A-aku... aku... entahlah, aku juga tidak mengerti kenapa tiba-tiba aku ingin menemuimu. Tapi yang jelas, aku ingin minta maaf. Sebab, semua kata-katamu yang menyakitkan itu memang benar adanya. Dan yang terpenting adalah... aku ingin

mengungkapkan isi hatiku yang sebenarnya. Kalau aku... aku juga mencintaimu, Kak."

"Be-benarkah yang kau katakan itu, Wi?"

"Benar, Kak. Sebenarnya aku sudah menyukaimu semenjak pertemuan kita pertama kali. Selama ini aku memang belum bisa melupakan segala kenangan indah yang kualami bersama almarhum kekasihku, namun sebenarnya bukan itu yang membebani hatiku, melainkan janji setiaku padanya. Itulah yang selalu menutup hati nuraniku untuk menerimamu sebagai orang yang aku cinta. Namun, ketika kau berkata begitu, aku merasakan sesuatu yang lain, dan hatiku pun mulai terbuka. Walau semula kurasa sangat menyakitkan. Ketahuilah, Kak... Setelah aku menyadari kalau yang kau katakan itu adalah kebenaran, aku pun merasa bersalah karena telah menolakmu, dan karena itulah aku memberanikan diri untuk menemuimu di sini. Kak... Kini aku sudah menyadari kalau kehidupan itu dibagi menjadi tiga episode, yaitu episode sebelum dunia, episode dunia, dan episode setelah dunia.

Karena itulah, sesungguhnya setiap jiwa tidak selayaknya menuruti ego, namun yang terbaik adalah mengikuti nurani. Sungguh sumpah setiakul dulu adalah bentuk kesombongan akan kekuasaan Tuhan, yang mana telah meyakini akan bertemu kembali dengan mantan kekasihku kelak, dan karenanyalah tidak sepatutnya aku mempertahankannya. Biarlah Tuhan yang menentukan yang terbaik atas setiap keinginanku, dan aku tak berhak menentukannya atas dasar kesombonganku. Aku yakin, Tuhan itu Maha Bijaksana, yang mana keputusannya tidak akan merugikan jiwa yang dicintai-Nya."

Usai mendengar penuturan Dewi, mata Bobby langsung berkaca-kaca, sungguh dia tidak menyangka kalau Dewi mampu mengurai semua itu. "Wi, Kalau begitu, sebaiknya sekarang kau pulang! Sebab, tidak baik seorang gadis keluar rumah malam-malam begini," kata pemuda itu lembut.

Seketika itu juga, Bobby langsung melompat keluar jendela dan menatap kedua mata Dewi yang

masih basah, "Wi... aku akan selalu menyayangimu," ucapnya seraya menggenggam kedua tangan Dewi.

Saat itu Dewi tersenyum. "Kak, aku bahagia sekali," katanya kemudian.

"Aku juga, Wi. Eng... bagaimana kalau sekarang aku mengantarmu pulang."

Saat itu Dewi mengangguk. Dan tak lama kemudian, keduanya sudah melangkah ke rumah Dewi sambil bergandengan tangan. Dalam perjalanan, hati Bobby benar-benar bahagia, karena kini Dewi telah menjadi kekasihnya. Begitu pun dengan Dewi, perasaan bahagia pada kedua anak manusia itu terpancar di wajah masing-masing, wajah keduanya tampak begitu berseri-seri.

"Kak? Apakah kau akan selalu setia padaku?" tanya Dewi tiba-tiba.

"Tentu saja, Wi. Aku akan selalu setia padamu."

"Kak? Aku mencintaimu, dan aku sayang padamu."

"Aku juga demikian, Wi."

Seketika keduanya menghentikan langkah kaki, kemudian saling berpandangan, lantas dengan serta-merta Bobby mengecup kening Dewi. Pada saat itu Dewi tampak terpejam, perasaan bahagia di hatinya telah menghilangkan segala kesedihannya selama ini. Sungguh kedua muda-muda mudi itu kini sudah dibutakan oleh api cinta yang membara, sehingga mereka lupa akan larangan Tuhan dan tidak menyadari kalau perbuatan mereka itu adalah awal dari sebuah bencana.

Kini mereka kembali melanjutkan perjalanan sambil terus bergandengan tangan. Begitu tiba di pekarangan rumah Dewi, mereka dikejutkan oleh sosok lelaki sedang berdiri di muka rumah. "Dewi!!! Apa yang kau lakukan bersama seorang pria malam-malam begini, hah?" tanya lelaki itu dengan wajah yang begitu geram. Kemudian lelaki itu kembali melanjutkan kata-katanya, "Sungguh Ayah benar-benar kecewa. Baru juga ditinggal sebentar, kau sudah berani kelayapan. Dasar anak tidak berbakti."

Melihat raut wajah sang Ayah yang sedemikian marah, akhirnya Bobby berusaha angkat bicara. "Eng... Be-begini, Pak. Ka-kami..."

Belum sempat Bobby menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba sebuah tamparan keras mendarat di pipi pemuda itu, dan sebuah tamparan lagi mendarat di pipi Dewi. Saat itu Bobby benar-benar geram, namun setelah menyadari siapa yang dihadapinya, akhirnya dia mencoba untuk tidak emosi.

Kini pemuda itu tampak memandang kekasihnya yang sedang menangis, saat itu dilihatnya darah segar tampak keluar dari celah bibirnya yang tipis, lalu dengan segera pemuda itu membersihkannya. Belum usai darah dibersihkan, tiba-tiba sang Ayah sudah menarik lengan Dewi dan membuat gadis itu terpelanting. Seketika Dewi terkejut seraya menjerit histeris, tubuhnya yang limbung langsung jatuh tersungkur. Belum hilang rasa terkejutnya, mendadak sebuah tamparan kembali mendarat di pipinya.

"Dasar anak tidak tahu diri! Apa kau mau mencoreng muka orang tuamu, hah? Cepat katakan!

Apa yang sudah kau lakukan di luar sana?" tanya Sang Ayah geram.

"Tidak, Ayah! Dewi tindak melakukan apa-apa," bela Dewi sambil terus menangis.

"Jangan bohong! Ayo mengaku! Apa saja yang sudah kau lakukan bersamanya?" tanya Sang Ayah lagi seraya menjambak rambut putrinya.

Melihat itu, Bobby berusaha menolong. "Sabarlah, Pak...! Se-sebenarnya kami memang tidak melakukan apa-apa," katanya memohon.

"Diam kau!!! Sekarang juga tinggalkan tempat ini!" seru Sang Ayah murka.

"Tapi, Pak..."

Tiba-tiba sebuah tamparan keras kembali mendarat di pipi Bobby, dan ketika lelaki separuh baya itu ingin menghajarnya, Dewi pun langsung menahan, "Sudahlah, Ayah! Dia tidak bersalah, yang salah itu aku," ratap Dewi seraya menarik lengan Ayahnya.

"Diam kau!!!" bentak Sang Ayah seraya menghentakkan tangannya dengan keras. Tak ayal,

saat itu Dewi langsung terpelanting dibuatnya, kemudian jatuh terduduk tak berdaya.

Sementara itu, Sang Ayah langsung menghajar Bobby dengan pukulan yang cukup keras. Saat itu Bobby tidak melawan, dia hanya pasrah menerima perlakuan itu, hingga akhirnya dia pun jatuh terduduk. Kini pemuda itu tampak merintih sambil berusaha mengelap bibirnya yang berdarah dan terasa sakit, saat itu dia sama-sekali tidak berusaha untuk bangkit.

"Awas! Kalau kau masih berani datang ke mari," ancam lelaki paruh baya itu seraya menghampiri Dewi yang saat itu masih terduduk menangis, "Ayo, Wi! Sekarang juga kau masuk!" seru Sang Ayah seraya menarik lengan Dewi dengan paksa.

Saat itu, Bobby hanya duduk terpaksa melihat perlakuan kasar Sang Ayah, yang begitu tega—terus menyeret putrinya masuk ke rumah. Sungguh hati pemuda itu begitu pilu kala mendengarkan suara Dewi yang saat itu terus meratap—memohon ampun. Lalu dengan perasaan sedih, pemuda itu perlahan bangkit dan bergegas pergi. Dalam hati, pemuda itu benar-

benar menyesal lantaran tidak bisa melindungi kekasihnya.

Sepulangnya dari Rumah Dewi, Bobby terus memikirkan kekasihnya. Sungguh dia benar-benar sedih saat kembali mengingat orang yang dicintainya diperlakukan kasar oleh ayahnya sendiri. "Dewi... maafkan aku, sungguh aku tidak bisa berbuat apa-apa untuk melindungimu. Sebab, biar bagaimanapun, beliau adalah Ayahmu, dan beliau berhak untuk mendidikmu sesuai dengan caranya, walau aku sendiri tidak setuju cara yang dilakukannya itu. Sebab, masih banyak cara yang tak memerlukan kekerasan. Kini aku hanya bisa berdoa dan mempasrahkan semua ini pada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, semoga Ayahmu bisa segera menyadari kekeliruannya. Wi... aku sangat mencintaimu, dan aku berharap semoga kita bisa bertemu lagi. Aku percaya, jika kita memang berjodoh tentu Tuhan akan mempersatukan kita."



Lima

Seminggu kemudian, di sebuah desa terpencil di bumi Parahiyangan. Seorang gadis tampak sedang mengendap-endap mendekati jendela kamar Bobby. Lalu dengan perasaan was-was, gadis itu segera mengetuk jendela yang masih tertutup rapat. "Kak Bobby! Buka, Kak! Ini aku... Dewi," pinta gadis itu pelan.

Bobby yang saat itu sedang terbaring melamun langsung terkejut dibuatnya, lantas dengan segera dia membuka jendela kamarnya. "Aduh Dewi! Kenapa malam-malam kau kemari? Kalau ayahmu tahu, beliau pasti akan marah besar," katanya khawatir. Kemudian pemuda itu menatap mata kekasihnya, saat itu dia melihat sebuah pancaran mata yang seolah meratap, meminta pertolongannya.

Kini pemuda itu tampak memberhatikan sebuah ransel yang ada di punggung kekasihnya. "Lho,

kenapa kau membawa tas segala, Wi?" tanya pemuda itu heran.

"Kak? Cepat bawa aku pergi dari desa ini! Sebab, tadi sore aku melihat pria yang ingin memperistriku sudah datang. Besok pagi dia pasti akan menikahiku dan langsung memboyongku ke Jakarta."

"A-Apa! Ka-kau akan dinikahkan?"

"Benar, Kak. Aku akan dinikahkan dengan Pak Wangsa, pengusaha kaya dari Jakarta. Karenanyalah malam ini aku datang ke sini agar kau mau membawaku pergi."

"Kalau begitu, sebaiknya kau masuk, Wi! Kita harus membicarakan masalah ini di dalam, sebab aku takut ada orang yang melihat," pinta Bobby seraya membantu kekasihnya menaiki jendela, dan setelah menutup jendela itu rapat-rapat, akhirnya pemuda itu sudah kembali berkata-kata. "Wi apa kau sungguh-sungguh ingin minggat?" tanyanya pada Dewi.

"Benar, Kak. Hal itu sudah kupikirkan masak-masak. Walaupun sebenarnya aku merasa berat

meninggalkan kedua orang tuaku, tapi... biar bagaimanapun aku harus pergi."

"Wi... kalau Pak Wangsa itu memang pilihan orang tuamu, kenapa kau tidak menurut saja?"

Mendengar itu Dewi langsung terkejut, kemudian dia memandang Bobby dengan penuh kekecewaan. Sungguh dia tidak menyangka, kalau orang yang begitu dicintainya bisa berkata seperti itu. "Kak... Kenapa kau membiarkan aku menikah dengannya? Apakah kau sudah tak mencintaiku lagi?" tanyanya lirih.

"Bu-bukan begitu, Wi... Se-sebenarnya aku sangat mencintaimu, dan aku tidak mau berpisah denganmu. Tapi... karena ini keinginan orang tuamu, terpaksa aku harus merelakannya. Sebab, biar bagaimanapun juga mereka adalah orang tuamu, Wi. Orang yang selama ini dengan penuh kasih sayang telah merawat dan membesarkanmu. Sekali lagi aku sarankan, sebaiknya kau mau menuruti kehendak mereka, walaupun sebenarnya hal itu sangat menyakitkan hatiku."

"Kak... Sebetulnya bukannya aku tak mau berbakti kepada orang tua, namun ada hal lain yang begitu membebani hatiku."

"Apa itu, Wi?" tanya Bobby penasaran.

"Ketahuilah, Kak. Selain aku tidak mencintainya, ternyata Pak Wangsa itu sudah mempunyai tiga orang istri."

"Be-benarkah yang kau katakan itu? Lalu, dari mana kau tahu kalau dia sudah mempunyai tiga orang istri?"

"Dari ayahku sendiri, Kak. Dan beliau sama sekali tidak mempermasalahkannya."

"Lalu, bagaimana dengan Ibumu? Apakah beliau juga setuju?"

"Mulanya sih beliau tidak setuju, namun setelah ayahku memberi pengertian, akhirnya ibuku setuju juga. Karena kata Ayah, dia seorang pengusaha yang kaya. Kalau aku menikah dengannya, hidupku akan terjamin, dan aku pun akan hidup senang. Malah orang tuaku telah dijanjikan sepuluh puluh ekor sapi sebagai mas kawinnya."

"Wi, apa yang dikatakan ayahmu itu ada benarnya. Ketahuilah...! Walaupun Pak Wangsa sudah mempunyai tiga orang istri, tentu kau tidak akan ditelantarkannya. Dia kan orang kaya, tentu dia bisa bertindak adil dalam memenuhi nafkah lahir-batin istri-istrinya. Selain itu, kau juga bisa membahagiakan kedua orang tuamu, dan kau juga akan merasa senang karena hidup serba berkecukupan."

"Justru itulah yang memberatkanku, Kak. Pada mulanya sih aku rela menikah dengannya, demi baktiku kepada kedua orang tua. Tapi, setelah aku tahu kalau Pak Wangsa itu orang yang tidak bertanggung jawab, lantas aku pun jadi berpikir dan memutuskan untuk tidak menikah dengannya."

"Maksudmu dengan tidak bertanggung jawab itu apa, Wi?"

"Kak... biarpun dia itu orang yang kaya raya, tapi dia tidak mempergunakan uangnya di jalan Allah. Selama ini dia selalu mempergunakannya untuk hal yang tidak baik, bahkan dia sering membuat istri-istrinya hidup menderita. Memang... pada mulanya dia

begitu sayang dan perhatian kepada istrinya. Tapi... setelah tiga bulan menikah, istrinya akan dicampakkan begitu saja—tanpa sedikitpun memberikan perhatian dan kasih sayang, bahkan dia tidak segan-segan bertindak kasar pada istri-istrinya. Selama ini, istri-istrinya hanya dijadikan pemuas nafsu birahi yang harus siap melayaninya kapan saja, layaknya seorang budak yang dibeli untuk melakukan itu."

"Kau tahu dari mana, Wi?"

"Dari Pak Amir, Kak. Dia itu kenal betul siapa Pak Wangsa, dan dia memperingatiku untuk tidak menikah dengannya."

"Eng... Memangnya Pak Amir itu siapa?"

"Dia itu supir pribadinya, Kak. Dan dia sangat benci dengan prilaku tuannya yang tega berbuat begitu."

"Aneh... jika dia memang tidak suka, kenapa dia masih mau bekerja dengannya?"

"Karena salah satu istri Pak Wangsa adalah orang yang paling Pak Amir cintai, dan dia pun

dipaksa menikah dengan Pak Wangsa menggunakan alasan yang sama. Lantas untuk membalas sakit hatinya, Pak Amir pun rela menjadi supir pribadinya demi untuk menggagalkan usaha Pak Wangsa dalam mencari daun muda di desa-desa. Dan terbukti, selama ini Pak Amir memang selalu berhasil menggagalkannya."

"Eng... Kalau begitu, kenapa dia tidak bicara dengan ayahmu?"

"Dia tidak berani, Kak. Dia takut kalau ayahku malah akan mengadukan hal itu. Maklumlah, ayahku pasti akan lebih mempercayai Pak Wangsa yang sudah begitu baik padanya.

"Kalau prilaku Pak Wangsa itu memang demikian, tidak sepatasnya dia menikah denganmu, Wi."

"Kau benar, Kak! Karenanyalah aku berharap agar kau mau membawaku pergi dari desa ini!"

"Tapi, Wi. Aku sendiri tidak tahu harus membawamu ke mana. Aku kan tidak mempunyai uang, dan aku takut kalau kau akan menderita. Jika

aku membawamu ke Jakarta rasanya tidak mungkin, apa kata ibuku nanti."

"Kak? Aku tidak peduli dengan segala penderitaan yang akan kualami, tentunya selama aku berada di sisi orang yang aku cintai"

"Hmm... Bagaimana ya, Wi..." Bobby tampak berpikir keras, saat itu dia benar-benar bingung harus berbuat apa.

Karena rasa cintanya yang teramat besar, akhirnya pemuda itu terpaksa harus mengambil keputusan yang baginya begitu berat. "Baiklah... aku akan membawamu pergi dari desa ini," katanya seraya membelai lembut rambut kekasihnya dan memeluknya erat.

Kemudian tanpa buang waktu, pemuda itu segera berkemas-kemas—mempersiapkan segala keperluan dalam perjalanan nanti. Dan setelah semuanya siap, mereka pun segera keluar kamar dan melangkah mengendap-endap menembus gelapnya malam. Saat itu, angin malam terasa begitu dingin, namun hal itu tidak menghalangi niat mereka untuk

meninggalkan desa. Sambil terus bergandengan tangan, keduanya tampak menyusuri jalan setapak, kian menjauhi desa. Untunglah malam itu rembulan bersinar terang, sehingga cahayanya mampu menerangi jalan yang mereka lalui. Di kejauhan, sayup-sayup terdengar suara burung hantu yang membuat Dewi seketika bergidik, sehingga membuat gadis itu semakin mempererat pegangannya.



Esok harinya di rumah Dewi terjadi kegemparan, kedua orang tua Dewi sangat kaget begitu mengetahui putri mereka sudah tidak ada di kamarnya.

"Kurang ajar, berani benar anak itu!" kata ayah Dewi seraya mencampakkan surat yang baru dibacanya, "kalau nanti ditemukan, akan kuhajar dia."

Sementara itu, ibu Dewi hanya bisa menangis, saat itu dia benar-benar merasa kehilangan putrinya. Sedangkan Pria yang bernama Pak Wangsa merasa

sangat kecewa, saat itu raut wajahnya tampak begitu geram. Mengetahui itu, ayah Dewi berusaha meredakannya. "Maafkan perilaku putraku, Nak Wangsa! Anak itu memang sudah sangat keterlaluan," katanya dengan nada menyesal.

"Sudahlah Pak! Biar aku saja yang menangani masalah ini," kata Pak Wangsa seraya berjalan menuju ke muka rumah.

Saat itu, Ayah Dewi tampak masih mematung, di dadanya berkobar kemarahan yang meluap-luap lantaran ulah putrinya. Tak lama kemudian, istrinya datang menemui dan langsung mengajaknya bicara. Sementara itu, Pak Wangsa yang sudah berada di muka rumah langsung memanggil seorang anak buahnya, "Gahar! Sini kau!" perintahnya lantang.

"I-iya, tuan!" sahut Pak Gahar seraya berlari tergopoh-gopoh menghampiri tuannya. "A-ada apa tuan?" tanyanya kemudian.

"Lekas kau cari Dewi! Dan jangan kembali sebelum dia ditemukan," pinta Pak Wangsa tegas.

"Ta-tapi Tuan," kata Pak Gahar lagi sambil mesam-mesem.

"Apa lagi, hah!" kata Pak Wangsa dengan wajah yang masih terlihat marah.

"A-anu tuan. Eng... I-itu Tuan," kata Pak Gahar seraya menggesekkan jari telunjuk dan ibu jarinya.

"Apa begitu-begitu? Mmm... uang maksudmu?" kata Pak Wangsa mengerti.

"Be-betul Tuan."

"Huh! Kenapa tidak bilang saja? Pakai bahasa isyarat segala," kata Pak Wangsa seraya mengambil uang dari dalam dompetnya, "Ini..." katanya lagi seraya meletakkan uang itu di telapak tangan Pak Gahar yang sudah menadah, namun saat itu Pak Wangsa tak langsung menyerahkannya. "Tapi ingat, jangan kau gunakan uang ini untuk foya-foya! Karena aku tidak akan memberikannya lagi, mengerti?"

"Iya Tuan. Aku mengerti," kata Pak Gahar seraya menarik uang dari tangan tuannya itu. "Kalau begitu, aku berangkat sekarang Tuan," sambungnya kemudian.

"O ya, ajak si Amir untuk menemanimu! Nah, sekarang cepat pergi!" perintah Pak Wangsa pada anak buahnya.

Mendengar itu, Pak Gahar segera melangkah pergi. Sementara itu, Pak Wangsa terus memperhatikan kepergiannya. "O ya, Gahar! Jangan kau kembali sebelum menemukan dia!" teriaknya kepada Pak Gahar yang saat itu tampak sudah kian menjauh.

"Ehem...! Bagaimana, Nak Wangsa?" tanya ayah Dewi yang tiba-tiba saja sudah berdiri di sebelah Pak Waksa.

"Tenanglah, Pak! Aku sudah memerintahkan anak buahku untuk mencarinya."

"Nak Wangsa... Sekali lagi Bapak minta maaf. Sungguh Bapak tidak menduga, kalau Dewi akan senekad itu."

"Tidak apa-apa, Pak. Nanti juga si Gahar akan menemukannya."

Kini keduanya tampak duduk di kursi teras, dan tak lama kemudian ibu Dewi tiba di tempat itu dengan

membawa dua cangkir teh. Pada saat yang sama, tak jauh dari rumah Dewi tampak dua orang pria yang sedang bercakap-cakap, mereka adalah Pak Gahar dan Pak Amir.

"Ayo Mir, kita berangkat sekarang!" ajak Pak Gahar kepada sopir pribadi Pak Wangsa itu.

"Mari, Har!" balas Pak Amir seraya melangkah mengikuti Pak Gahar yang kini melangkah ke tempat beberapa ekor kuda sedang ditambatkan.

Tak lama kemudian, keduanya tampak sudah menaiki kuda masing-masing dan segera memacunya menyusuri jalan setapak. Sementara itu di rumah Dewi, Pak Wangsa masih bercakap-cakap dengan ayah Dewi. Saat itu dia tampak sedang berpikir keras sambil memutar-mutar cerutunya. "Hmm... kira-kira ke mana Dewi melarikan diri, Pak?" tanya pria itu pada ayah Dewi.

"Hmm... Apa mungkin Dewi bersembunyi di rumah Bobby yang ada di Jakarta?" duga ayah Dewi dengan kening yang tampak berkerut.

"Siapa Bobby itu, Pak?" tanya Pak Wangsa seraya mengisap cerutnya dan menghembuskan asapnya dengan sangat perlahan.

"Dia itu pemuda yang sudah berani memacari anakku. Selama ini dia tinggal bersama pamannya yang bernama pak Haris."

"Hmm... jika demikian, tidak mustahil jika anak itu membawa calon istriku ke rumahnya," kata Pak Wangsa seraya mengusap-usap kumisnya yang tipis, kemudian dia segera berteriak memanggil seorang anak buahnya, "Dower sini kau!" panggilnya lantang.

Tak lama kemudian, orang yang bernama Dower segera menghampiri, "I-iya Tuan. A-ada apa?" tanyanya terbata.

Saat itu Pak Wangsa tidak menjawab, dia malah menoleh pada ayah Dewi, "Pak? Sekarang tolong Bapak beritahu rumahnya Pak Haris!"

"Baik, Nak Wangsa," kata ayah Dewi seraya menjelaskan keberadaan rumah Pak Haris.

"Nah... Wer? Sekarang bawa beberapa anak buahmu ke rumah Pak Haris. Tanyakan kepada dia

perihal rumah Bobby yang berada di Jakarta, kalau dia macam-macam bunuh saja."

"Baik, Pak. Kalau begitu, aku segera berangkat," kata Dower seraya melangkah pergi.

Pada saat yang sama, Pak Wangsa dan Ayah Dewi sudah kembali bercakap-cakap, sesekali mereka tampak meneguk teh yang sudah mulai dingin.



Enam

Di sebuah lembah, hamparan sawah tampak membentang hingga ke kaki bukit. Saat itu di atas pematang, Bobby dan Dewi tampak sedang melangkah sambil bergandengan tangan. Di angkasa, burung-burung pipit terlihat berterbangan sambil berputar-putar di atas hamparan sawah, kemudian bersama-sama turun untuk menikmati butiran padi yang tampak sudah menguning.

Kini Bobby dan Dewi tampak berlutut di tepian parit yang berair jernih, dan di parit itulah keduanya mencuci muka—menghilangkan segala peluh yang bercucuran di wajah masing-masing. Setelah itu, keduanya kembali melangkah, menuju ke sebuah pohon yang begitu rindang. Lantas, di bawah keteduhan pohon itulah keduanya tampak duduk beristirahat.

Kini Bobby tampak mengeluarkan air minum yang dibawanya, kemudian bersama-sama melepas dahaga. "Wi, lihatlah burung-burung itu! Mereka tampak riang beterbangan ke sana-ke mari," unjuk pemuda itu pada kekasihnya.

"Benar, Kak. Mereka terlihat begitu gembira menikmati padi-padi yang menguning itu," timpal Dewi seraya bersandar di dada kekasihnya, bersamaan dengan itu Bobby tampak berpangku dagu di kepalanya.

Kedua muda-mudi itu terus bermanja-manja sambil memandangi kawanan pipit yang masih saja menari di tengah sawah. Kawanan burung itu terbang bersama, sejenak berputar-putar di atas hamparan padi, kemudian hinggap lagi untuk kembali menikmati butiran padi.

"Wi, aku mencintaimu," ucap Bobby seraya membelai lembut rambut Dewi.

"Aku juga, Kak. Cintaku hanya untukmu," ucap Dewi seraya mendekap tangan Bobby yang kini sudah melingkar di pinggangnya.

"Wi? Aku sayang sekali padamu," ucap Bobby lagi seraya menghirup harumnya aroma rambut Dewi.

Saat itu Dewi terpejam, merasakan hembusan nafas yang terasa hangat, mengalir di sela-sela rambut ikal mayangnya. Sungguh saat itu kedua sudah kembali melupakan Tuhan, yang mana dampaknya akan mengotori hati sehingga manusia menjadi lebih cenderung menuruti keinginan.

Setelah puas beristirahat, kedua muda-mudi itu kembali melanjutkan langkahnya. Kini mereka mulai menaiki bukit, saat itu di kanan-kiri mereka tampak pepohonan rindang yang senantiasa melindungi keduanya dari terik sinar mentari. Kedua muda-mudi itu terus mendaki dan mendaki, hingga akhirnya mereka tiba di sebuah pancuran bambu. Saat itulah keduanya kembali beristirahat, duduk berdampingan sambil menikmati suara gemercik air yang berpadu dengan kicauan burung, dan bunyi serangga.

"Nyaman sekali di sini ya, Kak," komentar Dewi.

“Iya, Wi. Di tambah lagi dengan adanya dirimu di sisiku, suasana di tempat ini sungguh semakin bertambah nyaman.”

“Ah, Kakak bisa saja,” ucap Dewi tersipu.

“Sebentar ya, Wi! Aku mau mengisi tempat minum dulu,” pinta Bobby seraya melangkah ke pancuran untuk mengisi tempat minumnya yang sudah kembali kosong.

Tak lama kemudian, pemuda itu sudah kembali menemui kekasihnya. Namun belum sempat pemuda itu duduk, tiba-tiba dia melihat seekor kobra sedang merayap persis di belakang Dewi. “Jangan bergerak, Wi!” pinta pemuda itu memperingati.

Saat itu juga, jantung Dewi langsung berdegup kencang, dalam hati dia sudah bisa menduga kalau ada sesuatu yang mengancam jiwanya. Karenanyalah, saat itu dia tak berani bergerak walau hanya sedikit.

Tak lama kemudian, “Cepat kemari, Wi!” pinta Bobby lagi.

Mendengar itu, Dewi langsung menurut. Dia segera bangkit dan bergegas menghampiri Bobby,

kemudian memeluknya erat. “Se-sebenarnya tadi ada apa, Kak?” tanya Dewi dengan disertai nafas yang terengah-engah.

“Tenanglah...! Tadi itu cuma seekor kobra yang sedang melintas di belakangmu, sekarang dia sudah menjauh. Rupanya ular itu tidak menyadari akan keberadaanmu, dan begitu mengetahuinya, dia pun langsung lari terbirit-birit. O ya, sebaiknya sekarang saja kita lanjutkan perjalanan!”

Kini mereka sudah kembali melanjutkan perjalanan, keduanya terus melangkah menyusuri jalan setapak yang masih mendaki, hingga akhirnya mereka tiba di sebuah tanah terbuka. Saat itu hari sudah menjelang senja, sinar mentari pun sudah tak menyengat lagi.

Karena lelah, kedua muda-mudi itu memutuskan untuk duduk beristirahat di sebuah batu besar yang ada di tepian jurang. Sejenak mereka memandang lembah yang begitu indah, saat itu di kejauhan terlihat bukit hijau yang kini mulai berkabut.

Usai beristirahat sambil mengisi perut yang terasa lapar, keduanya tampak berbincang-bincang dengan penuh keceriaan. Tak lama kemudian, keduanya tampak beranjak bangun dan berdiri di tepian jurang, menikmati semilir angin sepoi-sepoi sambil mengagumi keindahan alam. Saat itu, rambut Dewi yang tergerai tampak terumbai-umbai tertiuip angin. Melihat itu, tanpa sadar Bobby sudah menjamahnya, kemudian membelainya mesra dan merasakan kelembutannya. Pada saat yang sama, Dewi seketika merinding—merasakan belaian yang begitu membuai jiwa. Lalu, tanpa sadar dia sudah menatap Bobby sambil tersenyum manis. Saat itu, Bobby pun membalasnya dengan tatapan yang membuat Dewi kian tenggelam dalam candu asmara. Keduanya terus saling bertatapan dengan penuh hasrat bergelora, hingga akhirnya mereka pun saling berpelukan erat.

Kini Dewi sudah melepaskan pelukannya, matanya yang bening tampak memandang ke arah bukit yang begitu indah. Pada saat yang sama, Bobby

segera memeluknya dari belakang. Keduanya tampak bermanja-manja sambil menikmati matahari yang mulai tenggelam. Kedua muda-mudi itu terus menatap bukit yang dihiasi bias mentari yang keemasan, sungguh pemandangan yang sangat indah. Sampai akhirnya sang mentari tenggelam di balik bukit dengan dihiasi warna merah, jingga. Saat itu, tanpa mereka sadari noda hitam di hati masing-masing tampak kian melebar.

"Bob, sebaiknya kita segera melanjutkan perjalanan!" saran Dewi.

"Benar, Wi. Kita harus-cepat-cepat menemukan tempat bersinggah," timpal Bobby seraya mengajak kekasihnya meninggalkan tempat itu.

Kini mereka kembali menyusuri jalan setapak. Saat itu malam tampak mulai menyelimuti senja. Dewi yang sedikit takut terlihat berpegangan erat pada lengan kekasihnya.

"Kak, apakah anak buah Pak Wangsa sudah mengejar kita?" tanya gadis itu agak khawatir.

"Hmm... tentu saja. Tapi aku yakin, mereka sudah salah jalan. Jika tidak, seharusnya mereka sudah melewati jalan ini."

"Benarkah?" tanya Dewi Ragu.

"Benar, Wi. Namun jika mereka sudah menyadari kekeliruannya, mereka pasti akan melalui jalan ini juga?"

Sambil berbincang-bincang, kedua muda-mudi itu terus berjalan menembus gelapnya malam, menyusuri jalan setapak yang kini mulai terlihat samar-samar. Untunglah cahaya rembulan masih cukup membantu keduanya hingga tetap berada di tengah jalan. Kini mereka mulai memasuki gerbang perkampungan, di kiri mereka tampak tebing terjal yang menjulang tinggi, dan di kanannya terlihat jurang yang menganga. Keduanya terus berjalan sambil tetap memperhatikan jalan yang kini semakin tak terlihat. Hal itu dikarenakan awan mendung yang kian menghalangi rembulan.

Kedua muda-mudi itu terus melangkah dengan sangat hati-hati, sebab bila lengah sedikit saja,

mereka akan terperosok ke dalam jurang yang sangat dalam. Kini jalan yang mereka lalui sudah tak terlihat, keadaan di sekelilingnya pun sudah gelap gulita. Saat itu, Bobby langsung menyalakan obor yang diambilnya dari dalam tas. Seketika itu pula, api yang kemerahan tampak membakar lemak hewan yang mengitari kayu, sinarnya yang redup mampu menerangi jalan yang kini mulai tampak basah. Rupanya gerimis mulai turun membasahi bumi.

Lantas dengan penuh waspada, kedua muda-mudi itu kian mempercepat langkah mereka, hingga akhirnya mereka melihat sebuah rumah tua dengan pekarangan yang dipenuhi oleh semak belukar. Rumah itu tampak begitu besar, di salah satu sudutnya terdapat sebuah menara bekas antena radio. Namun belum sempat kedua muda-mudi itu sampai di pekarangan, tiba-tiba gerimis sudah semakin deras. Dan tak lama kemudian, hujan pun turun dengan lebatnya, diiringi bunyi halilintar yang begitu menakutkan. Seketika itu, keduanya langsung

berlari memasuki rumah tua yang memang sudah tidak begitu jauh.

Kini mereka sedang berdiri di ruang tamu sambil mengamati keadaan di sekelilingnya. Keadaan ruangan itu sungguh tampak menyeramkan, sarang laba-laba ada dimana-mana, bahkan di sana-sini banyak berserakan serpihan rumah yang termakan usia. Ketika mereka tengah mengamati ruangan itu, tiba-tiba mereka dikejutkan oleh gelegar halilintar yang menyambar menara di luar rumah. Tak ayal, saat itu sebuah tiang kayu ambruk dan hampir menimpa kepala mereka. Dewi yang begitu terkejut, langsung menjerit histeris dan memeluk Bobby erat. "Kak... aku takut sekali," ucapnya lirih.

Saat itu Bobby langsung mendekapnya, "Tenanglah, Sayang...! Kau tidak perlu takut! Aku akan selalu di sisimu untuk melindungimu," ucap Bobby seraya mengecup kening kekasihnya.

Sungguh kecupan itu mampu membuat Dewi menjadi lebih tentram. Seiring dengan itu, sebuah senyum tampak tersungging di bibirnya. Melihat itu,

Bobby pun segera meraih tangan kekasihnya dan mengajaknya memasuki ruang tengah. Setibanya di ruangan itu, Bobby tampak mengamati keadaan di sekelilingnya dengan bantuan cahaya obor yang kian meredup. Dan ketika sampai di dekat pendiang, keduanya lantas berhenti.

Kini Bobby menurunkan tas yang dibawanya, kemudian bergegas mengumpulkan serpihan kayu dan meletakkannya di dalam pendiang. Lantas dengan segera dia menyalakannya, menggunakan obor yang ada di tangan. Saat itu, cahaya temaram dari pendiang langsung membias menerangi penjuru ruangan. Bersamaan dengan itu, Bobby tampak memadamkan obornya, kemudian segera menggelar tikar lipat yang dibawanya.

Kini kedua muda-mudi itu sudah duduk di atas tikar seraya menghangatkan diri di depan perapian. Namun sayangnya, hangatnya api pendiang itu tak mampu menembus pakaian mereka yang basah. Akibatnya, mereka pun tetap menggigil kedinginan. Karena tak kuat menahan dingin, mereka pun

terpaksa duduk merapat untuk mengurangi rasa dingin yang kian menusuk.

Di luar, hujan tak kunjung reda. Malam pun sudah semakin larut. Di sudut ruangan terdengar suara burung hantu yang berkukuk. Mendengar itu, seketika Dewi bergidik dan semakin merapatkan dirinya pada sang kekasih. Menyadari itu, Bobby pun langsung mendekapnya erat. Lantas, seiring dengan nafsu binatang yang kini mulai merasukinya, pemuda itu segera merebahkan kekasihnya di atas tikar. Lalu dengan sangat bernafsu, dia mulai menciumi leher gadis itu dengan tanpa ada keraguan sedikit pun. Kesediaan Dewi saat itu sungguh telah membuatnya menjadi gelap mata. Di tambah lagi dengan rasa dingin yang begitu menusuk, sungguh membuatnya tak mampu lagi menahan hasrat birahi. Kini tangan pemuda itu mulai menjalar ke bagian yang paling terlarang. Namun tiba-tiba, "Kak Bobby! Apa yang kau lakukan?" Bentak Dewi seraya meronta dan berdiri menjauh.

"Wi, Kenapa? Ayolah! Kau jangan mengecewakan aku, mari kita saling memberi kehangatan!" pinta Bobby berharap.

"Tidak, Kak. Kita tidak boleh melakukan itu."

"Ayolah, Wi...! Aku sudah sangat kedinginan. Apakah kau tidak merasakannya ."

"Iya, Kak. Aku pun merasakannya. Tapi, kita tidak sepatutnya melakukan semua ini," jelas Dewi.

"Ayolah, Wi...! Apakah kau sudah tidak mencintaiku?" tanya Bobby.

"Aku sangat mencintaimu, Kak. Tapi..."

"Kalau kau memang mencintaiku, ayolah kemari! Kita saling menghangatkan diri," pinta Bobby memotong perkataan Dewi.

"Sadarlah, Kak! Kalau kau memang mencintaiku, aku harap kau bisa menahan diri! Bukankah kau termasuk orang yang taat beribadah, mintalah kepada Tuhan agar selalu melindungimu dari godaan setan yang terkutuk. Terus terang, aku menyesal telah membiarkanmu menyentuhku sampai sejauh itu. Kini aku sadar, rupanya hal itulah yang menyebabkan tidak

diperbolehkannya lelaki dan perempuan yang bukan muhrimnya untuk berdua-duaan. Sebab, kini aku merasakannya sendiri, betapa hal itu memang sulit untuk dihindari. Naluri kita sebagai manusia, tak mungkin lepas dari keinginan itu. Kak, aku takut sekali. Bagaimana jika Tuhan sudah tak mau memperingati kita lagi."

Dengan serta-merta Bobby terdiam, dia tampak memandang kekasihnya dengan penuh penyesalan. Lantas saat itu juga kobaran api birahi telah sirna seketika, seiring dengan kesadarannya akan kekeliruan yang baru saja diperbuatnya. Setan memang lihai, sehingga makhluk laknat itu hampir saja membuatnya melakukan perbuatan terlarang. Begitulah manusia yang masih lemah iman, jangankan mengalami kejadian yang dialami Bobby, baru pembaca cerita ini saja bisa membuatnya terangsang. Dan itu menandakan manusia yang demikian masih mempunyai potensi untuk berzinah. Jadi, berhati-hatilah!

Kini Bobby tampak bangkit dari duduknya, kemudian melangkah menghampiri Dewi. "Maafkan aku, Wi! Aku benar-benar telah gelap mata," ucap Bobby menyesal.

"Sungguh! Kau benar-benar sudah menyadari kekeliruanmu?" tanya Dewi ragu.

"Iya, Wi. Kini aku benar-benar sadar kalau perbuatan itu memang tidak sepatutnya kita lakukan," jawab Bobby.

Setelah mendengar jawaban itu, akhirnya Dewi mengajak Bobby untuk duduk kembali, kemudian memintanya merapatkan tubuh, sekedar memberi kehangatan, tidak lebih. Karena lelah, akhirnya mereka tertidur dengan tubuh saling berdekapan erat. Lagi-lagi mereka telah berbuat tidak semestinya, walaupun dengan alasan cuma saling memberi kehangatan. Sungguh setan memang sangat lihai memperdaya manusia dengan segala alasan yang tampaknya baik namun pada kenyataannya tidak. Untunglah kondisi iman mereka kini sudah lebih baik, sehingga mereka masih bisa menahan diri. Andai saja

iman mereka kembali melemah, tentu mereka tidak akan mampu menahan diri. Sementara itu, di luar hujan masih turun dengan lebatnya. Sesekali halilintar masih terdengar di kejauhan, dan sepertinya badai akan segera berlalu.



Esok paginya matahari bersinar cerah, sinarnya yang hangat memasuki ruangan melalui celah-celah genting yang pecah serta tembok yang retak. Di luar rumah, burung-burung tampak berkicau merdu, melompat riang di atas ranting pepohonan. Saat itu Bobby dan Dewi masih tertidur pulas, dengan tubuh yang masih berpelukan. Tiba-tiba Bobby terbangun, dia tampak mengucek kedua mata seraya memperhatikan sekelilingnya.

"Wi? Bangun, Wi!" Kata Bobby seraya merapikan pakaiannya yang sudah kering di badan, saat itu tubuhnya dirasakan sudah segar kembali.

"Hmm... ada apa, Kak?" tanya Dewi seraya mengucek kedua matanya.

"Sudah siang, Wi. Ayo sebaiknya kita segera berkemas!"

Mengetahui itu, Dewi pun segera bangun dan merenggangkan persendiannya, kemudian dia duduk di sebelah Bobby yang kini sedang membuka tasnya guna mengambil bekal yang tinggal sedikit. Setelah itu keduanya tampak menikmati sarapan bersama-sama.

Usai sarapan, Dewi tampak sibuk menyisir rambutnya yang kusut. "Kak, kita harus segera meninggalkan tempat ini! Aku khawatir anak buah Pak Wangsa sudah menyadari kekeliruannya dan sedang menuju ke sini," katanya sambil terus menyisir.

Kemudian Dewi menceritakan tentang anak buah Pak Wangsa yang diketahuinya sangat kejam, dan dia mengetahui semua itu dari Pak Amir yang selalu memberikan informasi kepadanya.

"Apa benar Pak Gahar sekejam itu, Wi?" tanya Bobby sambil terus sibuk membenahi barang-barangnya.

"Benar Kak! Dia itu seorang pembunuh berdarah dingin. Dan dia tidak segan-segan membunuh siapa saja agar keinginannya tercapai."

"Kalau begitu, sebaiknya kita harus segera berangkat, Wi. Aku khawatir kalau dia benar-benar berhasil menemukan kita," kata Bobby seraya bergegas mengenakan tas miliknya. "Ayo, Wi!" ajaknya kemudian seraya meraih tangan Dewi yang saat itu juga baru selesai mengenakan tas yang dibawanya.

Tak lama kemudian, mereka sudah melanjutkan perjalanan. Hingga akhirnya mereka tiba di perumahan penduduk dan berniat mencari perbekalan di sana. Kini Bobby tampak sedang menanyakan perihal rumah Pak Kepala Desa kepada seorang lelaki yang ditemuinya.

"O, kalau rumah Pak Kepala Desa ada di sebelah sana," jelas lelaki itu seraya menunjuk ke arah rumah yang terlihat cukup besar.

"Kalau begitu, terima kasih, Pak!" ucap Bobby seraya tersenyum ramah.

"Sama-sama, Den," balas lelaki itu seraya ikut tersenyum.

Saat itu, Bobby langsung menggandeng lengan Dewi dan mengajaknya menuju ke rumah yang dimaksud. Setibanya di sana, Bobby dan Dewi langsung dipersilakan masuk, kemudian disuguhi dengan makanan dan minuman ala kadarnya. Kini Bobby mulai menceritakan maksud kedatangannya. Pada saat itu Pak Kepala Desa tampak mendengarkannya dengan rasa prihatin, hingga akhirnya dia pun mulai berbicara, "Sungguh keterlaluan si Wangsa itu, tidak selayaknya dia dibiarkan hidup di muka bumi ini. Dengan seenaknya dia ingin menikahi seorang gadis hanya untuk bersenang-senang."

"Benar Pak! Orang seperti itu memang tidak pantas dibiarkan hidup. Selama ini dia telah membodohi kedua orang tua Dewi dengan cara mengiming-imingi harta benda, hingga akhirnya mereka pun lebih membela orang itu ketimbang anaknya sendiri."

Lantas Bobby kembali melanjutkan ceritanya, hingga akhirnya dia meminta bantuan perbekalan guna melanjutkan perjalanan.

"O... jadi begitu," kata Pak Kepala Desa mengerti.

"Betul Pak! Kami memang harus lari sejauh mungkin. Sebab jika tidak, anak buah Pak Wangsa pasti akan menemukan kami. Karena itulah kami butuh bekal agar bisa melanjutkan perjalanan," jelas Bobby penuh harap.

"Aku benar-benar prihatin dengan kehidupan yang harus kalian jalani. Kalau Wangsa mengadakan hal ini kepada pihak yang berwajib, tentu akan semakin rumit. Karena hukum pasti akan memihak kepadanya."

"Benar Pak! Aku pasti akan mendekam di penjara karena dituduh melarikan anak gadis orang. Walaupun itu kulakukan demi untuk menyelamatkannya."

"Kalau begitu, untuk sementara kalian boleh tinggal di sini, dan aku akan melindungi kalian sebisa mungkin. Anak buahku yang bernama Pak Dirman

akan kutugaskan untuk mengawasi setiap orang yang masuk ke desa ini. "

"Kalau begitu, terima kasih banyak, Pak!" ucap Bobby lagi.

Kemudian Pak Kepala Desa mempersilakan Dewi untuk beristirahat di kamar anak perempuannya, sedangkan Bobby terlihat berbincang-bincang dengan Pak Kepala Desa.



Malam harinya, mereka mendengar kabar dari Pak Dirman, bahwa seorang pria berwajah seram dengan kumis melintang dan seorang yang berwajah tampan datang mencari keduanya. Tak diragukan lagi, mereka memang Pak Gahar dan Pak Amir, yang ditugaskan untuk mencari Dewi. Untuk sementara, Pak Kepala Desa menyuruh Bobby tetap berada di rumahnya, sedangkan dia akan melindungi mereka sebisa mungkin. Sementara itu di tempat lain, Pak Gahar terlihat sedang menanyakan buruannya hampir

ke semua penduduk desa. Dengan sepucuk pistol dia mengancam orang-orang desa untuk tidak berbohong. Untunglah mereka tidak ada yang tahu, hingga akhirnya Pak Gahar tiba di rumah Pak Kepala Desa.

Kini lelaki itu tampak berdiri di muka pintu sambil menggenggam pistol di tangan kanannya. Kemudian dengan tangan kirinya, lelaki kasar itu menggedor pintu rumah itu berkali-kali. Mengetahui itu, Pak Kepala Desa tidak tinggal diam, dia segera memerintahkan Bobby dan Dewi untuk pergi ke rumah Pak Kosim yang berada di atas bukit.

"Lekas, Nak Bobby! Pergilah ke sana! Mengenai perbekalanmu akan kusuruh Pak Dirman untuk mengantarnya."

"Baiklah, Pak. Terima kasih atas segala bantuannya!"

Kemudian Bobby dan Dewi segera pergi lewat pintu belakang, sedangkan Pak Kepala Desa segera menemui Pak Gahar yang masih berdiri di muka pintu. Begitu daun pintu terbuka, dilihatnya Pak Gahar tampak berdiri dengan wajah yang begitu marah.

"Kenapa lama betul?" tanya Pak Gahar dengan suara berat.

"Ma-maaf, Pak! Aku sedang sibuk di belakang. Eng... Kalau boleh kutahu, sebenarnya ada keperluan apa?" tanya Pak Kepala Desa pura-pura tidak tahu.

"Hmm.... begini, Pak. Kami sedang mencari dua orang pelarian, dan kami ingin mendapat informasi dari Bapak."

"O... Ka-kalau begitu, ayo silakan masuk!"

Pak Gahar dan Pak Amir segera masuk, kemudian mereka duduk di ruang tamu guna memperbincangkan masalah itu. Pada saat yang sama, Bobby dan Dewi sedang dalam perjalanan, mereka tampak melangkah dengan hati-hati sekali. Maklumlah, jalan menuju rumah Pak Kosim memang sangat terjal, apalagi gelapnya malam semakin membuat jalan itu sulit dilalui. Namun begitu, mereka tetap harus ke sana. Jika tidak, mereka tentu akan tertangkap. Bobby dan Dewi terus melangkah, menyusuri jalan setapak yang tampak samar lantaran

obor yang di pegang Bobby terus berkibar-kibar tertiuap angin malam yang dingin.

"Kak? Malam ini dingin sekali, sepertinya mau turun hujan," kata Dewi seraya mempererat pegangan tangannya. Saat itu, tiba-tiba kilat membias di sekeliling mereka, kemudian disusul dengan suara guntur yang cukup keras. Mendengar itu, seketika Dewi terkejut dan langsung memeluk erat kekasihnya. "Kak, aku takut sekali. Tampaknya hujan benar-benar sudah mau turun," ungkap gadis itu khawatir.

"Kalau begitu, ayo lekas, Wi! Sepertinya hujan memang sudah mau turun."

Lantas kedua muda-mudi itu segera mempercepat langkah mereka. Benar saja, tak lama kemudian hujan rintik-rintik mulai turun membasahi bumi. Suara guntur pun semakin sering terdengar, diiringi dengan angin yang terus bertiup kencang. Bobby dan Dewi terus berlari kecil menyusuri jalan setapak yang menaiki bukit. Saat itu, obor di tangan Bobby tampak sudah semakin meredup.

Lihat, Wi!" seru Bobby ketika melihat sebuah rumah di kejauhan.

"Apakah itu rumah Pak Kosim?" tanya Dewi memastikan.

"Tidak salah lagi, Wi. Lihatlah pohon kelapa bercabang itu!"

"Kau benar, Kak. Itu memang rumah Pak Kosim."

Lantas, kedua muda-mudi itu semakin mempercepat lari mereka, hingga akhirnya mereka tiba di pekarangan rumah Pak Kosim. Saat itu, hujan lebat sudah menyiram keduanya. Bahkan ketika mereka sudah berdiri di muka pintu, butiran hujan masih saja menyiramnya--terhempas angin yang begitu kencang. Sesekali, kilat tampak membias dengan diiringi guntur yang menggelegar keras.

"Assalamu'alaikum...!" ucap Bobby dengan suara keras.

Tak lama kemudian, Pak Kosim sudah membukakan pintu dan mempersilakan keduanya masuk. Kini ketiganya tampak duduk dengan

beralaskan tikar pandan, sat itu Bobby pun langsung menceritakan maksud kedatangannya.

"O... jadi begitu. Baiklah, malam ini kalian boleh menginap di sini," kata Pak Kosim mengerti.

"Terima kasih, Pak!" ucap Bobby senang.

Bobby dan Pak Kosim terus berbincang-bincang, sedangkan Dewi tampak merebahkan diri di atas hamparan tikar pandan yang harum mewangi. Sementara itu, di rumah Pak kepala Desa, Pak Gahar dan Pak Amir tampak masih berbincang-bincang. "Hmm... jadi Bapak benar-benar melihat mereka," kata Pak Gahar seraya memilin kumisnya yang melintang.

"Benar, Pak! Mungkin mereka langsung pergi ke Desa Mahoni," jelas Pak Kepala Desa.

"Hmm... Desa Mahoni, kalau begitu mereka akan tiba di sana dalam waktu yang cukup lama," kata Pak Gahar yang sudah sekian lama malang-melintang di bumi Parahiyangan.

"Benar, Pak! Desa itu memang cukup jauh. Untuk sementara sebaiknya kalian tinggal di desa ini

saja, kuda-kuda kalian kan butuh makan dan istirahat," saran Pak Kepala Desa.

"Benar juga apa yang di katakan Pak Kepala Desa ini, Har. Sebaiknya kita tinggal saja di desa ini untuk sementara waktu. Toh mereka juga tidak akan sampai lebih dulu," timpal Pak Amir.

"Baiklah... Untuk sementara kita tinggal di desa ini," kata Pak Gahar menyetujui.

Di rumah Pak Kosim, Bobby dan orang tua itu masih saja berbincang-bincang, dan tak lama kemudian Pak Kosim bangkit dari duduknya, "Nak Bobby, sepertinya hari sudah larut. Sebaiknya sekarang kau beristirahat! Saat ini, Bapak pun mau istirahat."

"Iya, Pak. Selamat malam!"

"Selamat malam!" balas Pak Kosim seraya melangkah menuju ke kamarnya.

Kini Bobby merebahkan diri di sisi kekasihnya, sejenak dia memperhatikan Dewi yang saat itu sedang tertidur pulas. Seketika, pikiran kotor mulai merasuki otaknya. Berkali-kali dia memandangi wajah

Dewi yang tampak begitu cantik. Bahkan saat itu dia ingin sekali mencumbuinya, namun karena pengalamannya di rumah tua, akhirnya dia membatalkan niatnya. Kini dia berusaha untuk tidur, dalam hati dia terus beristigfar dan memohon kepada Tuhan untuk menjauhinya dari segala bisikan setan yang menyesatkan. Karena kantuk dan rasa lelah, akhirnya Bobby tertidur juga. Suara jangkrik di luar rumah terdengar mengisi kesunyian malam yang baru saja diguyur hujan. Angin malam yang dingin berhembus masuk melalui sela-sela lubang angin, saat itu hawa dingin menyelimuti kedua muda-mudi yang mungkin sedang bermimpi indah.



Tujuh

Pagi harinya, di rumah Pak Kosim. Seorang pria baru saja membawakan perbekalan untuk Bobby dan kekasihnya. Kini pria itu sedang bercakap-cakap dengan mereka. "Nah, sebaiknya kalian cepat berangkat. Mumpung hari masih pagi," anjur pria itu.

"Hmm... Jadi mereka akan ke Desa Mahoni?" tanya Bobby memastikan.

"Ya begitulah yang Pak Kepala Desa katakan," jelas pria yang bernama Pak Dirman.

"Baiklah, Pak. Kalau begitu, kami akan segera berangkat," pamit Bobby seraya mengajak Dewi untuk segera berkemas-kemas.

Dan tak lama kemudian, keduanya sudah bergegas meninggalkan rumah Pak Kosim. Kini mereka sedang menuju ke gerbang desa yang ada di Selatan. Dengan berlari kecil, keduanya berusaha mencapai tempat itu. Dan setelah melewatinya,

mereka pun mulai berjalan santai, menyusuri jalan setapak yang menuju ke Desa Cendana, sebuah desa yang atas petunjuk Pak Dirman merupakan desa yang aman.

Kedua muda-mudi itu terus melangkah dan melangkah, hingga akhirnya mereka memasuki sebuah hutan yang cukup lebat. Hutan itu agak gelap dan cukup menyeramkan, hanya sedikit sinar mentari yang menerobos masuk—membias melalui celah-celah rimbunnya pepohonan besar. Di tengah kerimbunan hutan itu, terdengar beragam suara serangga, nyanyian burung, dan hewan kecil lain yang berbaur dengan suara gesekan daun yang tertiuip angin. Terdengar begitu harmonis sehingga menciptakan sebuah simfoni alam yang begitu indah. Sesekali juga terlihat kera yang melompat dari pohon satu ke pohon yang lain. Namun semakin lama, kera-kera yang terlihat di hutan itu semakin banyak. Saat itu Bobby dan Dewi tampak khawatir dibuatnya. Maklumlah, karena kawanan kera itu terus mengawasi mereka sambil terus melompat-lompat dengan

teriakan yang menggetarkan jiwa. Karena tingkah kera-kera itu semakin mengkhawatirkan, akhirnya Bobby dan Dewi mempercepat langkah mereka.

Kedua muda-mudi itu terus melangkah dengan begitu tergesa-gesa, bahkan sesekali mereka tampak berlari kecil hingga akhirnya mereka berhasil keluar dari hutan. Kini mereka sudah kembali berjalan santai menyusuri jalan setapak. Setelah menyeberangi sebuah jembatan kecil yang terbuat dari batang kelapa, kedua muda-mudi itu berjumpa dengan seorang ibu tua yang berusia kira-kira 54 tahun. Ibu tua itu tampak kurus, pakaiannya pun tampak lusuh dan begitu memprihatinkan. Kini ibu Tua itu tengah berdiri sambil memperhatikan mereka, dari kedua matanya terpancar sebuah harapan yang begitu besar. "Kasihani aku, Nak... tolong beri aku makan! Sudah sejak kemarin aku belum makan," ucapnya lirih seraya menghampiri kedua muda-mudi itu.

Bobby dan Dewi merasa iba melihat ibu tua itu, sepertinya dia memang benar-benar kelaparan. Lalu dengan serta-merta Bobby mengambil sebagian bekal

yang dibawanya dan memberikannya kepada ibu tua itu. Ibu tua itu pun segera menyambutnya dengan penuh suka cita. "Terima kasih, Nak... Semoga Tuhan senantiasa membalas kebaikan kalian," ucapnya seraya duduk dan mulai menikmati makanan yang baru didapatnya.

"O ya, ngomong-ngomong... Ibu mau ke mana?" tanya Bobby yang kini sudah duduk di sisinya.

"Sebenarnya aku mau ke Desa Cendana, Nak. Namun ketika aku melewati hutan kera, bekalku dicuri oleh kera-kera nakal yang ada di hutan itu. Karenanyalah aku tidak mampu melanjutkan perjalanan, hingga akhirnya aku terpaksa berdiam di tempat ini."

"Kalau begitu, Ibu bisa pergi bersama kami. Karena kami pun sedang menuju ke desa itu."

Setelah si Ibu tua menghabiskan makanannya, mereka bertiga lantas berangkat menuju ke Desa Cendana. Saat itu, Bobby dan Dewi terpaksa berjalan pelan mengikuti langkah si Ibu tua yang tertatih-tatih. Ketiganya terus melangkah menyusuri jalan setapak

yang mulai menurun. Rimbunnya pepohonan yang tumbuh di kiri-kanan jalan cukup melindungi mereka dari sinar mentari yang menyengat, bahkan keteduhannya mampu membuat mereka merasa nyaman dan tidak membuat mereka cepat lelah.

Sementara itu di tempat lain, Pak Gahar dan Pak Amir sedang bercakap-cakap sambil menikmati kopi pahit di sebuah warung kecil. "Mir, besok pagi kuda-kuda kita pasti sudah segar kembali. Karenanyalah, besok pagi kita harus segera berangkat. Jika terlalu lama di desa ini, aku khawatir mereka keburu jauh," jelas Pak Gahar seraya menyeruput kopi pahitnya.

"Kenapa terburu-buru, Har. Lusa saja kita berangkat! Aku yakin, lusa pun mereka belum tiba di Desa Mahoni."

"Kita tidak boleh menunda-nundanya, Mir. Sebab Pak Wangsa bisa naik-pitam lantaran kita terlalu lama membawa gadisnya pulang?"

"Kalau begitu, terserah kaulah."

Tak lama kemudian, kedua lelaki itu tampak meninggalkan warung—mereka melangkah untuk

mengurus kuda-kuda yang belum diberi makan. Sementara itu di tempat lain, Bobby, Dewi, dan si Ibu tua masih dalam perjalanan. Saat ini mereka sedang melangkah menuruni lereng bukit, melewati jalan setapak yang berada di antara tebing dan jurang. Indahnya pemandangan yang terlihat dari tempat itu sungguh membuat Bobby begitu takjub. Hijaunya hutan yang terbentang di kejauhan terlihat begitu menyejukkan mata, perbukitan kecil yang menjulang di belakangnya pun tampak begitu indah, diselimuti kabut tipis yang membayang, bagaikan untaian sutera.

"Wi, bagaimana kalau kita istirahat sejenak di tempat ini!" ajak Bobby tiba-tiba.

Saat itu juga, Dewi langsung menghentikan langkahnya. "Aku setuju, Kak. Tampaknya si Ibu juga perlu istirahat. Lihatlah! Beliau tampak sudah kepayahan," kata Dewi seraya menghampiri si Ibu tua dan mengajaknya beristirahat.

Tak lama kemudian, ketiganya tampak sudah duduk di bawah sebuah pohon yang begitu rindang—beristirahat sambil menikmati pemandangan yang

begitu mempesona. Namun belum lama mereka beristirahat, tiba-tiba Bobby merasakan setetes air yang mengenai wajahnya. Kemudian dengan serta-merta, pemuda itu menyeka tetesan air itu seraya mendongak ke atas—memperhatikan langit yang kini sudah diselimuti awan mendung. "Wi, sepertinya mau turun hujan. Ayo, kita segera mencari tempat berlindung!" ajak Bobby seraya bangkit dari duduknya.

Dewi dan si Ibu tua yang duduk di sebelahnya juga segera bangkit, kemudian mereka bergegas mengikuti Bobby yang sedang mencari tempat berlindung. Tak lama kemudian, hujan pun turun dengan lebatnya. Saat itu, Bobby dan kedua wanita yang bersamanya semakin berusaha keras menemukan coakan yang bisa dijadikan tempat berlindung. Namun sayangnya usaha mereka gagal, hingga akhirnya mereka terpaksa terus berjalan di bawah siraman hujan yang begitu lebat. Setelah sekian lama berjalan, akhirnya mereka sampai di

sebuah jalan yang mendatar, namun jalan itu masih berada di antara tebing dan jurang.

"Lihat itu, Wi!" Seru Bobby gembira. Di kejauhan, dia melihat sebuah pondok yang berdiri tak jauh dari persimpangan jalan.

"Itukah pondok yang dimaksud oleh Pak Dirman, sebuah pondok yang ada di persimpangan jalan antara Desa Cendana dan Desa Mahoni," sambut Dewi Gembira.

"Betul, Wi. Tidak salah lagi. Ayo lekas kita berteduh di tempat itu!"

Saat itu, kedua muda-mudi itu tampak begitu senang. Selain akan mendapat tempat berteduh, keduanya sudah sampai di persimpangan yang akan mengecoh kedua anak buah Wangsa. Lalu dengan bersemangat, Bobby dan Dewi tampak berlari menuju pondok. Pada saat yang sama, tiba-tiba mereka mendengar suara teriakan si Ibu tua yang ternyata sudah cukup jauh tertinggal di belakang.

"Tunggu, Nak...! Kenapa kalian meninggalkan Ibu???" teriak si Ibu tua itu lagi sambil terus berusaha mempercepat langkah kakinya.

Bobby dan Dewi segera menghentikan lari mereka, kemudian berdiri menunggu si Ibu tua yang masih melangkah dengan tertatih-tatih. Tak lama kemudian, "Aduh! Kenapa dengan kalian ini. Ibu kan tidak bisa berlari secepat itu."

"Maaf, Bu. Kami terlalu gembira dan ingin segera berteduh. Jadi...."

"Iya, Ibu maklum. Waktu masih muda pun, Ibu juga seperti kalian. Maunya serba cepat dan agak tidak sabaran."

Mendengar itu, Bobby hanya bisa tersenyum. "Eng... Kalau begitu, mari kita segera ke pondok itu!" ajaknya kemudian.

Belum sempat mereka melangkah, tiba-tiba dari atas tebing terdengar suara gemuruh yang begitu keras, kemudian di susul dengan siraman lumpur jatuh di atas kepala mereka. Menyadari itu, seketika

Bobby berteriak, "Longsor! Cepat tinggalkan tempat ini!"

Lantas tanpa buang waktu, ketiganya langsung berlari menyelamatkan diri. Namun sungguh sangat sayangkan, saat itu si Ibu tua terjatuh akibat licinnya jalan. Mengetahui itu, Bobby dan Dewi mencoba menolong. Pada saat yang sama, dari atas tebing, longsor tampak semakin menjadi-jadi.

"Wi! Cepat selamatkan dirimu!" pinta Bobby tiba-tiba.

"Tapi Kak..."

"Sudahlah...! Cepat tinggalkan tempat ini!" pinta Bobby lagi seraya berusaha memapah si Ibu tua yang masih meringis kesakitan.

Sejenak Dewi memandang kekasihnya, lalu dengan bimbang gadis itu segera berlari menjauh. Pada saat yang sama, Bobby masih berusaha memapah si Ibu tua agar bisa segera meninggalkan tempat itu. Namun ketika mereka sedang berusaha keras, longsor tampak sudah semakin dasyat. Menyadari itu, Bobby dan si Ibu tua segera berlindung

di tepi tebing yang menjorok ke dalam, keduanya tampak berusaha berpegangan pada sebilah akar yang ada di situ. Bersamaan dengan itu, longsoran dasyat tampak menimpa keduanya—mengalir bersama air dan batu bagaikan aliran sungai yang begitu deras. Kini keduanya sudah tak terlihat lagi. Sementara itu di kejauhan, Dewi tampak terpaku menyaksikan kejadian yang baginya tampak begitu mengerikan. "Kak Bobbyyy...!!!" teriak gadis itu histeris.

Gadis itu terus berteriak-teriak memanggil Sang Kekasih, sampai akhirnya dia terduduk lemas dengan air mata yang terus mengalir. Pada saat yang sama, dari arah persimpangan, terlihat tiga orang lelaki tampak berlari ke arahnya. Tak lama kemudian, "Ada apa, Nak? Apa yang telah terjadi?" tanya salah seorang dari mereka. Orang itu tampak sudah tua dan berjenggot putih.

"Tolong, Kek... Me-mereka... " belum sempat gadis itu meneruskan kata-katanya, tiba-tiba dia melihat sesuatu yang bergerak-gerak di gundukan

longsor. Lantas tanpa buang waktu, gadis itu segera bangkit dan berlari mendekat. Pada saat yang sama, ketiga orang tadi segera berlari mengikutinya.

Kini dari gundukan longsor, sebuah tangan tampak menyembul keluar. "Kak Bobby!" teriak Dewi senang ketika mengetahui kalau itu adalah tangan kekasihnya, kemudian dengan sekuat tenaga gadis itu mencoba menggali.

Melihat itu, ketiga orang tadi segera membantunya—mereka tampak berusaha keras menggali tanah yang mengubur Bobby.

"Kak Bobbyyy...!!!" teriak Dewi tiba-tiba ketika menyadari tangan kekasihnya sudah terkulai tak bergerak. Bersamaan dengan itu, kecemasannya pun tampak semakin menjadi-jadi, hingga akhirnya air matanya kembali jatuh berderai.

Sambil berlinang air mata, gadis itu tampak semakin berusaha keras untuk terus menggali dan menggali. Begitu juga dengan ketiga orang yang membantunya, mereka dengan tanpa kenal lelah terus berusaha menggali dan menggali. Dalam hati, Dewi

terus berdoa kepada Tuhan agar menyelamatkan kekasihnya. Tak lama kemudian, wajah Bobby sudah terlihat. Saat itu, wajahnya yang tampan tampak begitu pucat, tak ada tanda kehidupan.

Melihat itu, Dewi tampak terpaku, bibirnya bergetar, dan air matanya kian bertambah deras. "Kak Bobbyyy..." ucap Gadis itu pelan, kemudian dia terdiam. Sepertinya gadis itu sudah tak mampu lagi berkata-kata karena menahan kesedihan yang teramat sangat.

"Syukurlah, dia masih hidup," ucap si Kakek berjenggot putih tiba-tiba.

Mendengar itu, Dewi bagaikan terlena oleh nyanyian bidadari yang begitu merdu, yang mana telah membuai sukmanya hingga merasa senang bukan kepalang. Dalam hati dia sangat bersyukur mengetahui kekasihnya masih hidup, lalu dengan bersusah payah gadis itu terus membantu ketiga orang tadi untuk terus menggali dan menggali. Sampai akhirnya mereka berhasil mengeluarkan tubuh Bobby dari longsoran yang menguburnya.

Kini Dewi dan kedua orang pemuda yang ternyata murid si Kakek berjenggot putih sedang berusaha membersihkan sisa-sisa lumpur yang menempel di tubuh Bobby, sedangkan si Kakek berjenggot putih tampak duduk bersila di hadapan tubuh yang tak berdaya itu sambil menggerakkan telapak tangannya—naik-turun dan dibulak-balik dengan perlahan, kemudian dengan serta-merta kakek itu menempelkan telapak tangannya di dada Bobby seraya menyalurkan tenaga dalamnya.

Selagi si kakek mengobati Bobby dengan menyalurkan tenaga dalamnya, Dewi tampak menceritakan perihal Ibu tua yang juga tertimpa longsor kepada kedua murid si Kakek. Kedua orang itu tampak mengangguk-angguk mendengar cerita itu, lalu salah satu dari mereka langsung membuka suara.

"Sungguh kasihan ibu tua itu. Kita tidak mungkin bisa menyelamatkannya. Beliau tentu sudah hanyut dan terkubur lumpur di dasar jurang. Bukan begitu, Kang Darma?"

"Yang kau katakan itu benar, Dimas. Tidak seperti pemuda itu, yang mampu perpegangan pada sebilah akar sehingga tidak hanyut terbawa arus," sahut orang yang bernama Darma.

Saat itu Dewi tampak sedih ketika mengetahui si Ibu tua tidak mungkin bisa diselamatkan, dan harus meninggal dengan cara mengenaskan seperti itu.

"Kang Darma, sepertinya kakek Brata sudah selesai," ucap Dimas memberitahu.

Pemuda bernama Darma itu segera menoleh, begitu pun dengan Dewi. Kini ketiganya tampak memperhatikan sang Kakek yang baru saja mengobati Bobby. Kakek itu terlihat begitu lemas karena telah menyalurkan tenaga dalamnya. Lantas untuk memulihkan kembali tenaganya, kakek itu pun segera bersila dengan kedua tangan yang bertumpu di lutut. Namun belum cukup kakek Brata menghimpun tenaga, lagi-lagi dari atas tebing terdengar suara bergemuruh. Kemudian tanpa buang waktu, Darma dan Dimas segera berlari sambil menggotong Bobby ke tempat yang aman. Saat itu, Dewi juga ikut berlari

bersama mereka. Sementara itu, Kakek Brata yang masih lemah berusaha bangkit untuk menyelamatkan diri. Sungguh sangat disayangkan, belum sempat ia berlari, sebuah batu besar yang tertinggal dari bekas longoran pertama menghantam punggungnya. Tak ayal, batu sebesar kepala manusia itu telah membuat si kakek tersungkur ke tanah. Mengetahui itu, kedua muridnya lekas-lekas berlari untuk menyelamatkannya, hingga akhirnya mereka berhasil menghindari longoran yang lebih dasyat dari semula. Kini sang kakek sudah dibaringkan di tempat yang aman, sepertinya dia mengalami luka dalam yang cukup parah. Malam harinya, mereka terpaksa menginap di pondok yang ada di dekat persimpangan.



Esok paginya, Bobby sudah sadarkan diri, memar di tubuhnya sudah tak terasa sakit. Itu semua berkat tenaga dalam yang telah disalurkan oleh sang kakek, dan tentu saja atas seizin Sang Pencipta. Ketika

sadar, orang yang dilihatnya pertama kali adalah si kakek yang kini tengah terbaring sakit, kemudian Darma dan Dimas yang dilihatnya tengah duduk di sebelah kakek itu. "Siapa kalian...?" tanya Bobby heran ketika melihat mereka bertiga.

Dewi yang saat itu sedang duduk menyendiri begitu senang mendengar suara itu, kemudian dengan segera gadis itu berlari mendekat. "Kak Bobby!" panggilnya seraya duduk bersimpuh di sisinya, "Syukurlah.... kau sudah sadar, Kak."

Bobby menatap mata kekasihnya. "Siapa mereka, Wi...?" tanyanya kemudian.

"Mereka orang-orang yang telah menolongmu, Kak."

Kini Bobby kembali memandangi ketiga orang itu. Dia benar-benar bersyukur kepada Tuhan karena telah diselamatkan dari maut, dan dia pun segera berterima kasih kepada orang-orang yang telah menolongnya itu. Kini pemuda itu tampak duduk bersimpuh di sisi sang Kakek sambil memandangnya dengan penuh prihatin, saat itu dia benar-benar sedih

melihat kakek itu tampak tak berdaya. Pada saat yang sama, sang Kakek tampak memandangnya sambil mencoba tersenyum. Kemudian dengan terbata-bata, sang Kakek mulai berkata-kata, "Bo-bobby... itukah namamu, Nak?" tanyanya pelan.

"Benar, Kek? Itulah namaku," jawab Bobby.

Kemudian sang Kakek tampak memandang ke arah Dewi, "Dewi... kemarilah, Nak...!"

Dewi pun segera menghampiri, "Iya Kek. Ada apa?" tanyanya kemudian.

Sang Kakek lagi-lagi berusaha tersenyum. "Nak Bobby, Dewi...? Sekarang dengarkan kakek baik-baik!" pintanya kemudian.

Saat itu juga, sang Kakek mulai menceritakan perihal dirinya. Sementara itu Bobby dan Dewi tampak mendengarkannya dengan penuh seksama. Tak lama kemudian, sang Kakek tampak berbicara dengan salah satu muridnya yang bernama Darma, dia meminta kepada muridnya itu untuk mengambilkan sebuah bungkusan kecil yang mereka bawa. Setelah Darma menyerahkan bungkusan itu, sang Kakek

kembali berkata-kata, "Nak... di dalam bungkusan ini terdapat sebuah pusaka dan surat yang akan Kakek amanatkan kepada kalian. Kakek mohon, sudi kiranya kalian mau pergi ke rumah Adik Kakek yang tinggal di Desa Mahoni! Desa itu terletak di balik bukit sebelah utara. Dan Jika kalian sudah tiba di sana, berikanlah surat dan benda pusaka ini padanya."

Kemudian kakek itu segera menyerahkan bungkusan yang berisi selembar kulit hewan yang tergulung dan sebilah keris berlekuk tujuh itu kepada Bobby. Saat itu juga Bobby langsung menanggapinya dengan kedua belah tangannya. "Baik, Kek. Kami akan..." belum sempat Bobby melanjutkan katanyakatanya, tiba-tiba si kakek sudah menghembuskan nafas terakhirnya.

"Inalillahi...," ucap Bobby sambil menitikkan air matanya. Kata-kata yang sama juga diucapkan oleh Dewi, dan kedua murid si Kakek. Setelah meletakkan bungkusan yang dipegangnya, Bobby tampak mengusap kedua mata kakek itu hingga terpejam. Kemudian dia tampak mematung di sisi jenazah sang

kakek sambil berlinang air mata, dia benar-benar merasa sedih akan kepergian kakek Brata yang sudah begitu baik padanya.

"Sudahlah, Bob...! Bukahkan sebaiknya kau dan kekasihmu itu berangkat sekarang! Biarlah jenazah kakek Brata ini kami yang urus. Kami akan membawanya ke Desa Cendana untuk segera dimakamkan," pinta Darma seraya menutupi wajah si kakek dengan selembar kain. Pada saat yang sama, Bobby dan Dewi tampak berkemas-kemas untuk mempersiapkan segala-sesuatunya.

Setelah berpamitan dengan kedua murid Kakek Brata, Bobby dan Dewi segera bergerak menuju ke Desa Mahoni untuk menyampaikan amanat terakhir si Kakek. Mereka terpaksa membatalkan tujuan mereka ke Desa Cendana demi untuk menyampaikan amanat itu. Sebenarnya bisa saja Bobby menolak dengan menceritakan perihal dirinya. Tapi karena dia merasa berhutang nyawa, pemuda itu pun tidak mau melakukannya. Sementara itu, tak jauh dari tempat longoran. Pak Gahar dan Pak Amir tampak

memperhatikan jalan yang tertutup longsor. Pada saat itu, Pak Gahar terlihat kesal sekali karena tidak bisa melalui jalan tersebut. "Kurang ajar! Terpaksa kita harus lewat jalan lain, Mir."

"Kita Lewat mana, Har?" tanya Pak Amir.

"Dari hutan kera tadi, kita terpaksa harus lewat jalur Selatan. Walaupun jauh, kita terpaksa harus melewatinya, karena hanya itulah satu-satu jalan yang bisa kita lewati."

Lalu dengan perasaan dongkol, Pak Gahar segera mengajak temannya untuk berbalik arah dan memacu kudanya melewati jalan memutar. Sementara itu Bobby dan Dewi masih dalam perjalanan. Mereka terlihat melangkah dengan waspada—khawatir jika sewaktu-waktu orang yang mengejar mereka akan melewati jalan itu.



Delapan

*M*enjelang siang, Bobby dan Dewi sampai di sebuah lembah yang begitu indah. Langit di atas kepala mereka terlihat agak mendung, awan hitam yang berarak tampak mulai menyelimuti angkasa. Di kejauhan terlihat bukit dimana Desa Mahoni berada, di bawahnya tampak terhampar pohon padi yang menghijau. Kini kedua muda-mudi itu terlihat sedang berdiri di persimpangan jalan.

"Wi, kalau ini jalan ke mana ya?" tanya Bobby tiba-tiba.

"Kalau tidak salah, jalan ini menuju ke Desa Jati, Kak," jelas Dewi.

Bobby kembali memandang ke langit, kini dia melihat awan hitam tampak semakin menebal. Kemudian matanya memandang ke sebuah saung yang berada di tengah-tengah sawah, jaraknya kira-kira lima ratus meter dari tempatnya berdiri.

"Wi? Sepertinya hujan akan segera turun, ayo kita berteduh di saung itu!" ajak Bobby seraya menggandeng lengan kekasihnya.

Kini kedua muda-mudi itu tengah melangkah menyusuri pematang sawah, pada saat itu hujan rintik-rintik mulai turun menyiram keduanya. Menyadari itu, keduanya lantas segera berlari menuju saung yang sudah tak begitu jauh. Namun belum sempat mereka tiba di sana, tiba-tiba hujan turun dengan lebatnya. Siraman air hujan itu sempat membuat sebagian pakaian mereka menjadi basah kuyup. Dan setibanya di saung, mereka langsung duduk bersila di tengah balai yang terbuat dari bambu.

Kini mata keduanya tampak memandangi ke arah bukit, sejauh mata memandang hanya terlihat pemandangan yang tertutup kabut. Sementara itu, angin dingin tampak bertiup kencang, membuat butiran hujan sesekali tampus—menyiram kedua tubuh yang kini sedang kedinginan. Dewi menggigil, hawa dingin yang dirasakannya terasa menyeruak hingga ke dalam tulang. Giginya yang putih bersih

bergemeretak menahan dinginnya hembusan angin, sedang bibirnya yang mungil terlihat agak pucat—bergerak bersamaan dengan gemeretak suara giginya. Bobby pun mengalami hal serupa, kemudian dia mendekap kekasihnya dengan erat. Pipinya tampak menempel di wajah kekasihnya, dengan maksud saling memberi kehangatan.

Gemuruh hujan terus terdengar hingga tengah hari. Dan lambat-laun mulai mereda, bersamaan dengan suara guntur yang terdengar semakin jauh, hingga akhirnya hujan berhenti dengan diiringi suara katak yang saling bersahutan. Namun begitu. kedua muda-mudi itu masih saja saling berdekapan.

"Kak... ayo kita pergi dari sini!" Ajak Dewi dengan bibir bergetar.

"Sabar, Sayang... kita tunggu hingga matahari kembali bersinar," kata Bobby seraya memandangi mata kekasihnya dan menyiapkan rambut kekasihnya hingga ke belakang telinga.

"Tidak Kak... kita harus segera meninggalkan tempat ini," kata Dewi dengan tatapan penuh harap.

"Baiklah, Sayang... kalau begitu ayo kita pergi dari sini!" ajak Bobby seraya berkemas-kemas.

Tak lama kemudian, keduanya sudah melanjutkan perjalanan, melangkah bersama sambil bergandengan tangan. Kini mereka sedang berjalan menyusuri pematang, di kanan-kiri mereka terhampar padi yang baru berusia satu minggu. Sementara itu di atas kepala mereka, matahari sudah kembali bersinar, cahayanya yang hangat menembus melalui pakaian mereka yang basah. Bobby dan Dewi terus melangkah, sesekali mereka tampak berlari kecil. Hingga akhirnya mereka tiba di kaki bukit.

Kini mereka mulai menyusuri jalan setapak yang mendaki. Sementara itu di saung tempat mereka berteduh, terlihat sebuah sapu tangan putih yang di sudutnya bertuliskan nama Dewi. Dan tak jauh dari saung itu, terlihat dua orang penunggang kuda yang sedang mendekati tempat itu. Kini kedua penunggang kuda itu sudah berhenti persis di depan saung. Salah satunya terlihat turun dan mengambil sapu tangan yang tergeletak itu.

"Tidak salah lagi, mereka memang melintasi tempat ini," kata Pak Gahar dengan sinar mata yang berbinar-binar. "Ayo Mir kita lanjutkan perjalanan!" ajak Pak Gahar seraya kembali naik ke atas kudanya.

Kemudian kedua lelaki itu segera memacu kudanya masing-masing menyusuri pematang sawah yang sempit. Sementara itu, Bobby dan Dewi masih terus melangkah. Kini mereka telah tiba di lereng bukit. Di kanan mereka tampak tebing terjal yang berdiri kokoh, dan di kiri mereka terlihat pemandangan lembah yang begitu indah.

"Lihat, Kak! Di depan ada jalan bercabang," seru Dewi tiba-tiba.

"Benar, Wi. Ayo, kita segera ke sana!" ajak Bobby seraya mempercepat langkah kakinya. Kini mereka sudah berdiri di persimpangan itu, keduanya tampak sedang bingung memilih jalan. Jalan yang satu tampak landai mengitari lereng bukit, sedang yang satunya lagi berupa undakan yang mendaki tebing terjal.

"Kita lewat jalan yang landai saja, Wi. Tampaknya jalan yang mendaki ini cukup sulit dilalui."

"Jangan, Kak! Sebaiknya kita lewati jalan yang mendaki ini, hanya ini jalan yang aman untuk kita tempuh. Aku yakin mereka tidak akan melalui jalan ini."

"Tapi, Wi. Jalan ini tampaknya cukup berbahaya. Aku mengkuatirkanmu, Wi?"

"Tidak apa-apa, Kak. Selain itu, tampaknya jalan ini lebih dekat ke desa yang berada di atas bukit."

"Baiklah kalau begitu, kita akan melewati jalan mendaki ini."

Belum sempat mereka melangkah, tiba-tiba mereka mendengar suara derap kaki kuda mendekat.

"Kak! Jangan-jangan... itu Pak Gahar," ucap Dewi resah.

Bobby memandang kekasihnya yang tampak ketakutan, "Kalau begitu... ayo, Wi! Lemas kita sembunyi!" ajaknya kemudian.

Lalu dengan segera, kedua muda-mudi itu bersembunyi di balik semak yang berada di bawah

jalan setapak. Dan tak lama kemudian, kedua ekor kuda yang ditunggangi Pak Gahar dan Pak Amir tampak mulai melintas. Bobby dan Dewi tampak menahan nafas. Lalu dengan perasaan berdebar, keduanya terus mengamati kedua penunggang kuda itu, hingga akhirnya mereka bisa bernafas lega karena kedua penunggang kuda itu telah pergi jauh melintasi jalan yang landai.

"Ayo, Wi! Mereka sudah pergi jauh!" ajak Bobby seraya menggandeng lengan kekasihnya melewati jalan yang mendaki, kemudian dengan sangat berhati-hati keduanya berusaha menyusuri undakan yang menanjak.

"Pegang erat-erat tanganku, Wi!"

"Iya, Kak," ucap Dewi menurut.

Keduanya terus mendaki, menyusuri tebing terjal yang licin dan tampak tidak bersahabat. Ketika hampir melewati undakan terakhir, tiba-tiba Dewi tergelincir. Gadis itu terpekik sambil terus berpegangan pada tangan kekasihnya. Pada saat itu, Bobby tampak berusaha keras menahan kekasihnya agar tidak

meluncur ke bawah. "Ayo Wi, pegang tanganku yang satu lagi!" pinta pemuda itu seraya meraih tangan Dewi yang satunya.

Sambil terus memegang kedua tangan Bobby, Dewi tampak berusaha bangkit, hingga akhirnya gadis itu bisa berdiri kembali di salah satu undakan. Saat itu, wajah Dewi tampak sedikit pucat lantaran keterkejutannya yang tak terkira. Tak lama kemudian, kedua muda-mudi itu sudah kembali mendaki, mereka terus mendaki dengan susah payah, hingga akhirnya mereka sampai di tanah yang agak landai.

"Wi, sebaiknya kita beristirahat di tempat ini. Lihatlah... sebentar lagi malam akan tiba. O ya, bisakah kau membantuku mencarikan ranting dan rumput kering. Aku sendiri akan mencari pohon yang sesuai untuk tempat kita beristirahat."

Setelah berkata begitu, Bobby segera mencari pohon yang dimaksud. Dan tak lama kemudian dia sudah menemukannya. Kini dia sedang membuat alas tidur dengan ranting beserta rumput-rumput kering yang dicarinya bersama Dewi. Dia membuatnya di

atas pohon yang memang tidak terlalu tinggi. Hingga akhirnya keduanya tampak menaiki pohon itu dan beristirahat hingga pagi hari.



Pagi harinya, Dewi sudah terbangun. Betapa terkejutnya dia ketika melihat seekor ular tengah bergelantungan tak jauh dari tempatnya duduk. "Kak! Ba-bangun, Kak. A-ada ular!" serunya panik.

Bobby pun segera bangun dan melihat apa yang terjadi. Saat itu, seekor ular besar tengah merayap di dahan tempat mereka beristirahat. "O... ular sanca. Biarkan saja, Wi! Paling dia hanya mau lewat," katanya ringan.

Kini ular itu merayap begitu dekat dengan Dewi. "Kak, tolong jauhkan ular itu, aku takut sekali," katanya seraya memeluk pemuda itu.

"Tenang saja, Wi! Ular itu tidak akan memangsamu, sepertinya dia sedang kenyang. Kalau

kau banyak bergerak seperti ini justru akan menarik perhatiannya."

Dewi pun menurut, dia mencoba untuk tenang dan tidak bergerak sama sekali. Sedangkan Bobby tampak tenang-tenang saja, dia melihat ular itu memang sedang kenyang dan tidak berbahaya. Setelah ular itu menjauh, Dewi kembali melepaskan pelukannya sambil terus memperhatikan ular yang kian jauh merayap.

"Ayo, Wi! Kita sarapan! Setelah itu kita lanjutkan perjalanan."

"Iya, Kak. Aku pun sudah lapar sekali," kata Dewi seraya mengeluarkan perbekalan yang mereka bawa. Tak lama kemudian, keduanya tampak menikmati sarapan dengan lahapnya. Setelah kenyang, mereka terlihat duduk sambil berbincang-bincang.

"Kak, ngomong-ngomong... apa mereka sudah sampai di Desa Mahoni?" tanya Dewi.

"Tentu saja, Wi. Mungkin saat ini mereka sudah memasuki gerbang desa."

"Sayang sekali ya, Kak. Seharusnya kan mereka pergi ke Desa Jati."

"Benar, Wi. Kita memang telah salah duga. Tapi..."

"Tapi apa, Kak?"

"Kita masih mempunyai satu peluang, Wi. Jika mereka tidak menemukan kita di Desa Mahoni, mungkin mereka akan menyadari kekeliruannya, hingga akhirnya mereka akan termakan tipuan kita."

Mereka terus berbincang-bincang, sampai akhirnya mereka turun dari atas pohon dan melanjutkan perjalanan. Sementara itu di Desa Mahoni, Pak Gahar dan Pak Amir baru saja selesai sarapan. Kini mereka sedang berbincang-bincang di sebuah warung kecil tempat mereka sarapan. Pak Gahar tampak begitu kesal karena orang yang mereka cari tidak ada di desa itu. "Masa tidak ada seorang pun yang melihat, seharusnya kan mereka sudah tiba di desa ini," keluh Pak Gahar.

"Mungkin mereka memang belum sampai," duga Pak Amir.

"Tidak mungkin, Mir. Menurut perhitunganku, jika mereka berjalan kaki dari Desa Sengon ke desa ini, seharusnya mereka itu memang sudah sampai. Jangan-jangan..." Pak Gahar tampak berpikir.

"Jangan-jangan apa, Har?" tanya Pak Amir penasaran.

"Jangan-jangan mereka menipu kita, Mir."

"Mereka siapa, Har?"

"Ya... kedua orang yang sedang kita cari itu."

"Bobby dan Dewi menipu kita, maksudmu?" Pak Amir tampak bingung.

"Ya mereka pasti mencoba menipu kita. Kau masih ingat kan, dengan sapu tangan yang kita temukan di saung."

"Ya, aku ingat."

"Nah... sepertinya tidak mungkin sapu tangan itu terjatuh begitu saja. Mereka pasti sengaja meletakkannya. Bukan begitu, Mir?"

"Iya ya... terus..."

"Mereka ingin mengakali kita agar seakan-akan memang pergi ke desa ini, yaitu dengan

meninggalkan jejak sedemikian rupa. Ya... seperti tertinggal saja..."

"Terus... terus."

"Aku rasa mereka tidak menuju ke desa ini maupun ke Desa Cendana, tapi menuju ke Desa Jati. Bukankah saung tempat kita menemukan sapu tangan itu hanya lima ratus meter dari persimpangan ke Desa Jati. Mungkin saja mereka sengaja meletakkan sapu tangan itu dan kembali lagi ke persimpangan, kemudian langsung menuju ke Desa Jati."

"Tapi kata Pak Kepala Desa Sengon mereka pergi ke sini."

"Amir... Amir. Kau percaya? Mana mungkin orang yang menjadi buronan memberitahu arah larinya kepada orang lain."

"Iya juga ya, Har."

"Ha ha ha...! Mereka memang cerdik, tapi mereka tidak bisa mengakali aku yang sudah malang-melintang di dunia tipu-menipu," kata Pak Gahar sombong.

"Kau memang pintar, Har," kata Pak Amir memuji.

Pak Gahar semakin tinggi hati dipuji seperti itu, dia terus saja membangga-banggakan dirinya.

"Ayo, Mir! Kita berangkat sekarang!"

"Mari, Har!"

Keduanya lantas bergegas menuju ke kuda masing-masing, dan tak lama kemudian mereka sudah memacunya menuju ke Desa Jati. Sementara itu, Bobby dan Dewi masih dalam perjalanan ke Desa Mahoni. Mereka berjalan sambil berbincang-bincang.

"Kak, tipuan kita kemarin dengan sapu tangan itu kan tidak berhasil. Ternyata Pak Gahar memang menyangka kita pergi ke Desa Mahoni. Bagaimana jika peluang yang kau katakan tidak terbukti?"

"Kita berdoa saja, Wi. Semoga Pak Gahar termakan tipuan kita. Semula aku memang telah salah duga. Kupikir dia itu pintar, tapi ternyata sangat bodoh, dia percaya saja dengan sapu tangan itu. Seharusnya jika dia pintar, dia pasti akan langsung menuju ke Desa Jati setelah menemukan sapu tangan yang sengaja kita letakkan di Saung. Semoga kali ini dia

pintar. Jika dia tidak menemukan kita di desa itu, dia akan menyadarinya dan langsung menuju ke Desa Jati."

Mereka terus melangkah sambil berbincang-bincang. Menjelang tengah hari, akhirnya mereka tiba di gerbang desa. Kini mereka sedang melangkah menuju warung tempat Pak Gahar dan Pak Amir sarapan.

"Permisi, Pak! Apa Bapak melihat dua orang penunggang kuda datang ke desa ini?" tanya Bobby kepada si pemilik warung,

"O... iya, Den. Tadi pagi, mereka sarapan di warung ini. Mereka sedang mencari sepasang mudamudi. Apakah yang mereka cari itu kalian?"

"Benar, Pak. Mereka memang mencari kami. O ya, kalau boleh kutahu, ke mana arah mereka, Pak?"

"Kalau tidak salah dengar, tadi mereka menyebut-nyebut Desa Jati, dan kalau dilihat dari arah perginya sepertinya mereka memang pergi ke sana, Den."

Bobby memandang Dewi dengan mata yang berbinar, kemudian dia tersenyum kepada kekasihnya. Dewi pun tampak tersenyum, dia begitu senang mengetahui kalau tipuan mereka telah termakan. Kini Bobby kembali bertanya kepada Penjual tadi, "O ya, Pak. Aku mau ke rumah Kakek Yuda, bisakah Bapak menunjukkan di mana rumah beliau."

"O, tentu saja, Den. Ngomong-ngomong Aden ini siapanya Kakek Yuda?"

"Bukan siapa-siapanya, Pak. Aku hanya diminta mengantarkan amanat dari Kakek Brata."

"Kakek Brata!" kata pemilik warung agak terkejut.

"Benar, Pak."

"Tapi... kenapa tidak beliau sendiri yang kemari, bukankah beliau yang akan memimpin upacara ritual di desa ini?"

Bobby pun segera menceritakan perihal Kakek Brata. Pada saat itu pemilik warung tampak sedih begitu mendengar cerita itu. "Kasihannya Kakek Brata," katanya dengan wajah yang terlihat berduka. "Kalau

begitu, aku akan mengantarkan Aden sampai ke rumah kakek Yuda," katanya kemudian. "Mbok! Aku pergi dulu ke rumah kakek Yuda!" teriaknya berpamitan kepada istrinya yang sedang menggoreng singkong.

"Iya Pak!" teriak si Istri.

"Mari, Den, Non!" ajak si Pemilik Warung kepada Bobby dan Dewi.

Kini ketiganya mulai melangkah menuju ke rumah kakek Yuda. Di tengah perjalanan, Bobby tampak berbincang-bincang dengan si Pemilik warung. "Pak? Tadi Bapak mengatakan akan ada upacara di desa ini. Memangnya upacara ritual apa?" tanyanya penuh keingintahuan.

"O, itu upacara pengusiran bala, Den. Di desa ini setiap musim hujan selalu saja tertimpa bencana longsor, untuk itulah diadakan upacara untuk menolak bala."

"Kenapa orang-orang di desa ini masih percaya dengan upacara seperti itu, Pak? Bukankah hal seperti itu seharusnya sudah ditinggalkan?"

"Memang, Den. Sebenarnya banyak desa-desa tetangga yang sudah meninggalkan upacara itu. Tapi karena di desa ini sering terjadi longsor, mau tidak mau upacara itu harus dilaksanakan."

"Memangnya hal seperti itu dibenarkan menurut ajaran agama?"

"Wah, kalau soal itu. Aku juga tidak tahu, Den. Aku sendiri juga bingung, soalnya ada banyak pendapat mengenai hal itu."

Setelah menempuh perjalanan yang tidak begitu jauh, akhirnya mereka tiba di rumah kakek Yuda. Kini mereka tengah duduk bersama si kakek di sebuah teras yang begitu teduh. Saat itu Bobby langsung menceritakan perihal kakek Brata yang telah meninggal dunia, kemudian langsung memberikan amanat yang dibawanya.



Malam harinya, upacara pengusiran bala pun dimulai. Bobby dan Dewi menyaksikan ritual itu

dengan antusias. Di atas sebuah altar kayu, kakek Yuda terlihat menggenggam keris berlekuk tujuh. Sementara itu di atas altar tergeletak seekor domba yang siap dikorbankan. Setelah membaca mantra-mantra, kakek Yuda segera menghujamkan kerisnya pada domba yang terikat erat. Kemudian darah yang mengalir dari domba itu segera ditampung ke dalam sebuah bejana perunggu yang memang sudah dipersiapkan. Setelah mengucapkan mantra-mantra, sang Kakek terlihat membawa bejana itu keliling desa dengan diiringi beberapa orang pembawa obor, kemudian beliau tampak menumpahkan darah itu ke setiap sudut desa.

Kini sang Kakek sudah kembali ke depan altar dan kembali membaca mantra-mantra, dan tak lama kemudian beliau memerintahkan kepada beberapa orang untuk mengangkat domba yang baru dikorbankan itu untuk dikubur di sebuah lubang yang sudah digali di tengah desa. Setelah upacara selesai, mereka segera kembali ke rumah masing-masing.

Saat itu, Bobby dan Dewi menginap di rumah Kakek Yuda. Dewi yang sudah begitu mengantuk langsung pergi tidur bersama cucu perempuan sang Kakek di sebuah kamar yang cukup nyaman. Sedangkan Bobby yang belum mengantuk tampak masih bercakap-cakap dengan sang Kakek di ruang tamu.

"Kek, kenapa ritual seperti itu masih dilaksanakan?' tanya Bobby penasaran.

"Ini adalah sebuah usaha, Nak."

"Maksud Kakek?"

"Ya selain berdoa kepada Tuhan, kita juga harus berusaha. Untuk itulah upacara tadi dilaksanakan?"

"Memangnya hal itu dibenarkan menurut ajaran agama Islam."

"Itu tergantung kepada penafsiran masing-masing, Nak."

"Aku masih belum mengerti maksud, Kakek?"

"Begini, Nak. Untuk mempermudah pemahamanmu, kakek akan mengumpamakannya dengan sebuah jimat yang sering dipergunakan

sebagai penangkal bahaya. Biasanya jimat itu digunakan dengan mengandalkan bantuan roh para leluhur, seperti juga ritual tadi. Dengan bantuan roh para leluhur hal-hal yang bisa membahayakan manusia bisa dihindari."

Bobby tampak mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Kekek Yuda. Kini dia bisa memahami kenapa hal itu boleh dilakukan. Hingga akhirnya, dia pun merasa tidak perlu bertanya lagi. Dan setelah Kekek Yuda pamit tidur, pemuda itu segera berbaring di atas tikar pandan yang sengaja digelar untuknya. Kini pemuda itu tengah termenung—memikirkan semua perkataan Kakek Yuda, "Apa benar manusia boleh meminta bantuan kepada roh? Lagi pula, apa iya roh itu benar-benar bisa berinteraksi dengan manusia, padahal mereka sudah berada di alam kubur? Setahuku yang bisa begitu hanyalah Jin fasik, sebab orang yang sudah meninggal jelas sudah terputus amalnya, jadi tidak mungkin diizinkan untuk tolong menolong."

Bobby terus merenungi masalah itu, hingga akhirnya dia terlelap karena kantuk yang tak tertahankan. Malam itu terasa begitu dingin, karena hujan baru saja turun dengan lebatnya. Suara guntur terdengar berkali-kali memecah keheningan.



Keesokan paginya, Bobby dan Dewi sangat terkejut begitu mengetahui kalau semalam telah terjadi longsor, dan anehnya longsor itu sama sekali tidak mengarah ke desa, longsor itu berubah arah menjauhi desa. Bobby dan Dewi cuma terpana melihat keanehan itu, ternyata upacara yang telah dilakukan kemarin telah membuahkan hasil. Memang begitulah tipu daya setan dalam membodohi manusia, membuat seolah Tuhan telah menolong mereka dengan perantara arwah para leluhur. Dengan demikian maka akan semakin yakinlah mereka, kalau arwah leluhur itu memang benar-benar ada. Padahal

Islam sudah menegaskan kalau arwah orang yang sudah meninggal tempatnya adalah di alam Barzah.

Sesungguhnya bencana itu sendiri adalah perbuatan para Jin fasik, sebab jika manusia semakin sesat maka energi mereka akan terserap oleh para Jin fasik itu, hingga akhirnya membuat power mereka kian bertambah kuat. Apalagi jika mereka dihormati, dipuja-puji, dan diberi berbagai persembahan maka kekuatan mereka pun akan semakin menjadi-jadi.

Di mata manusia yang tersesat, mereka itu dianggap roh leluhur yang baik hati, tidak pernah berdusta dan suka menolong. Padahal pada kenyataannya, mereka yang membuat bencana, mereka pula yang menanggulangnya, dengan maksud semakin menyesatkan manusia. Jika power mereka sudah semakin kuat dan iman manusia kian melemah, maka manusia akan semakin bergantung kepada mereka. Padahal, jika manusia mau menggantungkan diri hanya kepada Allah, maka para Jin fasik tak akan pernah mempunyai kekuatan apa-apa. Jangankan meruntuhkan gunung, menampakkan

diri saja mereka tidak akan sanggup. karena itulah, orang yang tersesat akan lebih mudah melihat mereka (saat menjelma sebagai roh leluhur) dari pada orang yang tidak mempercayainya sama sekali.

Menjelang tengah hari, Bobby dan Dewi sudah siap berangkat menuju ke Desa Cendana. Kini keduanya sedang berpamitan dengan kakek Yuda.

"O ya, Nak Bobby... Ini ada kenang-kenangan dari kakek, jagalah benda ini baik-baik!" kata kakek Yuda seraya menyerahkan sebilah keris kecil berlekuk tujuh yang panjangnya hanya 6 cm.

"Tapi Kek..."

"Sudahlah terima saja!"

"Baiklah, Kek. Terima kasih!"

Setelah menerima keris itu, Bobby dan Dewi segera pamit meninggalkan desa. Kini kedua mudamudi itu sedang dalam perjalanan, sinar mentari yang cerah telah membuat jalan setapak yang mereka lalui tampak mulai mengering. Sementara itu di Desa Jati, Pak Gahar dan Pak Amir sedang berbincang-bincang. Mereka sedang membicarakan buruan mereka yang

ternyata tidak ada di desa itu. "Brengsek! Mereka memang licik," keluh Pak Gahar yang ternyata menyadari dirinya telah diakali oleh buruannya. "Mir, kau ada ide tidak?" tanyanya kemudian.

"Maaf, Har. Aku sama sekali tidak mempunyai ide."

"Eng... Kalau begitu, bagaimana kalau kita kembali ke Desa Mahoni?"

"Percuma saja, Har. Aku pikir mereka sudah pergi dari desa itu."

"Kau benar, Mir. Bagaimana kalau kita menuju ke Desa Cendana. Aku yakin mereka pasti pergi ke sana."

"Jangan, Har! Sebaiknya kita ke Bandung saja. Aku yakin, mereka pasti berniat pergi jauh, dan mereka pasti akan membeli perbekalan di Bandung," anjur Pak Amir berusaha meyakinkan Pak Gahar. Maklumlah, saat itu Pak Amir memang yakin sekali kalau Bobby dan Dewi pasti menuju ke Desa Cendana. Sebab di Desa Mahoni maupun di Desa Jati memang tidak dijumpai tanda-tanda keberadaan

mereka. Dan karena hal itulah, Pak Amir yakin kalau mereka memang benar-benar pergi ke Desa Cendana.

"Kau benar, Har. Kalau begitu, ayo kita berangkat sekarang!" ajak pak Gahar seraya memacu kudanya. Saat itu, Pak Amir langsung mengikutinya di belakang.

Kedua penunggang kuda itu tampak bersemangat, terus memacu kuda tunggangan mereka menuju ke Bandung. Sementara itu, Bobby dan Dewi masih dalam perjalanan.

"Kak, bagaimana kalau kita istirahat dulu! Saat ini, aku sudah merasa lelah dan lapar."

"Iya ,Wi. Aku juga lapar sekali."

Kedua muda-mudi itu lantas mengeluarkan perbekalan yang mereka bawa, kemudian menikmatinya di bawah kerindangan sebuah pohon besar. Setelah makan dan melepas lelah sejenak, akhirnya kedua muda-mudi itu kembali melanjutkan perjalanan. "Kak! Bagaimana jika kita tidak usah pergi ke Desa Cendana."

"Terus kita pergi ke mana, Wi?"

"Eng... Bagaimana kalau kita pergi ke Bandung saja. Bukankah dari kota itu kita bisa pergi jauh."

"Kau benar, Wi. Aku khawatir, setelah mereka mengetahui kita tidak berada di Desa Jati, mereka pasti akan menuju ke Desa Cendana."

Akhirnya, mereka pun mengubah arah tujuan. Kini mereka sedang melangkah menuju ke Bandung dengan penuh bersemangat.



Sembilan

Σ sok malamnya, di sebuah penginapan yang berada di Bandung. Dua orang lelaki tampak sedang berbincang-bincang, mereka adalah Pak Gahar dan Pak Amir yang baru saja selesai menikmati santap malam.

"Mir, sekarang aku mau istirahat sebentar. Sebaiknya sekarang kau pergi untuk mengetahui laporan anak buahku yang ada di kota ini! Bukankah tadi siang kita sudah menyebarkan foto Dewi pada mereka." perintah Pak Gahar.

"Baik, Har. Sekarang juga aku berangkat," pamit Pak Amir seraya bergegas pergi.

Kini lelaki itu sedang melangkah menuju ke tempat anak buah Pak Gahar biasa berkumpul. Betapa terkejutnya dia ketika melihat Bobby dan Dewi tampak sedang makan di sebuah warung pinggir jalan. Saat itu juga, Pak Amir langsung bergegas

menghampiri mereka dan menceritakan perihal Pak Gahar yang juga berada di kota itu. "A-apa??? Ja-jadi Pak Gahar berada di kota ini." Bobby tampak terkejut.

"Benar, anak muda. Sebaiknya sekarang juga kalian pergi dari kota ini!"

"Tapi, Pak... sekarang kan sudah malam. Lagi pula, kami terlalu lelah untuk melanjutkan perjalanan."

"Ya sudah kalau begitu, untuk sementara kalian boleh istirahat malam ini. Tapi ingat, besok pagi kalian harus cepat-cepat pergi."

"Baik, Pak. Kami akan secepatnya meninggalkan kota ini."

"Nah, kalau begitu aku pergi dulu. O ya, aku sarankan kalian berhati-hati, sebab anak buah Pak Gahar banyak berkeliaran di kota ini."

"Baik, Pak. Terima kasih!"

Pak Amir segera melanjutkan niatnya, sedangkan Bobby dan Dewi segera bersiap-siap mencari penginapan. Ketika mereka sedang memesan sebuah kamar, sepasang mata tampak mengawasi. Rupanya seorang anak buah Pak Gahar yang

mengenal Dewi sedang menginap di tempat itu. Bobby dan Dewi yang tidak menyadari akan hal itu tampak tenang-tenang saja, mereka beristirahat di sebuah kamar yang tidak terlalu besar sambil berbincang-bincang dengan santainya.

"Kak! Besok kita pergi ke mana?"

"Bagaimana kalau besok kita pergi ke Jakarta, kau bisa tinggal di rumahku."

"Tapi, bagaimana jika mereka mencari kita ke sana?"

"Kita tinggal di sana untuk sementara saja. Setelah aku menambah perbekalan uang dan keperluan lainnya, kita bisa pergi ke rumah temanku di Palembang."

Kedua muda-mudi itu terus berbincang-bincang mengenai rencana pelarian mereka. Dan ketika hari sudah semakin larut, mereka lantas bergegas tidur. Malam itu, Dewi tidur di atas tempat tidur, sedang kan Bobby di lantai dengan beralaskan tikar lipat miliknya.



Esok paginya, Bobby dan Dewi sudah bersiap-siap meninggalkan penginapan. Namun belum sempat mereka keluar penginapan, tiba-tiba mereka sudah dihadang oleh beberapa orang yang berperawakan kekar.

"Ha ha ha...! Sekarang kalian sudah tidak bisa ke mana-mana lagi. Lebih baik menyerah saja!" kata Pak gahar yang tiba-tiba sudah berdiri di belakang mereka.

Mengetahui itu, Bobby dan Dewi tak punya pilihan lain, mereka terpaksa menyerahkan diri. Kini mereka tengah digelandang ke rumah orang tua Dewi yang berada di Desa Sengon. Setibanya di sana, Bobby langsung diperlakukan dengan tidak manusiawi. Tubuhnya yang sudah tak berdaya karena perlakuan kasar selama perjalanan, tampak terikat erat pada tiang bambu yang berdiri kokoh. Sekujur tubuhnya terus dihajar habis-habisan, bahkan telapak tangannya sempat disiksa dengan disundut cerutu sampai beberapa kali.

"Tolong hentikan, Ayah! Biarkan dia hidup... biarkan dia hidup...!" ratap Dewi meminta kepada Ayahnya.

"Terus... hajar dia! Biar dia tahu rasa!" seru sang Ayah.

"Jangan ayah! Dewi mohon, hentikanlah!" Dewi kembali meratap sambil berlutut dan memegang tangan Ayahnya.

"Ayah... Dewi mohon, lepaskanlah dia! Dia tidak bersalah Ayah, Dewilah yang telah memintanya untuk membawa pergi dari desa ini. Ayah... lepaskanlah dia! Dewi berjanji untuk menuruti semua keinginan Ayah. Sekali lagi Dewi memohon, tolong hentikan...! Bobby memang tidak bersalah..." Dewi terus memohon dengan air mata yang terus berderai.

Mendengar ratapan Dewi yang begitu lirih, akhirnya hati Sang Ayah tersentuh juga, "Baiklah... ayah akan lepaskan dia. Tapi ingat, kau harus menuruti kata-kata Ayah."

"Terima kasih, Ayah!" ucap Dewi dengan air matanya yang masih saja berderai.

"Hei, hentikan! Biarkan dia pergi dari sini!" seru ayah Dewi lantang.

"Tapi, Pak..."

"Sudahlah...! Biarkan saja dia hidup!"

Tak lama kemudian, Bobby sudah dibiarkan pergi dengan tubuh penuh luka. Saat itu, kedua matanya tak bisa melihat jelas, semua itu akibat darah yang menghalangi pandangan. Sambil menahan rasa sakit, Bobby terus melangkah, berusaha keras mencapai rumah Pamannya.

Setibanya di rumah sang Paman, Bobby tampak terkejut. Dilihatnya semua perabotan yang ada di rumah itu tampak hancur berantakan, suasana pun tampak hening tak ada aktifitas. Belum hilang rasa bingungnya, tiba-tiba seseorang datang menghampiri.

"Bobby... apa yang terjadi padamu, Nak?" tanya orang itu prihatin melihat keadaan Bobby yang babak belur.

Bobby tidak menjawab, dia menatap orang itu dengan pandangan sedih. "Apa yang telah terjadi dengan Paman dan Bibiku, Pak?" tanyanya kemudian.

"Tabahkan hatimu, Nak...!" kata orang itu seraya membantunya duduk di sebuah gelondong kayu. Kemudian dia melanjutkan kata-katanya, "Mereka telah tiada, Nak. Beberapa hari yang lalu mereka telah ditemukan dengan kondisi yang begitu memprihatinkan."

"Siapa yang telah melakukan semua itu, Pak?"

"Aku sendiri tidak begitu tahu, tapi... menurut kabar angin mereka dibunuh oleh anak buah Wangsa."

Mengetahui itu, Bobby sudah tidak bertanya lagi. Kini airmatanya tampak berderai bersama darah yang keluar dari kelopak matanya. Sungguh dia tidak menduga, akibat melarikan anak gadis orang, semuanya harus dibayar dengan kehilangan orang-orang yang selama ini dicintainya.



Esok malamnya, di langit tampak awan hitam yang bergulung-gulung. Sekilas kilat membias dengan

diiringi bunyi halilintar yang menggelegar keras. Tak lama setelah itu, hujan pun turun dengan disertai angin kencang yang berhembus menerpa dedaunan basah. Beberapa kali kilat kembali membias dengan iringan guntur yang menggelegar keras. Saat itu, udara terasa semakin dingin, terus menyebar menyelimuti malam yang kelam.

Di dalam kamar, seorang gadis sedang memandang ke luar jendela, kedua matanya yang basah oleh air mata tampak menatap kosong ke lebatnya hujan. Kini dia menggigit bibirnya, bersamaan dengan itu, air matanya kembali mengalir. "Oh, Kak Bobby... inilah takdir yang harus aku jalani. Besok aku akan menjadi istri Wangsa dan..." Dewi meneteskan airmatanya lagi, dia begitu sedih membayangkan apa yang akan terjadi setelah menjadi istri Wangsa. Sese kali kilat membias menerangi wajahnya yang murung. "Kak Bobby... aku akan selalu mencintaimu, cintaku hanya untukmu. Wangsa hanya bisa memiliki tubuhku, tapi tidak hatiku. Oh, Kak Bobby... Aku menyayangimu."

Dewi terus meratapi nasibnya, hingga akhirnya dia bisa pasrah menerima semua itu. Sementara itu di jalan tol, sebuah bis tampak melintas. Di dalam bis, terlihat seorang pemuda yang sedang duduk sambil memandangi ke luar jendela, kedua matanya tampak berkaca-kaca. Rupanya pemuda itu sedang dalam perjalanan ke Jakarta.

Pemuda bernama Bobby itu terus menatap ke lebatnya hujan yang senantiasa mengiringi perjalanannya. Luka memar yang dideritanya masih terlihat jelas, namun luka itu tidak sepedih apa yang dirasakan di hatinya. Ingin rasanya dia membalas semua itu, namun apa daya jika dia tak punya kuasa apa-apa. Tidak seperti Wangsa yang memang sangat berkuasa. Bahkan, hukum pun bisa dibeli dengan uangnya.

"Oh Dewi... aku sangat mencintaimu. Selama pelarian, banyak sudah kenangan indah yang kita alami bersama, dan aku tidak akan bisa melupakan semua itu. Wi... aku sangat sayang padamu, hatiku begitu pilu jika membayangkanmu menjadi istri

Wangsa." Bobby meneteskan air matanya, dia benar-benar sedih membayangkan orang yang begitu dicintainya akan diperlakukan tidak manusiawi oleh Wangsa. "Oh Tuhan... apakah ini hukuman untukku yang telah banyak berbuat dosa? Sehingga aku harus merasakan penderitaan ini sebagai hukuman atas dosa-dosa yang telah kuperbuat."

Tiba-tiba renungan Bobby buyar seketika, di dalam bis berkumandang alunan tembang indah dari Raihan—sebuah grup nasyid yang cukup terkenal dari negeri Jiran Malaysia.

*Wahai Tuhan... ku tak layak ke surga-Mu...
namun tak pula aku sanggup ke neraka-Mu...
ampunkan dosaku terimalah taubatku...
sesungguhnya Engkaulah pengampun dosa-dosa
besar.*

*...Dosa-dosaku bagaikan pepasir di pantai...
dengan rahmat-Mu ampunkan daku... oh Tuhan-ku...*

*Wahai Tuhan... selamatkan kami ini dari segala
kejahatan dan kecelakaan... kami takut kami harap*

*kepada-Mu... suburkanlah cinta kami kepada-Mu...
kamilah hamba yang mengharap belas dari-Mu...*

Setelah mendengar tembang itu, Bobby langsung termenung. Lagi-lagi airmatanya tampak berderai, rupanya pemuda itu telah menyadari kalau selama ini dia telah berdosa besar. Dia masih mencampuradukkan antara yang hak dan yang batil, larangan agama masih banyak yang dilanggar. Saat itu juga Bobby segera bertaubat, memohon ampun kepada Tuhannya, kemudian dia berharap untuk bisa menyuburkan rasa cintanya, juga berharap bisa mendapat belas kasih-Nya. Kini pemuda itu tampak menadahkan tangan, meminta petunjuk kepada Tuhan guna meraih cita-citanya.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan lama, akhirnya Bobby tiba di Jakarta. Saat itu di terminal Kampung Rambutan terlihat ramai. Orang-orang terlihat naik-turun dari bis kota, dan para pedagang asongan tampak ramai menawarkan barang dagangannya. Kini Bobby menaiki sebuah angkot dan duduk di bagian belakang. Lama dia

menunggu, hingga akhirnya angkot itu berangkat meninggalkan terminal Kampung Rambutan.

Setibanya di muka rumah, Bobby tampak terkejut. Saat itu dia melihat rumahnya sudah hangus terbakar, yang tertinggal hanyalah puing-puing yang menghitam. Kini pemuda itu menatap kosong ke puing bangunan yang menghitam itu, kesedihan yang mendalam seketika terpancar di wajahnya yang kusut.

"Nak Bobby. Kaukah itu?" sapa seseorang tiba-tiba.

Bobby pun segera menoleh, dilihatnya seorang lelaki tua tampak memandangnya dengan heran. Ternyata orang itu ketua RT di kampungnya. "Apa yang telah terjadi denganmu, Nak? Kenapa dengan wajahmu?" tanya Pak RT prihatin.

"Ceritanya panjang, Pak," jawab Bobby, "O ya, Pak. Sebenarnya apa yang telah terjadi dengan rumahku? Apakah Ibuku baik-baik saja?" tanyanya kemudian.

"Nak... Tabahkan hatimu! Terimalah semua ini dengan penuh kesabaran. Karena Ibumu..." Pak RT

tidak melanjutkan kata-katanya. Matanya memandang Bobby dengan penuh prihatin, kemudian kedua tangannya memegang pundak pemuda itu. "Ibumu sudah tiada, Nak?" katanya kemudian.

Mendengar itu, Bobby pun langsung mengeluarkan air matanya. Dia benar-benar tidak menyangka, ibu yang begitu dicintainya telah pergi untuk selama-lamanya. Kini dia tampak melangkah mendekati reruntuhan rumahnya, saat itu air matanya tampak mengalir deras. Wajahnya yang murung dengan duka mendalam, terus memandang ke arah rumah yang sudah habis terbakar.

Kini Bobby telah hidup sebatang-kara—dia sudah tidak punya siap-siapa lagi. "Ya Tuhan, kenapa hal buruk selalu menimpa diriku. Setelah kekasihku diambil orang, lalu paman dan bibiku terbunuh, dan kini Kau mengambil ibuku—orang yang paling aku cintai. Ya Tuhan, hukuman apa lagi yang akan Kau timpakan padaku kemudian? Berilah aku petunjuk-Mu, agar aku bisa tabah menghadapi segala cobaan ini," Bobby membatin.

"Sudahlah, Nak! Relakan saja kepergian ibumu! Kalau kau ingin ke makam Ibumu, Bapak bisa mengantarmu sekarang," kata Pak RT. Merasa iba seraya menepuk-nepuk bahu pemuda itu.

Bobby tidak berkata-kata, dia terlihat cuma menganggukkan kepalanya. Tak lama kemudian, keduanya tampak sudah melangkah menuju ke tanah pemakaman yang letaknya lumayan jauh. Setelah lama berjalan, akhirnya mereka mulai memasuki area pemakaman. Pohon-pohon kamboja tampak tumbuh dengan subur. Terpaan angin yang lumayan besar sempat membuat bunga-bunga di pohon itu jatuh berguguran.

Bobby dan Pak RT terus melangkah melewati deretan makam yang tampak tak terawat, hingga akhirnya mereka tiba di sebuah makam yang tanahnya masih terlihat kemerahan. Kemudian kedua orang itu segera berjongkok dengan kedua tangan menadah ke atas, mendoakan Ibu Bobby yang belum lama meninggal dunia. Setelah itu, Pak RT

membiarkan Bobby seorang diri, dia sendiri segera melangkah ke sebuah makam yang tidak terlalu jauh.

Di depan makan ibunya, Bobby kembali menangis. Dia benar-benar merasa kehilangan seorang Ibu yang begitu dicintainya, "Bu... Maafkan Bobby, Bu...! Bobby benar-benar menyesal karena telah meninggalkan Ibu hingga jadi begini. Bobby akan selalu berdoa agar Ibu tenang di alam sana, dan Bobby akan selalu berdoa untuk Ibu...."

Derai air mata pemuda itu terus bercucuran, lalu dengan lembut pemuda itu membelai pusara makam ibunya, "Bu... Bobby akan selalu melaksanakan apa yang telah Ibu ajarkan selama ini, dan Bobby akan selalu ingat pesan-pesan Ibu itu."

Bobby terus berada di makam ibunya, hingga akhirnya Pak RT. Mengajaknya pulang untuk singgah dan beristirahat di rumahnya.



Sepuluh

Semenjak kematian ibunya, Bobby memutuskan untuk berkelana ke luar negeri. Pemuda itu ingin memperdalam pengetahuan agamanya di sebuah negara yang konon menjadi salah satu tempat rujukan yang baik untuk menuntut ilmu. Sebelum berangkat ke sana, pemuda itu berniat pergi ke Malaysia untuk transit dan menemui temannya yang ada di negara itu. Karena tak mempunyai cukup uang, akhirnya Bobby memutuskan untuk pergi ke Malaysia melalui jalur laut, yaitu melalui Pulau Sumatera.

Lalu dengan berbekal seadanya, pemuda itu segera berangkat ke Palembang. Di sana dia langsung menemui temannya yang memang berpengalaman dalam mengurus surat-surat yang diperlukan. Dan temannya yang warga Palembang itu dengan senang hati mau membantunya. Setelah

semua surat-suratnya siap, akhirnya Bobby berangkat ke Riau dan langsung berlayar ke Malaysia.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, akhirnya Bobby tiba di dermaga Malaka. Kemudian pemuda itu segera turun dari atas kapal dan bergegas menuju ke terminal bis. Saat itu, orang-orang terlihat hilir-mudik dengan segala keperluannya masing-masing, para pedagang tampak sibuk menawarkan dagangannya kepada calon pembeli.

Bobby terus melangkah mencari bis kota yang akan mengantarnya ke tempat tujuan. Dan setelah dapat, pemuda itu segera masuk dan duduk menunggu. Hingga akhirnya, bis yang ditumpangnya mulai berangkat meninggalkan terminal. Dari dalam bis, pemuda itu tampak terkagum-kagum melihat keindahan bumi Melayu yang tampak elok. Hingga akhirnya bis yang ditumpangnya mulai memasuki kota tujuan, saat itu matanya tak henti-hentinya memandang keindahan kota yang cukup bersih. Dan bersamaan dengan itu, di dalam bis berkumandang

alunan tembang indah dari Raihan—sebuah grup nasyid yang cukup terkenal di negeri itu.

*Sebenarnya... hati ini cinta kepada-Mu...
Sebenarnya... diri ini rindu kepada-Mu... tapi aku tidak mengerti... mengapa cinta masih tak hadir... tapi aku tidak mengerti... mengapa rindu belum berbunga...*

Sesungguhnya... walau kukutip semua permata di dasar lautan... sesungguhnya... walau kusiram dengan air hujan dari tujuh langit-Mu... namun cinta tak kan hadir... namun rindu tak akan berbunga....

Kucoba mengguyurkan... semua hadiah kepada-Mu... tapi mungkin karena isinya tidak sempurna tiada sering... kucoba menyiramnya... agar tumbuh dan berbunga... tapi mungkin kerena airnya tidak sesegar telaga Kautsar...

Sesungguhnya... walau kukutip semua permata di dasar lautan... sesungguhnya... walau kusiram dengan air hujan dari tujuh langit-Mu... namun cinta tak kan hadir... namun rindu tak akan berbunga... jika tidak mengharap rahmat-Mu... jika tidak menagih simpatik... padamu ya Allah.

*Tuhan... hadiahkanlah kasih-Mu kepadaku...
Tuhan... kurniakanlah rinduku kepada-Mu... moga
kutahu... syukurku adalah milik-Mu.*

Sejenak Bobby merenungi kata-kata itu, hatinya seakan bergetar dengan kedua mata yang tampak berkaca-kaca. Dan tak lama kemudian, terdengar pula tembang berikutnya.

*Iman adalah mutiara... di dalam hati manusia...
yang meyakini Allah... Maha Esa... Maha Kuasa...*

*Tanpa-Mu iman bagaimanalah... merasa diri
hamba pada-Nya... tanpa-Mu iman bagaimanalah...
menjadi hamba Allah yang bertakwa...*

*Iman tak dapat diwarisi... dari seorang ayah yang
bertakwa... ia tak dapat dijual-beli... ia tiada di tepian
pantai...*

*Walau apapun caranya jua... engkau mendaki
gunung yang tinggi... engkau merentas lautan api...
namun tak dapat jua dimiliki... jika tidak kembali pada
Allah...*

Bobby kembali merenung, airmatanya pun mulai menetes. Kata-kata pada kedua tembang tadi

semakin membuka pintu hatinya untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan. Kini hatinya semakin mantap untuk menuntut ilmu, karena tanpa ilmu tidak mungkin dia bisa mengenal Tuhannya, dan jika tidak mengenal Tuhannya bagaimana dia bisa mendapatkan Mutiara Cinta—sebuah nikmat iman sebagai wujud cintanya kepada Tuhan dan cinta Tuhan kepada hamba-Nya.

Akhirnya Bobby tiba di tempat tujuan, yaitu di sebuah pesantren tempat temannya menuntut ilmu. Dalam waktu singkat, pemuda itu sudah menjumpai temannya yang dulu pernah sama-sama kuliah di Jakarta. Setelah saling melepas rindu, akhirnya pemuda itu mulai menceritakan maksud kedatangannya.

"O, begitu... Jadi, kau ingin menuntut ilmu di Pakistan?" tanya Sapta memastikan.

"Benar, Ta. Aku ingin sekali memperdalam ilmu agama di sana," jelas Bobby.

"Kalau kau ingin ke sana. Kau bisa pergi bersama-sama dengan rombongan dari sini, mereka

akan ke sana untuk tujuan pertukaran metode dakwah. Mereka bisa memberi bantuan dana untuk mengurus segala surat-surat yang kau butuhkan."

"Benarkah yang kau katakan itu, Ta? Kapan mereka akan berangkat?"

"Bulan depan, Bob. O ya, bagaimana kalau sekarang kau kuperkenalkan dengan mereka."

Saat itu juga, Bobby langsung mengganggu setuju. Dari wajahnya terpancar sebuah ekspresi kebahagiaan yang tiada tara. Hingga akhirnya pemuda itu bisa berjumpa dan berkenalan dengan anggota rombongan. Dan dalam waktu singkat, pemuda itu sudah terlihat akrab dengan mereka.

"Kalau kau memang ingin menuntut ilmu, kami bersedia membantu dengan menyisihkan sebagian uang yang kami punya," kata pimpinan anggota rombongan.

"Sebelumnya aku ucapkan banyak terima kasih karena Bapak dan teman-teman mau membantuku untuk menuntut ilmu di sana," ucap Bobby tulus.

"Sudahlah, Nak. Terus terang, kami sangat senang bisa membantumu. Karena pemuda sepertimu memang sangat dibutuhkan untuk perjuangan umat, dan karenanyalah kami tidak segan-segan untuk menyisihkan uang kami untuk itu," kata pimpinan anggota rombongan itu lagi.

Tiga minggu kemudian, Bobby mulai mengurus visa ke Bangladesh dan memesan tiket pesawat. Selama tinggal di Pesantren itu, sedikit banyak dia telah mendapatkan beberapa pelajaran yang sangat berharga.



Seminggu kemudian, rombongan itu berangkat menuju ke Bangladesh dengan menggunakan pesawat terbang. Setibanya di bandar udara Dhaka, rombongan segera berangkat menuju ke sebuah Pesantren di Kakrail. Dan setelah tinggal selama 45 hari di Pesantren itu, akhirnya rombongan melanjutkan perjalanan menuju ke Citagong.

Kini rombongan itu sudah berada di stasiun Tonggi. Dan setelah membeli tiket jurusan Tonggi-Citagong mereka pun segera menunggu di peron, menunggu kereta yang akan tiba. Suasana saat itu tampak benar-benar ramai dan penuh hiruk-pikuk. Para pedagang tampak berjuang mengais rezeki hampir di sepanjang peron, para tuna wisma pun tak mau ketinggalan—mereka tampak meratap mengharap belas kasihan.

Setelah agak lama menunggu, akhirnya kereta yang menuju Citagong tiba dengan gagahnya. Kini kereta itu sedang memasuki sepur dengan sangat perlahan, di dalamnya terlihat para penumpang yang berdesakan memenuhi gerbong. Setelah kereta itu berhenti, sebagian penumpangnya tampak berdesakan keluar, sedangkan yang mau naik tampak berdesakan memasuki gerbong. Pada saat itu, Bobby tampak berusaha menaiki gerbong yang sudah semakin padat. Dan karena saling berdesakan, tiba-tiba saja sandal jepit yang dikenakannya terlepas. Saat itu juga, Bobby langsung berusaha

mengambilnya kembali, kemudian dengan segera pemuda itu berusaha menaiki kereta yang kini mulai bergerak maju. Kini pemuda itu sudah berada di dalam gerbong dan sedang mencari teman-temannya yang sudah masuk lebih dulu.

"Bob, sini, Bob!" panggil salah satu teman rombongannya yang melihatnya. "Kau ke mana saja, sih?" tanyanya kemudian.

"Oh, tadi sandalku terlepas, dan aku berusaha untuk mengambilnya."

"Untung saja kau tidak ketinggalan kereta, Bob. Lain kali kalau sandalmu terlepas, biarkan saja. Kau kan bisa beli lagi."

"Bukan itu masalahnya, Teman. Sandal itu kan pemberian sahabatku, dan aku tidak mau menyia-nyiakannya."

Mendengar penjelasan itu, teman Bobby tampak mengerti. Dia paham akan maksud pemuda itu. Jika Sahabatnya memberikan sandalnya untuk Bobby yang akan menuntut ilmu, tentu dia berharap pemberiannya itu akan bermanfaat, dan jika dia ikhlas, tentunya dia

akan mendapatkan kebaikan setiap kali Bobby mempergunakan sandal yang diberikannya untuk tujuan yang baik.

"Minum tuan," tawar seorang pedagang di kereta itu dengan bahasa Bangladesh.

Bobby tampak bengong, dia sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan orang itu. Akhirnya pedagang itu terus berlalu dan kembali menawarkan dagangan kepada penumpang yang lain. Di Bangladesh Bobby sangat berhati-hati untuk membeli makanan, karena dia belum tahu apakah makanan yang dijual itu haram atau tidak. Karena kata teman-temannya, pedagang di situ kebanyakan non muslim.

Kini Bobby memandang keluar jendela. Hamparan sawah yang terbentang luas tampak menghijau, dan sesekali dia melihat sungai kecil yang berair keruh. Selanjutnya kereta api melewati rawa-rawa yang sama sekali tidak indah, perjalanan memang terasa sedikit membosankan. Pemandangan yang dia lihat hampir sama dengan yang ada di

negerinya, namun begitu Bobby mencoba untuk tetap menikmatinya.

Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, akhirnya rombongan tiba di stasiun Tonggi. Kini rombongan itu sudah turun dan tengah berjalan menuju ke sebuah bis kota. Bis itu benar-benar penuh, semua penumpangnya terlihat berdesakan. Di atapnya terlihat barang-barang yang bertumpuk-tumpuk. Bukan hanya barang-barang, tapi manusia juga berada di atap bis itu. Tiba-tiba dari arah belakang bis, terlihat sebuah bis yang baru datang. Lalu dengan segera rombongan menghampiri bis itu dan berusaha menaikinya. Tak lama kemudian hal serupa pun terjadi, bis penuh sesak—di dalam maupun di atas bis. Dan setelah tak ada lagi yang naik, akhirnya bis itu berangkat meninggalkan stasiun dan berjalan menyusuri jalanan yang berdebu. Setelah menempuh perjalanan cukup jauh, akhirnya rombongan itu turun di sebuah desa miskin yang agak terpencil.

Kini mereka tengah berjalan menyusuri jalan yang menuju ke pemukiman penduduk. Di kejauhan terlihat rumah-rumah tampak berjajar dengan warna kelabu, hal itu dikarenakan rumah-rumah itu terbuat dari tanah lumpur. Ada beberapa juga yang terbuat dari anyaman bambu. Semuanya berbentuk persegi dan tampak begitu sederhana, benar-benar rumah orang miskin yang hidup serba kekurangan. Tak lama kemudian, rombongan terlihat sudah memasuki pemukiman penduduk. Mereka terus berjalan menyusuri jalan setapak yang tidak diaspal. Orang-orang yang berada di luar rumah tampak memperhatikan rombongan dengan mata penuh tanda tanya. Orang-orang itu mengenakan pakaian seperti halnya orang India. Berpakaian gamis dengan menggunakan ikat kepala yang begitu khas.

Kini rombongan itu sampai di sebuah masjid yang ada di desa itu. Masjid itu tidak terlalu besar, namun dindingnya benar-benar tebal. Arsitektur masjid tersebut hampir sama dengan masjid-masjid di

kebanyakan tempat. Kini rombongan tampak beristirahat dan menunaikan ibadah di tempat itu.



Malam harinya, rombongan menginap di masjid itu. Saat itu Bobby benar-benar heran, walaupun orang-orang di kampung itu begitu miskin, mereka mau datang ke masjid dan menyumbang makanan yang terbilang cukup mewah. Malam itu, rombongan dan masyarakat setempat makan bersama-sama, hidangannya roti gandum dengan daging cincang yang dimasak sedemikian rupa. Selain itu, ada pula daging yang dipanggang dengan bumbu yang sangat lezat. Minumnya pun susu kambing yang penuh dengan gizi.

Selama Bobby berada di desa itu, dia belajar banyak tentang kehidupan orang-orang yang tinggal di situ. Walaupun mereka hidup miskin, tapi mereka hidup dengan damai. Mereka tetap bersyukur dengan kehidupan mereka yang memang sudah demikian.

Malah seorang petani yang hanya mempunyai satu sapi rela menyembelih sapihnya hanya untuk menyambut para tamu yang memang mau bertukar metode berdakwah ke desa itu. Petani itu tidak memikirkan apakah besok dia dapat membajak sawahnya lagi atau tidak, karena dia percaya Tuhan pasti akan memberinya ganti dan pahala yang berlipat ganda.

Selama Bobby tinggal di desa itu, dia mendapatkan pelajaran yang begitu banyak, dia menjadi mengerti akan kehidupan bermasyarakat secara islami. Karena kehidupan di tempat itu memang sangat bersahaja. Orang-orang di tempat itu sangat peduli dengan agama yang dianutnya. Mereka lebih mengutamakan hal-hal yang berhubungan dengan agama ketimbang kehidupan duniawi.



Setelah 45 hari, akhirnya Rombongan melanjutkan perjalanan ke Pakistan. Mereka

berangkat dengan menggunakan pesawat terbang. Setibanya di bandara Karachi, rombongan segera menuju ke stasiun kereta api di Karachi untuk pergi ke suatu desa dengan menumpang kereta api yang menuju Rewin.

Kereta terus melaju di atas relnya, debu-debu tampak beterbangan mengiringi kereta yang terus melaju. Bobby memandang keluar jendela. Sejauh mata memandang hanya terlihat hamparan tanah tandus yang berpasir. Pohon-pohon gurun tampak tumbuh di tanah tersebut, semuanya hanya berupa semak belukar. Hanya di sekitar oasis saja yang tumbuh pohon-pohon kurma yang terlihat menghijau.

Tak lama kemudian, kereta tampak melintasi tepi sungai Hindus. Saat itu, Bobby benar-benar takjub melihat keindahan sungai itu, matanya tak berkedip memandang sungai yang begitu lebar. Bobby terus memandang keindahan sungai Hindus, mulutnya tak berhenti memuji-muji kebesaran Tuhan.

Kini kereta melintasi peternakan. Peternakan itu begitu luas, di tempat itu banyak sekali onta, keledai,

dan sapi. Semuanya terlihat gemuk dan sehat. Beberapa orang terlihat tengah menggiring hewan-hewan itu masuk ke kandangnya. Beberapa wanita berkerudung tampak membawa bejana air yang diletakkan di atas kepala mereka.

Kereta terus melaju, sementara itu di dalam kereta teman-teman Bobby terlihat sedang bercakap-cakap. Mereka membicarakan masalah agama, sedangkan Bobby mendengarkannya dengan penuh perhatian. Sesekali pedagang asongan melintas menawarkan makanan dan minuman. Kini kereta tampak memasuki bukit yang terbelah, di kanan-kirinya menjulang tebing-tebing terjal. Semak belukar tumbuh hampir di sepanjang tebing, seekor ular derik terlihat melintas di antara semak-semak yang rimbun.

Kereta terus melaju di antara tebing, hingga akhirnya kereta itu tiba di stasiun Rewin. Dan setelah menuruni gerbong, rombongan itu segera mencari bis yang akan mengantar mereka ke tempat tujuan. Seperti halnya di Bangladesh, keadaan serupa juga terjadi di negara itu. Bis tampak penuh sesak

sehingga membuat mereka terpaksa harus berdesakan lagi.

Setibanya di tempat tujuan, rombongan segera turun dari bis dan langsung melangkah menuju ke sebuah desa. Di kanan-kiri mereka hanya terlihat gurun tandus—bahkan hampir sejauh mata memandang. Pada saat itu, pakaian dan tas Bobby sudah dipenuhi dengan debu pasir yang melekat di sela-sela jahitan. Bukan cuma itu, pada sebagian rambutnya yang tidak tertutup kopyah seakan terasa begitu kaku. Hal itu dikarenakan debu yang melekat pada rambutnya yang memang agak berminyak. Kedua matanya terasa pedih dan terlihat memerah, kulitnya yang putih pun terlihat kemerahan karena terbakar teriknya sinar matahari.

Beberapa menit kemudian, rombongan sudah sampai di desa yang dituju. Kini mereka tengah disambut oleh orang-orang yang sepertinya sudah sangat dikenal oleh kepala Rombongan. Pada saat itu, kepala Rombongan langsung berpelukan dan sun pipi kiri-kanan kepada orang-orang itu, kemudian

anggota rombongan yang lain juga melakukan hal serupa, tak terkecuali Bobby. Sambutan yang begitu hangat dan bersahabat itu sempat membuat Bobby terharu. Pemuda itu merasakan sudah tidak ada pemisah di antara mereka, walaupun mereka dari negara dan kebudayaan yang berbeda. Bobby merasakan sebuah ikatan persaudaraan yang begitu kental—ikatan saudara sesama muslim.

Kehidupan orang-orang di desa itu tidak jauh berbeda dengan kehidupan orang-orang muslim di sebuah desa di Bangladesh yang begitu mencintai agamanya. Mereka pun disuguhkan hidangan yang terbilang istimewa. Setelah rombongan menikmati makanannya, mereka beristirahat untuk menghilangkan rasa lelah sepanjang perjalanan yang mereka tempuh. Pada hari-hari selanjutnya, anggota rombongan mulai melakukan kegiatannya untuk pertukaran berdakwah di desa itu, mereka saling bertukar informasi dan berbagi pengalaman tentang metode dakwah yang mereka terapkan di negara masing-masing.

Setelah waktu misi pertukaran metode dakwah habis, akhirnya Rombongan berniat kembali ke Indonesia. Sebelum pulang, pemimpin rombongan menitipkan Bobby kepada salah seorang kakek yang bersedia menampungnya. Dan Kakek itu pun sangat berminat menjadikan Bobby sebagai muridnya. Karena semasa muda, kakek itu pun gemar menuntut ilmu hingga ke seluruh penjuru timur tengah. Dan karena itulah kakek itu merasa berkewajiban menurunkan ilmunya kepada orang yang memang membutuhkan. Hingga akhirnya, Bobby diizinkan untuk tinggal menetap di desa itu bersama sang kakek yang bijak guna menuntut ilmu kepadanya.

Hari demi hari terus dilaluinya bersama sang kakek, menuntut ilmu setiap saat dan tanpa kenal lelah, hingga akhirnya pemuda itu bisa menyerap sedikit ilmu yang diturunkan kepadanya. Dan sekarang, bahasa setempat pun mulai lancar di lidahnya.



Sebelas

Pada suatu hari, Bobby dan gurunya pergi untuk menemui seseorang di sebuah gurun terpencil. Mereka berdua mengarungi gurun tandus di tengah teriknya sinar mentari. Mereka terus melangkah dan melangkah. Sang guru tampak sudah terbiasa dengan perjalanan seperti itu, dia tampak melangkah dengan begitu santainya. Bobby yang baru pertama kali mengarungi gurun yang begitu panas tampak sangat kelelahan, keringatnya bercucuran membasahi tubuh, lagi-lagi kulitnya yang putih mulai kemerahan terbakar mentari. Beberapa kali Bobby mengelap peluh yang terus bercucuran di wajahnya, dan sengatan sinar mentari membuatnya merasakan dahaga yang amat sangat. Sebentar-sebentar dia mengeluarkan tempat minumnya, hingga akhirnya air minumnya habis tak tersisa.

Ketika merasa haus lagi, Bobby pun mencoba meminta kepada gurunya. "Kek aku haus sekali, bolehkah aku meminta air minum Kakek?" pintanya seraya menelan ludah untuk membasahi lehernya yang terasa sudah begitu kering.

Sang kakek menoleh, lantas sambil geleng-geleng kepala dia tampak memperhatikan muridnya yang tampak sudah begitu kehausan. "Bob, bukankah kita sudah membawa minuman sendiri-sendiri. Lalu kenapa kau masih meminta kepada Kakek?" tanyanya kemudian.

"Minumanku sudah habis sepuluh menit yang lalu, Kek."

"Itulah akibatnya jika kau terlalu serakah dan tidak mau berhemat."

"Kek, perjalanan ini benar-benar melelahkan, dan aku tidak mungkin bisa bertahan tanpa banyak minum air."

"Jika, Kakek bisa. Kenapa kau tidak?"

Bobby terdiam, dia merasa sang Kakek berkata benar. "Jadi aku harus bagaimana, Kek? Sedangkan kerongkonganku sudah terasa begitu kering."

Sang Kakek tidak menjawab, beliau malah melangkah pergi.

"Kek, kenapa Kakek malah pergi?" tanya Bobby seraya mengikutinya.

"Kau harus menahannya, Bob! Seharusnya disaat seperti itulah kau mempergunakan air minummu—di saat lehermu seakan tercekik karena merasakan haus yang teramat sangat."

Bobby tidak berkata-kata lagi, sebab percuma saja jika bicara pada gurunya yang agak keras itu. Biarapun Bobby terus meratap, beliau pasti tidak akan memberinya minum. Mereka berdua terus melangkah, namun belum sampai lima menit melangkah tiba-tiba Bobby sudah terjatuh, dia benar-benar sudah tidak kuat lagi menahan dahaga yang teramat sangat. Mengetahui itu, sang Kakek pun langsung memberikannya minum. Pada saat itu, Bobby langsung meminumnya dengan begitu rakus.

Menyadari itu, sang Kakek buru-buru menyambar tempat minum miliknya hingga terlepas dari genggaman Bobby. "Belum lama Kakek sudah memberi tahumu agar kau jangan serakah, kini kau sudah lupa," katanya seraya menutup rapat tempat minumnya.

"Kek, hausku belum benar-benar hilang."

"Sabarlah, Bob. Kau jangan terlalu serakah! Tunggu sampai lehermu kembali terasa tercekik. Kau memang perlu belajar sabar, agar kau bisa menahan diri dari segala keinginanmu yang begitu menggebu-gebu."

Bobby tidak berkata-kata lagi, dia terus mengikuti gurunya melangkah dan melangkah. Jika dia merasa lehernya tercekik barulah dia meminta air kepada sang Kakek. Bobby kini menyadari betapa pentingnya bersabar agar bisa berhemat guna bisa bertahan hidup, kalau saja dia dan gurunya orang-orang yang serakah tentu mereka sudah mati di tengah gurun yang tandus.

Kedua lelaki itu terus melangkah hingga akhirnya mereka sampai di sebuah oasis yang menghijau, itulah tempat tujuan mereka—tempat tinggal sahabat sang guru. Kini mereka tengah menghampiri seseorang yang tengah duduk sambil memperhatikan domba-dombanya yang terlihat meminum air di sebuah kolam kecil. Melihat domba-domba yang asyik minum di air yang jernih, Bobby pun segera berlari ke arah kolam dan segera memuaskan dahaganya bersama domba-domba itu. Pada saat itu, sang Guru hanya geleng-geleng kepala sambil terus melangkah menemui sahabatnya yang kini berdiri menyambut kedatangannya.

"Assalamu'alaikum..."

"Walaikum salam...."

Sang Kakek dan sahabatnya tampak berpelukan, kemudian mereka duduk bersebelahan. Tak lama kemudian, Bobby sudah menyusul duduk di hadapan mereka. Kini wajah pemuda itu sudah tak terlihat layu, dan itu semua karena dahaganya yang sudah benar-benar hilang. Saat itu, sang Kakek langsung

memperkenalkannya dengan si Sahabat, dan sepertinya sahabat kakek itu begitu menyukainya. Dia melihat ada sesuatu yang terpancar di wajah pemuda itu, sesuatu yang memang bisa diharapkan.



Malam harinya, Bobby dan gurunya menginap di oasis itu. Mereka dijamu dengan makanan dan minuman yang istimewa. Sepotong daging domba kering yang diawetkan dan semangkuk susu domba yang penuh dengan lemak dan protein. Itulah makanan yang memang mereka butuhkan untuk hidup di gurun yang begitu liar dan tidak bersahabat. Setelah kenyang, ketiganya tampak beristirahat di dalam sebuah tenda kecil.

Pada tengah malam udara terasa benar-benar dingin. Walaupun Bobby sudah tidur di dalam tenda dengan berselimutkan kulit domba yang cukup tebal, pemuda itu masih saja merasa kedinginan. Kini dia tampak memandang ke langit melalui celah jendela

yang tidak mempunyai penutup, bintang-bintang terlihat indah berkelap-kelip menghiasi malam yang dingin. Sampai akhirnya pemuda itu terlelap karena lelah dan kantuk yang tak tertahankan.



Esok paginya, Bobby dan gurunya kembali pulang, mereka kembali mengarungi gurun yang tandus. Di dalam perjalanan mereka kembali berbincang-bincang.

"Kek? kenapa sahabat Kakek itu tinggal sendirian."

"Itu karena beliau mau lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, selain itu beliau itu seorang penulis yang karya-karyanya selalu mengajak kepada orang untuk lebih mencintai Tuhan."

"Sejak kapan beliau memutuskan untuk tinggal menyendiri."

"Sejak kematian istrinya yang paling dia cintai. Semenjak itu dia memutuskan untuk tidak menikah

lagi, dia lebih suka hidup menyendiri dan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta."

"Kenapa beliau tidak menikah lagi?"

"Bob? Setiap orang itu berbeda-beda, beliau merasa lebih baik tidak menikah karena beliau memang mampu hidup sendiri. Beliau lebih mengutamakan ibadah ketimbang kehidupan duniawi, dengan hidup menyendiri beliau bisa mencintai Tuhannya dengan sepenuh hati. Kalau sudah demikian, Tuhan pun akan sangat mencintai dan menyayanginya. Dengan demikian, semua ibadah adalah kenikmatan, dan kenikmatan itu mampu menyingkirkan segala kenikmatan duniawi yang selama ini kita kenal. Jadi, kau tidak perlu heran jika beliau lebih menyukai hidup sendiri. Sebenarnya beliau tidak hidup sendiri, beliau hidup bersama Tuhannya yang selalu berada sangat dekat dengannya."

"Apakah untuk bisa seperti beliau harus meninggalkan semua kehidupan duniawi?"

"Tidak juga, Bob. Itu semua tergantung kepada manusianya sendiri, dan juga lingkungan tempat di mana dia tinggal."

"Maksud Kakek?"

"Begini, Bob. Kalau seorang merasa mampu untuk mendekatkan diri di tengah-tengah kemunggaran, itu tidak menjadi masalah. Tapi jika seseorang merasa terganggu, mau tidak mau dia harus mencari tempat yang lebih baik. Karena tidak semua orang mempunyai mental yang sama, dan tidak semua orang bisa menjadi ikan di tengah lautan yang tidak menjadi asin walaupun dikelilingi air yang asin.

Setiap orang memang sudah mempunyai misi masing-masing yang harus diemban dalam hidupnya, dan itu memang sudah digariskan oleh Sang Pencipta. Seperti beliau, Tuhan menentukan jalan hidupnya demikian karena beliau mempunyai misi menyampaikan pesan-pesan Tuhan melalui karya-karyanya.

Sedangkan Kakek sendiri mempunyai misi yang lain lagi. Kakek mempunyai misi membantu orang-orang yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan secara langsung, yaitu dengan cara berdakwah ke tempat-tempat tertentu. Selain itu Kakek juga membantu orang-orang yang ingin mencari tempat yang mereka anggap tidak nyaman dalam mendekatkan diri kepada Tuhan."

"Apa maksud Kakek dengan mencarikan tempat yang mereka anggap tidak nyaman"

"Maksud Kakek mencarikan tempat yang lebih baik, artinya mereka bisa mendekatkan diri kepada Tuhan tanpa merasa tertekan."

"Seperti apa itu, Kek?"

"Sudahlah! Suatu hari nanti, kau pun akan mengerti."

Mereka terus melangkah dan melangkah, hingga akhirnya matahari tampak sudah berada di atas kepala. Hal itu sempat membuat Bobby merasakan dirinya bagaikan di neraka. Namun begitu, pemuda itu masih bisa bertahan. Soalnya sekarang dia sudah

bisa menghemat air minumnya, dan dia sudah mulai bersabar walaupun rasa haus terasa begitu menyiksa.



Di hari minggu yang cerah, sang Kakek mengajak Bobby untuk menjemput seseorang yang ingin mencari tempat yang lebih baik dalam mendekati diri kepada Tuhan. Karena itulah, lagi-lagi mereka harus mengarungi gurun yang tandus.

"Kek sebenarnya kita mau ke mana?" tanya Bobby seraya menutup tempat minumnya.

"Kita akan ke perbatasan untuk menjemput seseorang dari Bangladesh."

"Seseorang dari Bangladesh?"

"Benar, Bob. Di negaranya, beliau sangat dimusuhi oleh beberapa pejabat yang ada di pemerintahan, dan karenanyalah beliau berniat pindah ke Pakistan untuk mencari perlindungan."

Bobby sangat terkejut begitu mengetahui gurunya akan menjemput seseorang yang masuk secara illegal.

"Kek, apakah hal ini dibenarkan?"

"Kalau menurut hukum keimigrasian hal ini sama sekali tidak dibenarkan, tapi kalau menurut Kakek sah-sah saja. Orang boleh hijrah ke mana saja selama tujuan hijrahnya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, karena seluruh muka bumi ini adalah milik Tuhan dan karenanyalah seseorang berhak pergi ke mana saja untuk mendekatkan diri kepada yang memiliki bumi ini. Tentu saja jika hal itu memang mendesak dan tidak ada cara lain yang bisa dilakukan. Kita akan berdosa kalau tidak membantu saudara kita yang dizalimi, dan itulah yang membuat Kakek mau membantu untuk hal-hal semacam itu. Kakek hanya mau membantu jika hal itu menyangkut perjuangan untuk kepentingan Islam, dan Kakek tidak akan membantu jika hal-hal itu menyangkut kepentingan lainnya."

Menjelang petang mereka tiba di perbatasan, dan tak lama kemudian orang yang dimaksud tiba dengan beberapa orang yang mengantarnya.

"Assalamu'alaikum..."

"Wa'allaikum salam..."

Mereka semua tampak berpelukan dan sun pipi kiri-kanan, selanjutnya Guru Bobby mengajak orang yang dimaksud meninggalkan perbatasan, sedangkan orang-orang yang mengantarnya kembali lagi ke Bangladesh.

Bobby, sang Guru, dan seorang lelaki yang bernama Mustafa tampak terus melangkah dengan mengendap-endap, mereka berusaha menghindari penjaga di perbatasan yang terkadang suka berpatroli. Setelah sekian lama berjalan dengan mengendap-endap akhirnya mereka tiba di tempat yang aman. Kini ketiganya tengah melangkah menyusuri gurun yang gersang.



Malam harinya, mereka menginap di tengah gurun. Pada saat itu, udara malam terasa begitu dingin. Sementara itu di tengah kegelapan, hewan-hewan malam yang lapar sesekali terlihat merayap mencari makan. Bahkan seekor tarantula tampak merayap di dekat peristirahatan mereka.

"Sana pergi!" teriak sang Kakek mengusir tarantula itu.

"Ada apa, Kek?" tanya Bobby.

"Tidak ada apa-apa. Hanya seekor tarantula yang mau menghangatkan diri bersama kita."

Bobby agak bergidik mendengar kata tarantula, hewan yang katanya bisa membunuh hanya dengan sekali sengatan.

"Kek? Apa tarantula itu akan kembali lagi?"

"Ya... mungkin saja"

"Apakah dia akan menggigitku?"

"Kau tidak perlu takut, Bob! Hewan itu sama sekali tidak berbahaya. Selama kita tidak mengganggu, hewan itu juga tidak akan menggigit. Hewan itu hanya menggigit bila dirinya merasa

terancam, dan dia akan menjauhi setiap makhluk yang lebih besar darinya. Lihat saja tadi, begitu dia melihat kakek yang lebih besar darinya, dia pun langsung lari terbirit-birit."

Selama ini Bobby memang kurang mengerti betul tentang perilaku hewan yang satu itu, tapi begitu tahu, dia pun tidak merasa takut lagi.

"O ya, Kek. Ngomong-ngomong, di gurun ini ada hewan apa lagi?"

Banyak sekali, Bob. Ada kadal, kalajengking, ular derik, dan masih banyak lagi."

"Lihat itu, Kek? Hewan apa yang seperti itu. Aku baru pertama kali ini melihatnya?"

"Di mana, Bob?"

"Di sana. Kek."

Begitu melihat hewan yang dimaksud, sang Kakek langsung terdiam dengan mulut yang tampak berkamat-kamat. Sepertinya dia sedang membaca sesuatu.

"Ada apa, Kek? Kenapa kakek malah berkamat-kamat. Memangya hewan apa itu ?"

Sang kakek masih tidak menjawab, dia terus saja berkemat-kamit. Setelah hewan itu pergi barulah sang kakek kembali bicara. "Bob itu yang dinamakan Ankeset."

"Hewan apa itu, Kek"

"Ya... semacam hewan jadi-jadian."

"Apa! Di tempat ini ada hewan seperti itu?" Bobby tampak terkejut.

"Banyak sekali, Bob. Tapi, mereka jarang sekali menampakkan diri. Hanya kepada orang tertentu saja mereka menampakkan diri. Sebenarnya mereka itu para kesatria hitam dari Bangladesh, mereka adalah jin fasik yang mempunyai power yang sangat kuat lantaran mereka sering dipuja-puji dan diberi persembahan oleh orang kafir Bangladesh. Karenanyalah mereka mampu menampakkan diri di hadapan kita. Kini kau tidak perlu khawatir, tadi kakek sudah mendoakanmu agar dia tidak berani berbuat macam-macam."

"Ja-Jadi dia mengincarku, Kek."

"Bukan... bukan begitu. Kau kan orang asing di negeri ini, dan kakek rasa dia mau berkenalan denganmu."

"Kalau cuma ingin berkenalan kenapa muka kakek tadi begitu khawatir?"

"Sudahlah, Bob. Lupakan saja! Hewan itu tidak akan macam-macam selama kau selalu mendekatkan diri kepada Tuhan."

Tiba-tiba, Pak Mustafa yang sejak tadi terdiam kini tampak berbicara dengan terbata-bata

"Ada apa, Saudaraku?" tanya sang Kakek bingung.

"Di-di-disana. Li-lihat di sana!"

Sang kakek pun menoleh. Betapa terkejutnya dia ketika melihat hewan yang tadi muncul kembali. Tapi kali ini hewan itu tidak sendirian, dia muncul bersama kelima temannya.

"Celaka...!" ucapnya sangat khawatir. Lantas dengan segera dia membuat sebuah lingkaran dengan tongkat kayunya, dan setelah itu dia mengajak

Bobby dan Mustafa untuk ikut masuk ke dalam lingkaran yang dibuatnya.

Kini sang Kakek dan Pak Mustafa tampak bersila dengan mulut terus berkemat-kamit, sedangkan Bobby tampak memperhatikan mereka. Sementara itu di kejauhan, keenam hewan jadi-jadian itu tampak sedang bergerak mendekat, dan begitu tiba di dekat lingkaran hewan-hewan itu pun berhenti. Bobby ketakutan bukan kepalang, dalam hati dia menduga hewan-hewan itu pasti sedang mengincarnya. Kini Bobby terpejam, dalam hati pemuda itu terus berdoa kepada Tuhan agar melindunginya. Pemuda itu tak henti-hentinya membaca ayat-ayat yang pernah dia pelajari. Sese kali dia membuka matanya, dan keenam hewan yang seperti anjing dengan tanduk yang melingkar-lingkar masih saja mengawasinya. Pandangannya tampak buas dengan sorot mata yang begitu tajam. Bobby pun kembali terpejam, kali ini dia tidak berani lagi untuk membuka matanya.

Setelah agak lama, hewan-hewan itu pun pergi menjauh, dan sang kakek tampak lega melihatnya.

"Bob! Hewan-hewan itu sudah pergi" katanya seraya menepuk bahu muridnya.

Bobby segera membuka kedua matanya, saat itu dia merasa lega sekali. Dan dia begitu bersyukur karena Tuhan masih melindunginya. "Kek, apakah mereka sudah benar-benar pergi, dan apakah nanti mereka kembali lagi? Jangan-jangan nanti malah tambah banyak."

"Kau tidak perlu khawatir, Bob. Ternyata mereka memang hanya ingin mengenalmu. Tadi kakek sempat bicara pada mereka, dan mereka mengatakan bahwa salah satu dari bangsa mereka menderita di dalam keris kecil milikmu. Kini mereka tidak akan mengganggu lagi, karena kakek sudah berjanji untuk membebaskan bangsa mereka yang ada di keris itu. Nah... sekarang berikan keris itu kepada kakek!"

Saat itu juga Bobby langsung mengeluarkan keris miliknya. "Tapi, Kek... Ini adalah keris kenang-kenangan yang diberikan padaku. Apa benar keris ini ada penunggunya?."

"Keris itu memang ada penunggunya, Bob. Dan dia sangat menderita karena dipaksa untuk selalu bersamamu, sebaiknya dia harus segera dilepaskan."

"Ini, Kek," katanya seraya menyerahkan keris kecil pemberian kakek Yuda.

Begitu sang kakek menerima keris itu, sang kakek langsung membaca sesuatu, dan mendadak keris itu lenyap dari telapak tangan sang Kakek.

"Nah sekarang dia sudah pergi, Bob. O ya, kenapa kau tidak mengatakan kepada kakek kalau kau mempunyai keris yang ada penunggunya."

"Aku sama sekali tidak tahu, Kek. Ketika keris itu diberikan, aku cuma diminta menjaganya. Itu saja."

"Ya sudah! Lain kali, jika kau diberikan sesuatu yang seperti itu, sebaiknya kau tanyakan kepada orang yang pintar (bukan dukun). Dengan demikian kau bisa mengetahui, apakah berpenghuni atau tidak."

"Baik, Kek. Aku akan selalu ingat nasihat kakek."

"Kalau begitu, mari kita kembali beristirahat."

Akhirnya ketiga orang itu kembali beristirahat. Kini mereka mulai merebahkan diri dengan

berselimutkan kulit hewan. Saat itu, udara malam memang terasa semakin dingin, hingga akhirnya ketiga orang itu terlelap karena kantuk dan rasa lelah.



Pagi harinya mereka sudah melanjutkan perjalanan. Kini ketiganya tengah menyusuri gurun sambil berbincang-bincang. "O ya, saudaraku. Apakah kita akan sampai di desamu sore nanti?" tanya Mustafa.

"Benar saudaraku? Sore nanti kita akan tiba di gerbang desa. Tapi sebelum itu, kita akan pergi untuk menemui sahabatku yang tinggal di tepi sungai Hindus."

"Diakah orang yang akan mengurus surat-surat untukku?"

"Benar saudaraku. Semoga kau bisa cepat menjadi penduduk yang sah di negeri ini."

Mereka terus berbincang-bincang mengarungi gurun yang panas, dan menjelang tengah hari mereka

tiba di tepi sungai Hindus. Kini mereka hendak menumpang sebuah perahu kecil yang ditambat pada sebuah pohon yang cukup besar. Setelah melepaskan tali penambat, ketiganya segera menaiki perahu itu. Sekarang mereka mulai menyusuri sungai sambil menikmati pemandangan sungai Hindus yang begitu indah.

Setelah dua jam perjalanan, akhirnya mereka tiba di tempat kediaman sahabat Kakek. Kini mereka terlihat sedang bercakap-cakap di dalam sebuah ruangan.

"O, jadi dia ini muridmu?" kata Abu—sahabat Kakek.

"Benar sekali, Saudaraku. O ya, apa si Hasan sudah kemari?" tanya Kakek.

"Ya, dia sudah kemari. Setelah dia menitipkan pesananmu, dia langsung pamit pulang."

"Kenapa dia langsung pulang?"

"Entahlah... tapi katanya dia ada urusan penting. Tadi dia juga meminta sebuah jimat dariku."

"Dia meminta jimat, dan kau memberikannya wahai saudaraku?"

"Ya tentu saja, seperti dia memang membutuhkannya. Memangnya kenapa?"

"Ah tidak, tidak apa-apa."

"Kalau begitu, aku ambilkan dulu pesananmu itu ya?"

Guru Bobby tampak mengangguk, kemudian dia berbicara kepada Bobby yang terlihat sedang bingung.

"Bob, kenapa kau kelihatan bingung? Sebenarnya ada apa?" tanya gurunya.

"Ah tidak ada apa-apa, Kek."

Sebenarnya Bobby sedang memikirkan masalah jimat yang selama ini selalu menjadi pertanyaannya. Ketika Bobby akan mengajukan pertanyaan, Abu sudah kembali, dia membawakan pesanan untuk sang Kakek.

"Baiklah saudaraku. Sekarang aku permisi dulu!" pamit Kakek.

"Kenapa terburu-buru, saudaraku?" tanya Abu.

"Aku masih ada urusan lain yang harus segera kuselesaikan."

"Ya sudah kalau begitu. O ya, Bob. Ini ada hadiah dariku, sebuah jimat penangkal bahaya."

"Terima kasih, Kek!" ucap Bobby seraya memakai jimat yang berupa kalung ke lehernya.

"Sudah ya saudaraku. Aku pergi, Assalamu'alaikum..."

"Wa'allaikum salam..."

"Hai, saudaraku Mustafa! Mari kita pulang," seru Kekek kepada Mustafa yang dari tadi menunggu di muka rumah.

Dan tak lama kemudian, mereka tampak sudah bergegas meninggalkan tempat itu. Kini mereka sudah menumpang perahu untuk kembali pulang. Di dalam perjalanan, sang Kakek langsung meminta jimat yang diberikan kepada Bobby. "Bob, berikan jimatmu itu padaku!" pintanya tidak main-main.

Bobby pun menurut, dia segera melepaskan jimatnya dan memberikan kepada sang Kakek. Begitu

Jimat itu diterima, sang kakek langsung membuangnya ke tengah sungai.

"Kenapa, Kek? Kenapa Kakek membuangnya?"

"Kau tidak memerlukan itu, Bob."

"Kenapa yang lain boleh, aku tidak, Kek?"

"Kau jangan ikut-ikutan dengan mereka, Bob! Kalau kau memang masih mau menjadi muridku, ikutilah semua perkataanku."

"Baiklah, Kek. Tapi terus terang aku masih bingung dengan masalah ini, bisakah Kakek menjelaskannya?"

"Begini, Bob. Pada dasarnya jimat itu meminta bantuan kepada jin untuk selalu menjaga kita, dan hal itu sangat dilarang oleh Nabi kita Muhammad SAW."

"Iya, Kek. Aku juga sudah mengetahui hal itu, dan yang masih membuatku bingung adalah kenapa hal itu tidak diperbolehkan oleh Nabi."

"Bob, jimat itu dapat membuat orang menjadikan seseorang takabur dan musrik. Sesungguhnya jimat itu tak mempunyai kekuatan apa-apa, namun karena ada Jin fasik yang memanfaatkannya, maka jin itu

tidak segan-segan membantu si pengguna jimat, dengan maksud memperdaya si pengguna agar menjadi syirik.

Ketahuilah, Bob! Sesungguhnya manusia itu telah diciptakan lebih hebat dari Jin, buktinya adalah Nabi Sulaiman AS yang mampu memerintah para Jin lantaran beliau berkuasa atas jin-jin itu. Dan semua itu lantaran beliau sudah mendapat izin dari Allah, dan Allah akan senantiasa melindunginya dari tipu daya Jin-jin itu.

Begitupun di zaman Rasulullah. Pada zaman beliau, justru Jin lah yang meminta bantuan untuk menyelesaikan segala urusan di kalangan mereka. Waktu itu Nabi Muhammad SAW pernah mengutus seorang sahabatnya untuk membantu saudara mereka yang dari kalangan Jin untuk menyelesaikan urusan itu. Dan hal itu semakin membuktikan bahwa manusia memang mempunyai derajat yang lebih tinggi ketimbang Jin. Karenanyalah, kita sebagai manusia tidak sepatasnya meminta bantuan kepada mereka. Hanya kepada Allah-lah kita wajib memohon

pertolongan. Jika Allah sudah berkehendak, maka para malaikat akan dikerahkan-Nya untuk membantu kita."

"Tetapi, kenapa Kakek mendiamkan saja orang lain menggunakannya?"

"Sebenarnya Kakek tidak tinggal diam, Kakek juga pernah bicara kepada mereka. Tapi karena mereka mempunyai pandangan dan alasan tertentu, jadi Kakek pun tidak bisa berbuat banyak. Yang penting, tugas Kakek sudah dilaksanakan, yaitu telah menyampaikan kebenaran itu, selebihnya Kakek kembalikan kepada diri mereka masing-masing. Kakek tidak mau berdebat soal itu, karena perdebatan justru akan menambah kekerasan hati mereka."

Setelah sekian lama mereka mengarungi sungai Hindus, akhirnya mereka tiba di tempat semula. Kini ketiganya melanjutkan perjalanan untuk kembali ke desa.



Dua Belas

*S*ari ini matahari bersinar seperti biasa, panas dan membakar kulit. Bobby dan gurunya kembali ke luar desa. Kali ini Bobby diajak gurunya untuk menemui seorang yang menjadi pemimpin sebuah laskar yang akan berjuang ke Afghanistan. Setelah dua jam berjalan kaki, akhirnya mereka tiba di tempat tujuan. Orang-orang terlihat berbaris dengan rapi, mereka adalah para pejuang yang akan di kirim ke Afghanistan.

"Zar! Ini uang dari masyarakat yang berhasil dikumpulkan," kata si Kakek kepada Pimpinan Laskar.

"Syukurlah... akhirnya para sukarelawan bisa juga berangkat menuju ke medan jihad."

Bobby masih menunggu sang guru yang tengah berbicara dengan Pimpinan Laskar, dia menunggunya di sebuah tenda kecil yang cukup nyaman. Setelah sekian lama menunggu akhirnya sang Kakek

menemuinya di dalam tenda, kemudian tampak mereka berbincang-bincang.

"Kek, aku dengar Rezim Taliban memberlakukan hijab yang terlalu ekstrim?"

"Ya, itu karena Taliban ingin rakyatnya dapat membeningkan hati ini dengan mudah, selain itu Taliban juga ingin melindungi kaum wanita dan memuliakan mereka. Ketahuilah, Bob... Setiap pria yang sudah menginjak dewasa tentu akan membutuhkan kebutuhan biologis. Karena itulah, setiap kali mereka melihat sesuatu yang berbau hasrat seksual, walaupun hanya sekejap, tentu akan menimbulkan nafsu birahi, terutama pemuda sepertimu. Ketahuilah, setiap pria normal memang sudah ditakdirkan seperti itu."

"Lantas, bagaimana untuk bisa mengendalikannya, Kek?"

"Dengan membuat kondisi yang lebih baik, yaitu seperti yang diterapkan Taliban."

"Apakah mengucap Istigfar setiap kali kita melihat hal-hal itu bisa membantu."

"Tentu saja. Hal itu sangat membantu. Sebab jika kita selalu ingat Tuhan, tentu Tuhan juga akan selalu melindungi kita dari hal-hal yang demikian. Tapi tidak untuk mereka yang masih lemah iman, di mulut mereka mengucapkan dengan fasih tetapi di hati mereka tetap menikmatinya, dan yang terbaik adalah dengan berzikir setiap saat, dengan berzikir pikiranmu akan selalu dialihkan kepada Sang Pencipta. Karena zikir memang dapat mengalihkan segala pikiran sesat yang ada di setiap benak manusia."

"Kek? Mungkinkah kita bisa ingat Tuhan jika hati kita belum bening?"

"Bisa saja tapi sangat sulit, tidak semua orang bisa. Hanya mereka saja yang memang bersungguh-sungguh mau membeningkan hatinya dan tetap berusaha untuk selalu memperjuangkan undang-undang yang bisa mendukung hal tersebut, dan orang-orang seperti mereka akan mendapat ujian yang sangat berat, kalau mereka tetap sabar mereka akan tetap memperjuangkannya sampai akhir hayatnya dengan cara yang baik, tapi kalau mereka

yang tidak sabar tentu akan melakukan dengan cara yang keras, seperti merusak tempat-tempat yang dianggap penyebar kemungkaran dan yang lebih ekstrimnya lagi adalah yang seperti orang-orang Amerika dan sekutunya tuduhkan sebagai Teroris."

"Kasihannya sekali orang-orang itu, Kek?"

"Ya, dan yang paling kasihan dari orang-orang yang ingin membeningkan hati adalah mereka yang memilih hidup menyendiri, enggan keluar rumah dan tidak mau bicara dengan siapa saja. Mereka mempasrahkan hidupnya kepada Tuhan, dengan hanya melakukan ibadah dan hidupnya menggantungkan diri dengan orang lain, dan lebih kasihan lagi adalah mereka yang menjadi orang gila karena tidak kuat menahan segala beban di batinnya."

"Kek? Kalau begitu memang sulit sekali jika ingin membeningkan hati di sebuah negara yang tidak mempunyai undang-undang yang Kakek maksudkan. Bisa-bisa aku juga akan bernasib seperti mereka, soalnya di negaraku hampir setiap hari bisa melihat hal-hal yang Kakek maksudkan bisa membuat hati ini

kelam dan keras membatu. Selama berada di negaraku, nafsu birahiku sulit sekali diredakan, tidak seperti di sini yang kondisinya masih bisa menahan birahi."

"Ini kan di desa, Bob. Kalau di kota ya sama saja dengan di negaramu. Tapi kau tidak perlu kuatir! Bila lingkunganmu memang tidak memungkinkan, kau bisa menggunakan cara-cara yang sedikit Kakek ketahui."

"Bagaimana itu, Kek?"

"Menyendiri, tidak keluar rumah."

"Pasrah dan hidup menjadi seperti benalu, begitu Kek?"

"Tidak, bukan begitu, Bob. Kakek tahu setiap orang butuh makan, mau tidak mau kau harus mencari uang agar bisa makan dan tidak menjadi benalu."

"Jadi aku harus mencari pekerjaan yang lebih sering di dalam rumah, begitu kan Kek?"

"Benar sekali, Bob. Dengan bekerja di rumah akan mengurangi interaksi dengan hal-hal yang

merusak pandangan, seperti menjadi pekerja seni misalnya."

"Apakah aku bisa, Kek?"

"Kenapa tidak, semua itu mungkin saja Bob, tentunya jika kau mau bersungguh-sungguh berusaha dan banyak berdoa. Tapi kalau kau tidak bisa menjadi pekerja seni, kau bisa pergi ke tempat sunyi dan jauh dari keramaian, seperti yang sahabat Kakek lakukan."

"Hidup sendirian dan bertahan hidup dengan mengandalkan alam, begitu kan Kek?"

"Benar, Bob."

"Wah, Kek. Rasanya sulit juga, apa mungkin aku bisa melakukan itu? Terus terang, aku takut sesuatu mengancam diriku jika sendirian. Kalau hidup di hutan, bisa-bisa aku malah dimakan binatang buas. Kalau di gurun, tidak deh, Kek. Terlalu panas."

"Bobby... Bobby. Kau kan tidak sendirian, kau selalu ditemani oleh Tuhan yang selalu melindungimu di mana saja kau berada."

"Iya ya, Kek. O ya, Kek. Kalau membutuhkan kedua mata kita atau dikebiri menurut Kakek bagaimana?"

"Kakek tidak setuju dengan hal itu, karena itu berarti menyianyiakan apa yang sudah Tuhan berikan kepada kita. Hal itu bersifat permanen dan tidak bisa dikembalikan lagi, jika kedua mata kita buta berarti akan mengurangi kesempatan kita untuk bisa belajar lebih jauh, dengan adanya mata kita akan lebih mudah untuk mencari ilmu dan bekerja lebih baik. Jika dikebiri berarti memutuskan keturunan, dan itu berarti kita tidak mungkin bisa mempunyai penerus untuk melanjutkan perjuangan kita kelak."

"Kek? Menurut Kakek, sebaiknya cara seperti apa yang bisa kulakukan?"

"Itu terserah kepada keputusanmu. Kakek tidak bisa menentukan apa yang terbaik, karena setiap orang berbeda. Lakukanlah yang bisa kau lakukan, dan jangan menjadi orang-orang munafik dengan hati yang gelap. Pesan Kakek ikuti saja arus yang ada di negaramu, tetapi kau harus meredam pandangan dari

hal-hal yang bersifat glamor dan membangkitkan hasrat seksual, yaitu dengan tinggal di lokasi yang lebih baik, selanjutnya berusaha memperjuangkan hak-hakmu seperti yang Kakek lakukan selama ini."

"Untuk menjaga pandangan yang bersifat glamor mungkin masih bisa, Kek. Tapi, untuk menjaga pandangan dari hasrat seksual rasanya agak sulit."

"Untuk itu kau harus menikah, Bob."

"Menikah? Kenapa harus menikah, apa tidak ada cara lain lagi untuk meredam birahi?"

"Bisa, yaitu dengan berpuasa? Tapi karena tingkat syahwat orang berbeda-beda, berpuasa belum tentu mampu meredamnya. Karena puasa orang awam berbeda dengan puasanya orang-orang yang sudah bening hatinya. Jadi, jika yang tidak mampu berpuasa di atas tingkatan orang awam, jalan satu-satunya memang harus menikah."

"Aku takut jika menikah, Kek."

"Kenapa mesti takut, Bob?"

"Aku takut nantinya akan menelantarkan istriku. Kalau aku mempunyai penghasilan mungkin tidak

menjadi masalah, tapi jika tidak, tentunya akan menimbulkan masalah."

"Bob, Tuhan itu Maha Pemurah. Kau pasti akan mendapat rezeki jika menikah kelak. Walaupun hanya sedikit rezeki, kau dan istrimu tetap akan bisa hidup."

"Itulah sulitnya, Kek. Sulit sekali mencari wanita yang mau menerima kita apa adanya."

"Ya itu memang sulit jika di negerimu masih banyak wanita yang mementingkan masalah duniawi—wanita yang menuntut materi. Untuk mengatasinya kau harus bekerja keras guna mendapatkan uang, diiringi dengan doa dan berbuat baik. Setelah semua tercapai dan mencukupi lekas-lekaslah menikah."

"Tapi Kek, mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang mencukupi juga sangat sulit dilakukan."

"Kalau begitu, mau tidak mau kau harus mencari istri yang benar-benar salehah, bukan sekedar luarnya saja, tapi juga dalamnya. Karena dia akan bersedia diajak hidup susah dengan alasan ibadah, dan

bekerjalah apa saja yang kau bisa kerjakan, yang penting halal dan cukup untuk makan. Setelah kau menikah, maka Insya Allah kau bisa meredam segala pandangan yang menimbulkan birahi. Kemudian jalani kehidupan seperti biasa, teruslah berusaha berbuat baik dan perbanyak ibadah. Kalau kau tetap konsisten, maka Insya Allah kau akan bisa mencapai bening hati."

"Sanggupkah aku melakukan semua itu jika hatiku masih kotor dan belum bening?" tanya Bobby ragu.

"Cobalah semaksimal mungkin, dan jika kau tidak bisa pasrahkan saja kepada Sang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang! Biarlah Tuhan yang akan memberi ganjaran setimpal untuk mereka yang tidak mau membantu orang-orang yang ingin membersihkan hati dengan alasan apapun."

"Hidup seperti benalu, Kek?"

"Ya mau apa lagi, kalau semua usaha sudah kau lakukan semaksimal mungkin. Mau tidak mau kau

harus pasrah, dan setelah kepasrahanmu Tuhan pasti akan membukakan jalan keluarnya."

"Baiklah, Kek. Aku akan renungkan semua kata-kata Kakek."

"Kalau begitu mari kita kembali ke desa!"

"Mari Kek!" Setelah berpamitan dengan pimpinan para sukarelawan akhirnya Bobby dan gurunya pulang kembali ke desa. Mereka terus melangkah melewati gurun, hingga akhirnya mereka tiba di desa.



Setelah dua tahun menuntut ilmu akhirnya Bobby berniat kembali ke negaranya. Saat ini dia sedang duduk berhadapan dengan Sang Guru guna mendengarkan petuah beliau yang mesti dia ketahui.

"Bob... Kakek berpesan, janganlah kau menjadi takabur dan sombong dengan segala ilmu yang sudah kau pelajari. Pergunakan dan amalkanlah ilmu yang sudah kau dapat sesuai dengan perintah Allah, dan ingat, janganlah kau mengajarkan ilmu yang belum

kau amalkan sendiri atau yang kau tidak tahu realitanya. Ajarkanlah ilmu-ilmu yang memang kau sudah tahu realitanya, atau ilmu yang kau sendiri sudah mengalaminya. Untuk itu kau harus pandai-pandai dalam menjaga kebersihan hatimu, agar tidak menjadi kotor dan akhirnya malah membuat kau menjadi hina. Sampaikanlah segelintir ilmu yang kau tahu dalam bentuk lisan maupun tulisan. Nanti kalau kau sudah istiqamah, berjuanglah dengan sekuat kemampuanmu di dalam jihad yang sesungguhnya, yaitu berjuang mendirikan khilafah agar Islam benar-benar bisa menjadi rahmat untuk semesta alam."

"Insya Allah, Kek. Semua petuah Kakek akan kuingat dan kulaksanakan dengan sebaik mungkin. Untuk itu aku akan terus berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dan akan selalu berada di jalan-Nya."

Setelah mencium tangan gurunya, Bobby segera bergabung dengan rombongan pendakwah. Kemudian Rombongan itu bergerak meninggalkan desa untuk kembali ke Malaysia. Orang-orang desa terlihat masih

berdiri memandangi kepergian mereka, beberapa orang terlihat melambaikan tangannya. Hembusan angin yang cukup kencang terlihat menyapu debu-debu hingga beterbangan. Mentari yang kini condong ke Barat sudah tidak terlalu menyengat, dan seekor burung elang terlihat berputar-putar di angkasa.



Tiga Belas

Bandara Soekarno Hatta terlihat ramai, saat itu Bobby baru saja keluar dari lobby utama. Ketika hendak menumpang taksi, tiba-tiba saja matanya tertuju kepada seorang gadis melayu yang sedang berjalan dengan seorang pria bule, kedua orang itu sedang berjalan ke arahnya.

"Li-lisa! Kau Lisa kan," sapa Bobby kepada gadis itu.

"Kak Bobby! Apa kabar?"

"Hmm... baik. Kau sendiri?"

"Aku juga baik-baik. O ya, kenalkan! Ini suamiku, Pieter."

Kemudian Bobby segera menjabat tangan Pieter, "Senang berkenalan dengan Anda," katanya pelan.

"Aku juga," balas Pieter.

"Lis... bisa kita bicara berdua sebentar."

"Tunggu ya!" pinta Lisa seraya berbicara dengan suaminya, "Sayang... boleh kami bicara berdua sebentar!"

"Silakan...," izin sang suami seraya tersenyum.

"Terima kasih, Sayang!" ucap Lisa seraya menghampiri Bobby. Kemudian keduanya melangkah pergi menjauhi Pieter.

"Memangnya ada apa, Kak?" tanya Lisa.

"Maaf! Apa suamimu itu seorang muslim?"

"Tentu saja, Kak."

"Syukurlah... tadinya aku khawatir kau menikah dengan pria yang bukan muslim. Maafkan aku Lis! Aku telah berprasangka buruk."

"Sudahlah... aku bisa mengerti kok. O ya, ngomong-ngomong bagaimana kabarnya Randy?"

"Randy? Wah, maaf Lis! Aku juga tidak tahu, aku sendiri baru pulang dari Malaysia."

"Kapan terakhir kau bertemu dia?"

"Kira-kira dua setengah tahun yang lalu, Lis."

"Apakah saat itu dia sudah mempunyai kekasih?"

"Sudah. Lis. Namanya Yuli, dia seorang gadis yang baik dan juga cantik. Sama sepertimu, Lis."

"Syukurlah... aku bahagia sekali mengetahui hal itu."

"O ya, Lis. Aku sampai lupa... aku ucapkan selamat ya, semoga kalian menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahma."

"Amin... Terima kasih, Kak! O ya, Kak. Ngomong-ngomong... apa kau sendiri sudah menikah?"

"Belum, Lis. Selama dua tahun ini aku menuntut ilmu ke negeri orang, dan aku sama sekali belum memikirkan hal itu."

"Kalau begitu, aku doakan semoga kau cepat mendapat jodoh."

"Amin... Terima kasih, Lis!"

Tiba-tiba Pieter datang menghampiri, "Maaf sayang... pesawat kita akan berangkat lima menit lagi."

Lisa memandang suaminya seraya menganggukkan kepala, kemudian pandangannya

segera kembali ke arah Bobby. "Kak... maaf ya! Kami harus segera pergi," pamit Lisa seraya tersenyum.

"Selamat jalan, Assalamu'alaikum..." ucap Bobby.

"Walaikum salam..." balas Lisa dan Pieter hampir bersamaan.

Kemudian suami-istri itu melangkah pergi. Sejenak Bobby memperhatikan kepergian mereka, kemudian dia pun melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Bobby sangat senang bertemu dengan Lisa, dan dia begitu bersyukur karena mengetahui Lisa sudah menikah.

Kini Bobby terlihat sedang menaiki sebuah taksi, dia berniat kembali ke tanah kelahirannya—tempat dimana ibunya dimakamkan. Ketika sedang dalam perjalanan, tiba-tiba dia mendengar azan Ashar berkumandang. Lalu, dengan segera pemuda itu menyetop taksi yang ditumpangnya dan melangkah menuju ke sebuah masjid yang ada di dekat situ. Di tempat itulah pemuda itu menunaikan sholat Ashar, dan setelah itu dia berzikir dengan penuh hikmat. Lama dia berzikir, sampai-sampai masjid pun kembali

sepi. Biarpun masjid itu sudah sepi, Bobby masih terus berzikir—menyebut nama Tuhannya sambil berlinang air mata. begitulah Bobby sekarang, semua pelajaran yang di dapat selama ini benar-benar telah membuatnya berubah. Dia sudah menjadi seseorang yang mulai memahami arti kehidupan. Kecerdasan spiritualnya benar-benar sudah meningkat, sekarang dia bisa menjalani kehidupannya tanpa ada beban sedikitpun. ‘Sesungguhnya sholatku dan ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah Tuhan yang memelihara dan menyerukan sekalian alam.’ Itulah kata-kata yang selalu menjadi pegangannya dalam menjalani kehidupan ini. Intinya adalah keiklasan hati dalam mengemban tugas sebagai seorang khalifah di muka bumi ini, minimal sebagai khalifah untuk dirinya sendiri. Kini dikesehariannya, Bobby selalu mengisi kehidupannya dengan hal-hal yang bermanfaat dan selalu membantu sesama, tak lupa setiap saat selalu mendekatkan diri kepada Tuhannya. Tidak ada lagi yang membuatnya merasa takut, karena dia hanya takut kepada Allah semata. Di hatinya tidak ada lagi

kesedihan dan kegundahan, karena dia selalu mengembalikan semuanya kepada Sang Pencipta. Yang ada dihatinya hanya rasa cinta kepada Tuhannya dan kepada sesama, dia juga merasakan cinta Tuhan dengan selalu berprasangka baik dan senantiasa beryukur kepada-Nya.

Sekitar pukul lima sore Bobby menghentikan zikirnya, rupanya pemuda itu sudah merasa keroncongan. Akhirnya, pemuda itu pergi untuk makan di sebuah warung yang sederhana. Selesai makan, Bobby segera membayarnya dengan uang lima ribuan yang tinggal satu-satunya. Maklumlah, uang yang didapat dari teman-temannya di Malaysia memang hanya sedikit, dan itu hanya cukup untuk ongkos pulang ke Indonesia. Karena tidak mungkin membayar penginapan, akhirnya malam ini Bobby terpaksa menginap di masjid. Sepanjang malam pemuda itu selalu berzikir dan berzikir. Sampai akhirnya dia tertidur di teras masjid.



Esok paginya, Bobby terlihat sedang duduk di pagar jembatan tak jauh dari gerbang masjid. Saat itu perutnya terasa lapar, karena terakhir kali dia makan kemarin sore. Tapi Bobby tidak mempedulikan rasa laparnya itu, dia terus saja berzikir sambil mengamati jalan raya yang ramai. Di kejauhan terlihat seorang ibu yang baru saja turun dari mobil, sepertinya dia membawa banyak belanjaan. Saat itu si Ibu tampak berjalan dengan tertatih-tatih lantaran belanjaan yang dibawanya cukup berat juga. Melihat itu, Bobby merasa kasihan, lalu dengan segera dia langsung menawarkan diri untuk membantu membawakan barang-barang itu. Si Ibu terlihat senang karena ada seorang pemuda yang mau membantunya disaat dia sedang kesusahan.

Kini keduanya tampak berjalan menyusuri jalan kecil yang ada di samping masjid, tak lama kemudian mereka sampai di rumah si Ibu. Setelah meletakkan belanjanya di depan rumah, Bobby segera mohon diri.

"Terima kasih ya!" ucap ibu itu seraya tersenyum.

"Sama-sama, Bu," balas Bobby.

Ketika Bobby hendak pergi, tiba-tiba, "Tunggu, Nak! " tahan si Ibu.

Seketika Bobby menghentikan langkahnya, "Ada apa Bu?" tanyanya kemudian.

"Ini..." katanya si Ibu seraya memberikan sebungkus Roti, "Sepertinya kau belum makan ya?" tanyanya kemudian.

"Iya Bu," katanya pelan seraya menerima pemberian si Ibu dengan senang hati, "Terima kasih banyak, Bu!" ucapnya kemudian.

Setelah berkata begitu, Bobby segera pergi meninggalkan tempat itu. Dalam hati, dia tak henti-hentinya bersyukur atas rezeki yang dia dapatkan pagi ini. Sesampainya di depan masjid, pemuda itu kembali duduk di pagar jembatan dan segera membuka pembungkus rotinya.

"Ya Allah, aku benar-benar sangat bersyukur atas karunia yang Engkau berikan ini. Bismillah..." ucap Bobby seraya menikmati sepotong roti yang baru saja didapatnya sebagai upah membawa belanjaan.

Walaupun semula dia tidak mengharapkan imbalan apa-apa, namun karena si ibu memberinya dengan ikhlas dia pun mau menerima. Dia merasa hal itu merupakan rezeki Tuhan yang tak patut ditolak.

Setelah kenyang, Bobby tampak melanjutkan perjalanannya. Kini dia sedang berjalan di sebuah jalan yang ramai. Bobby terus berjalan dan berjalan, hingga akhirnya dia melihat seorang lelaki setengah tua tampak sedang mengalami kesulitan.

"Permisi, Pak. Ada yang bisa kubantu?" tanya Bobby menawarkan bantuan.

"O, tolong bantu aku mengangkat kulkas ini!" pinta lelaki setengah tua itu.

Tanpa banyak bertanya, Bobby segera membantunya. Lalu dengan sekuat tenaga, dia dan lelaki setengah tua itu mengangkat sebuah kulkas ke atas mobil secara bersama-sama, dan setelah bersusah payah, akhirnya mereka bisa menaikkan benda itu.

"Terima kasih, Nak!" ucap lelaki setengah baya itu.

"Sama-sama, Pak," balas Bobby seraya permisi untuk meninggalkan tempat itu.

"Tunggu dulu, Nak. Ini ada sedikit uang untuk beli rokok,"

"Terima kasih, Pak! Aku tidak merokok. Lagi pula aku sangat senang bisa membantu Bapak," tolak Bobby.

"Sudahlah terima saja! Terserah mau kau gunakan untuk apa," desak lelaki setengah baya itu.

"Baiklah.. kalau begitu aku ucapkan terima kasih banyak," ucap Bobby seraya pergi meninggalkan tempat itu.

Bobby terus melangkah mengikuti jalan yang menuju ke arah kampungnya. Di tengah perjalanan pemuda itu bertemu dengan seorang wanita tua dan seorang anak kecil yang begitu memprihatinkan, mereka terlihat duduk di tepi jalan sambil memegang perut yang sepertinya sangat kelaparan. Lalu dengan segera Bobby menghampiri mereka.

"Bu, terimalah uang ini," ucap Bobby seraya memberikan uangnya yang baru didapatnya.

"Aduh... terima kasih banyak, Nak!" ucap Ibu itu senang.

"Berterima kasihlah kepada Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena Allah-lah yang telah memberikan rezeki kepada Ibu melalui perantara hamba-Nya." Setelah berkata begitu, Bobby kembali melangkah pergi.

Bobby terus melangkah dan melangkah, hingga akhirnya terdengar azan Juhur berkumandang. Sejenak pemuda itu melihat ke arah matahari yang kini berada tepat di atas kepalanya, kedua matanya tampak memicing sambil mengelap peluh yang mengalir di dahinya. Walau pun saat itu perutnya mulai merasa lapar, namun pemuda itu tidak menghiraukannya, dia tampak berjalan menuju ke sebuah masjid untuk menunaikan sholat juhur. Seusai sholat, Bobby berdiam diri sejenak di masjid untuk berdoa dan mengucapkan syukur. Saat itu, Bobby merasakan perutnya sudah semakin lapar, namun begitu dia merasakan lapar itu sebagai sebuah kenikmatan.

Kini Bobby kembali melanjutkan perjalanannya, dan dalam tempo yang tak terlalu lama akhirnya pemuda itu sampai di kampung halamannya. Ketika sedang melintasi sebuah jembatan, tiba-tiba pemuda itu melihat seseorang yang tengah dikejar-kejar oleh beberapa orang polisi. Orang itu tampak berlari menuju ke arahnya. Pada saat itu, Bobby sempat terkejut ketika mengetahui kalau orang yang sedang dikejar polisi itu adalah si Johan—bandar narkoba yang memang sudah sangat dikenalnya. Belum hilang rasa terkejutnya, tiba-tiba pemuda itu mendengar beberapa suara tembakan. Pada saat itu, dia menyaksikan Johan terjerembab dengan kepala tertembus timah panas.

Bobby terpaku melihat kejadian itu, dilihatnya darah segar tampak mengalir dari kepala Johan hingga membasahi sebagian tubuh pemuda yang tengah terkapar itu. Sungguh suatu pemandangan yang cukup mengerikan. Pada saat itu, tiba-tiba saja Bobby merasakan adanya terasa panas. Kemudian dia merasa sulit untuk bernafas—adanya mendadak

terasa sesak, dan tiba-tiba saja kedua matanya menjadi berkunang-kunang. Lalu dengan serta-merta tubuh pemuda itu roboh dengan sebuah luka di dada kanannya, ternyata sebuah peluru nyasar telah menyerempet paru-parunya.

Lantas dengan segera, pemuda itu diangkut ke rumah sakit terdekat dan segera dimasukkan ke unit gawat darurat. Sementara itu di tempat lain, seorang gadis terlihat sedang menangis. Dialah Erna kekasih Johan, saat itu dia begitu sedih lantaran mendengar tentang kematian pacarnya. Bagaimana mungkin dia bisa hidup tanpanya, yang selama ini selalu menyuplai kebutuhannya. Kini dia berniat menyusul kekasihnya ke alam baka, dengan segelas racun serangga dia menghabiskan nyawanya sendiri. Erna meninggal dengan kondisi yang begitu mengerikan. Matanya terlihat melotot dengan lidah terjulur keluar, dari mulutnya keluar busa yang mengalir ke lantai.



Empat Belas

Pada suatu pagi, udara dingin terasa menusuk kulit, kabut tebal masih menyelimuti perbukitan. Saat itu, Randy dan istrinya sedang berdua di teras sebuah Villa, rupanya mereka sedang berbulan madu setelah menikah sebulan yang lalu.

"Kak... berapa anak yang akan kita miliki?"

"Sebanyak aku sanggup memelihara, Yul..."

"Kamu ingin anak pertama kita laki-laki atau perempuan?"

"Bagiku laki-laki atau perempuan sama saja, yang penting mereka bisa tumbuh sebagai anak-anak yang saleh."

"Kak... aku menyayangimu"

"Aku juga, Yul. Oh Adindaku sayang... jika kau sedang bermanja seperti ini, wajahmu tampak begitu mempesona."

"Ah, Kak Randy bisa saja... "

"O ya, Yul! Tadi kata Pak Ujang, rumah kita sudah selesai direnovasi. Nanti sepulang berbulan madu, kita langsung tinggal di rumah itu ya!"

"Jangan dulu, Kak! Aku masih belum bisa meninggalkan Paman dan Bibiku, karena selama ini mereka begitu baik dan begitu menyayangiku. Dan aku pun sudah menganggap mereka sebagai kedua orang tuaku sendiri. Jika aku pergi, mereka tentu akan merasa kehilangan, sebab selama ini mereka sudah menganggapku sebagai anaknya sendiri. Kau tahu kan, kalau mereka belum dikaruniai seorang anak pun."

"Baiklah, Yul. Kalau memang itu yang kau inginkan," kata Randy menyetujui, karena dia mengerti betapa sayangnya Yuli kepada paman dan bibinya. Sehingga dia bisa memahami jika istrinya tidak mau segera pindah.

"O ya, Kak. Apakah selama ini kau sudah mendapat kabar dari Bobby?"

"Belum, Yul. Selama ini dia tidak pernah memberitahu kabar tentang dirinya. Sepertinya dia lenyap begitu saja tanpa ada kabar beritanya."

"Semoga dia baik-baik saja ya, Kak."

"Kita doakan saja, semoga dia selalu sehat walafiat."

Keduanya terus berbincang-bincang sambil bermanja-manja dengan penuh kebahagiaan. Sementara itu, di dalam villa terlihat pesawat TV yang belum dimatikan, saat itu di layar kaca sedang diberitakan tentang dua orang yang tertembak, dan salah seorang yang tertembak itu kini sedang mengalami koma di rumah sakit.

Sementara itu di luar, matahari tampak semakin meninggi dan kabut mulai menghilang dari pandangan. Pada saat itu, Randy dan Yuli tampak melangkah meninggalkan teras depan, dan sekarang mereka sedang menyaksikan acara di televisi. Mereka berdua sedang menyaksikan acara musik.

"Sayang... lagu ini mengingatkan aku ketika pertama kali kita jadian."

"Benar, Yul. Saat itu memang benar-benar malam yang indah."

Yuli bersandar di dada suaminya, "Sayang... akankah kita akan selalu seperti ini?"

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Karena ketika aku melihat pengalaman dari teman-temanku sendiri tidak demikian, cinta mereka yang semula begitu besar lambat laun akan sirna seiring dengan berjalannya waktu. Kehidupan rumah tangga mereka tidak lagi harmonis, karena mereka selalu dikejar-kejar dengan segala permasalahan yang selalu datang. Baik masalah ekonomi, anak, maupun orang ketiga—mertua dan pacar gelap."

"Ya namanya juga hidup, Yul. Orang yang hidup pasti akan mengalami segala macam masalah. Untuk itulah kita sebagai manusia dianjurkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, agar kita selalu diberi jalan petunjuk yang lurus."

"Apakah cintamu kepadaku akan hilang juga?"

"Selama kita selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, masih saling percaya, saling setia, saling

terbuka dan saling pengertian, mudah-mudahan hal itu tidak akan terjadi."

"Sayang... apakah kau akan selalu setia padaku?"

Randy tidak segera menjawab, dia tampak termenung. Karena dia juga tidak tahu harus berkata apa, karena itulah pertanyaan yang bisa menjadi buah simalakama. Jika dia terbuka dengan berkata jujur tentu akan menyakiti perasaan istrinya, sedangkan jika dia berbohong berarti dia tidak terbuka, dan kata saling percaya lambat laun akan terlupakan.

"Sayang... kenapa kau diam? Jawablah pertanyaanku itu," desak Yuli.

"Yul dengarkan aku! Aku ini hanya manusia, aku sama sekali tidak bisa mengetahui hal itu. Kau mengajukan pertanyaan ini begitu cepat, padahal kita baru saja mengarungi bahtera rumah tangga. Sebaiknya kita jalani saja kehidupan kita, nanti juga kau akan mengetahui jawabannya."

Dahi Yuli sedikit berkerut, kemudian dia memandang Randy dengan mata berkaca-kaca.

"Kak... apakah semua laki-laki memang seperti itu, tidak bisa setia dan suka selingkuh."

"Tidak juga, Yul. Tidak semua laki-laki seperti itu. Semua itu tergantung kepada pribadi masing-masing dan tentunya kehidupan bersama pasangannya."

"Maksudmu?"

"Tidak mungkin seorang lelaki berselingkuh jika tanpa suatu sebab, begitu juga sebaiknya. Karena suatu sebab itulah yang memicu hal demikian."

"Sebab apakah itu, Kak?"

"Ya itu tadi. Tidak saling percaya, tidak saling terbuka, tidak saling setia dan tidak saling pengertian. Karenanyalah, jangan kau tanyakan lagi tentang hal itu, dan kau tidak perlu mencurigai aku. Percayakan saja kalau aku akan selalu setia padamu. Yang jelas saat ini aku begitu menyayangimu..."

Kini Yuli tidak bertanya-tanya lagi, dia percaya Randy akan selalu setia dan tidak akan menyakitinya. Karena Yuli menyadari kalau Randy memang berpotensi untuk tidak setia, dan dia bisa mengerti tentang kodrat Randy sebagai seorang lelaki.

Sekarang yang harus dia lakukan adalah mempercayai kata-kata suaminya, dan dia berharap agar Randy tidak menyalahgunakan kepercayaannya itu. Untuk itu, dia harus berbuat semaksimal mungkin guna membahagiakan suaminya, dengan harapan suaminya akan selalu menyayanginya. Kalau suaminya sudah sayang, tidak ada alasan baginya untuk berkhianat.

Kini keduanya terlihat mesra, Randy mendekap istrinya yang masih bersandar di dadanya. Sementara itu di kamar rumah sakit, Bobby masih belum sadarkan diri. Dia masih berkelana di alam bawah sadarnya. Peralatan pemantau terus terpasang pada tubuhnya, grafik indikator terus memberikan informasi tentang keadaan Bobby. Sese kali dokter datang ke kamar itu untuk mencatat perkembangannya.

Di alam bawah sadarnya, Bobby sedang berpetualang ke dunia lain. Dia melihat pegunungan yang tinggi menjulang, kabut tebal tampak menyelimuti dari kaki hingga ke lerengnya. Pemuda itu terus merasakan dirinya melayang menuju ke

sebuah gunung yang paling besar, seakan-akan memang ada yang membawanya ke sana. Hingga akhirnya pemuda itu tiba di sebuah gua yang menganga lebar.

Kini pemuda itu sedang berdiri di mulut gua sambil memperhatikan sekitarnya dengan penuh rasa was-was, dalam hati dia merasa bingung dengan kejadian yang sedang dialaminya. Kemudian dengan perlahan, pemuda itu mulai melangkah memasuki gua yang di kiri-kanan dindingnya terdapat obor-obor yang terus menyala. Perasaan takut mulai menyelimuti hatinya, namun dia kembali teringat dengan Tuhannya. Tiada yang perlu ditakuti jika Tuhan masih bersamanya, karena Dia yang Maha Besar, Maha kuasa dan Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Tuhan pasti akan melindunginya dari marabahaya apapun, selama dia masih beranggapan Tuhan memang selalu melindunginya.

"Ya Allah lindungilah aku, karena tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan-Mu. "

Bobby terus melangkah sambil terus berdoa—meminta pertolongan kepada Tuhannya. Kini keberaniannya semakin nyata, dan dia semakin cepat melangkahkan kaki. Akhirnya dia tiba di sebuah ruangan yang cukup luas, di hadapannya membentang jembatan yang terbuat dari tulang-belulang manusia. Di bawah jembatan itu merupakan jurang yang berisi lahar yang sangat panas.

Kini Bobby melangkah melewati jembatan itu, hingga akhirnya dia tiba di seberang dengan selamat. Bobby memperhatikan keadaan sekitarnya, Obor-obor yang menyala terlihat mengelilingi tempat itu. Di hadapannya terlihat sebuah altar batu yang dikelilingi lahar panas yang menyala-nyala. Di depan altar itu terdapat anak tangga yang juga terbuat dari batu, dan di atas altar itu terdapat sebuah batu permata yang sangat besar.

Bobby melangkah untuk melihatnya lebih dekat, matanya tak berkedip melihat kilauan permata yang begitu indah—kilauan yang bisa membuat orang terkagum-kagum. Ketika dia baru menginjakkan

kakinya pada anak tangga yang pertama, tiba-tiba di belakang permata itu berdiri mahluk berkaki dua dengan seluruh tubuh penuh bulu dan berwarna hitam—seperti hitamnya kerbau. Kedua tangannya mempunyai cakar yang begitu runcing. Pada kepalanya terdapat dua buah tanduk kecil, dan dia juga mempunyai ekor yang kecil pula. Wajahnya terlihat menyeringai dengan gigi-giginya yang runcing, sungguh menyeramkan.

Bobby sangat terkejut dengan penampakan mahluk itu yang begitu tiba-tiba, dan dia tidak tahu mahluk apakah itu gerangan. Belum sempat Bobby berpikir lebih jauh, tiba-tiba mahluk itu tertawa keras, suaranya menggema hingga ke seluruh ruangan. Kemudian dengan suara yang berat dan agak menggema dia bertanya kepada Bobby, "Hai manusia! Apakah kau menginginkan permata itu?"

"Kau akan memberikan permata itu untukku?" Bobby balik bertanya.

"Tentu saja... tapi ada syaratnya."

"Syarat! Syarat apakah itu.?"

"Ayam... aku meminta sepuluh ekor ayam?"

"Hanya itu?"

"Ya... hanya itu," kata mahluk yang menyeramkan itu.

Dalam hati Bobby berpikir, "Kenapa mahluk itu ingin memberikannya permata yang begitu besar, dan dia hanya meminta sepuluh ekor ayam?"

Bobby benar-benar bingung dengan semua itu, karena yang diminta hanya sepuluh ekor ayam. Setelah berpikir sejenak, akhirnya dia pun menyanggupi, "Baiklah aku akan memberikanmu sepuluh ekor ayam."

"Sebelum kuberikan permata ini, tanda tanganilah surat perjanjian ini!"

Tiba-tiba selembarnya surat perjanjian yang ditulis di atas selembarnya kulit tampak melayang ke arah pemuda itu, lalu dengan segera dia menanggapi dengan kedua telapak tangannya. Kemudian pemuda itu segera membaca isi surat perjanjian itu.

"Telah aku sanggupi untuk memberikan sepuluh ekor ayam kepada Jin penguasa kegelapan, dan bila

aku tak bisa menyanggupinya, maka aku harus bersedia untuk mengabdikan kepada Jin penguasa kegelapan. Tertanda Jin penguasa kegelapan yang berstempelkan darah."

"Nah... tanda tanganilah surat perjanjian itu, dan berikan cap darahmu!" seru makhluk itu.

Bobby langsung tersadar ketika membaca isi perjanjian itu, hingga akhirnya dia mengetahui bahwa makhluk yang sedang berdiri dihadapannya adalah Jin, makhluk gaib ciptaan Tuhan yang hidup di alam lain.

"Wahai Jin Fasik! Ketahuilah... aku tidak akan pernah mau membuat perjanjian denganmu, dan aku tidak akan termakan dengan segala bujuk rayumu, karena aku tahu akan segala tipu muslihatmu. Aku tidak akan mau menandatangani perjanjian ini, walaupun itu hanya untuk sepuluh ekor ayam. Karena aku tahu, kau pasti ingin menjebakku agar aku menjadi pengikutmu."

Begitu mendengar kata-kata itu, Jin tersebut tampak marah. Mendadak dari bawah jurang lahar terdengar suara yang cukup keras, kini seekor ular

yang sangat besar sedang merayap ke arah pemuda itu. Melihat hal demikian, Bobby pun langsung berdoa kepada Tuhannya untuk meminta pertolongan-Nya.

Bobby terus membaca doa-doa dengan khusuk, dan ketika ular itu hendak mendekat, tiba-tiba ular itu terbakar. Melihat hal itu, makhluk yang bernama Jin itu semakin marah. Dia melemparkan bola-bola api ke arah Bobby, namun bola api itu sama sekali tidak mengenainya.

Ketika Jin itu hendak bertindak lebih jauh, tiba-tiba sekelebat sinar putih menyambar tubuh Bobby dan terus membawanya hingga keluar gua. Pada saat yang sama, di ruang rumah sakit terlihat para dokter yang sedang menangani pemuda itu. Mereka tampak berusaha untuk mengaktifkan denyut jantung Bobby yang tak berdetak lagi.

"Sekali lagi!"

"Siap..."

Alat kejut jantung kembali tersentak di dada pemuda itu, dan tiba-tiba grafik monitor memperlihatkan tanda-tanda kehidupan. Para dokter

terlihat senang karena jantung pasiennya kembali berdenyut, lalu mereka pun segera menindaklanjutinya guna menstabilkan kondisi pasien.



Lima Belas

Tiga bulan kemudian, Randy mengajak istrinya untuk tinggal di rumah baru mereka, tapi istrinya masih saja menolak—dia masih bersikeras untuk tinggal di rumah Paman dan Bibinya dengan alasan masih berat untuk meninggalkan mereka. Sebenarnya Randy merasa jengkel juga, karena selama ini dia merasa tidak nyaman tinggal di rumah itu. Bagaimana tidak, setiap hari dia selalu diperlakukan seperti anak kecil oleh orang tua angkat Yuli. Bila dia belum makan, si Paman selalu menasehati agar cepat-cepat makan, kalau tidak nanti terkena mag. Jika sedang nonton TV hingga larut malam, si Bibi selalu bilang jangan tidur terlalu malam. Jika tidak, nanti kesehatanmu akan terganggu, dan sebagainya dan sebagainya...

Randy memahami maksud mereka memang baik, dan mereka melakukan itu karena sayang

kepadanya. Tapi biar bagaimanapun juga, hal itu telah membuat Randy merasa seperti anak kecil. Tanpa perlu dinasehati pun, sebenarnya dia sudah mengerti betul tentang semua itu. Dan dia melakukan itu sama sekali bukan karena tidak mengerti, tapi karena suatu sebablah yang mengakibatkan dia melakukan hal-hal yang dianggap salah oleh mereka. Bukan hanya itu saja! Semua peraturan di rumah itu memang benar-benar membuat Randy merasa tidak nyaman. Bayangkan! Di kamar mandi saja ada tulisan "Jangan jorok, siramlah setelah buang air besar!" Setiap kali dia masuk kamar mandi selalu saja melihat tulisan itu, yang mengatakan seolah-olah dirinya jorok dan tidak pernah menyiram setelah buang air besar, padahal dia selalu menyiram kakus setiap habis buang air besar. Walaupun tulisan itu bukan ditujukan padanya, tetap saja dia merasa seperti tertuduh. Sebenarnya dia ingin sekali mengganti tulisan itu dengan "Kebersihan sebagian dari pada iman", biar kesannya tidak menuduh, tapi karena dia merasa tidak ada hak, dia pun mengurungkan niatnya.

Kini dia sedang membujuk istrinya untuk mau tinggal di rumah baru mereka. "Mengertilah Manis...! Terus terang, aku merasa risih tinggal di sini."

"Sudahlah, Sayang... Hal-hal seperti itu tidak perlu diambil hati, Paman dan Bibi melakukan semua itu karena mereka sayang padamu."

Dalam hati Randy sedikit kesal, "Aku juga tahu, Yul. Kau tidak perlu mengajarku!" ucapnya dalam hati. Kemudian lelaki itu menatap mata istrinya dengan lembut, "Manis... pandanglah mataku!" pintanya kemudian.

Yuli pun memandang mata suaminya. Pada saat itu Randy kembali bersuara, "Manis... aku sayang padamu, dan aku sangat mencintaimu. Jangan hanya karena hal seperti ini hubungan kita jadi tidak harmonis, cobalah untuk mengerti apa yang kurasakan!"

Yuli tersentak dengan kata-kata Randy barusan, wajahnya kini tertunduk dengan mata yang berkaca-kaca. Dia merasakan betul kalau suaminya benar-benar berharap untuk pindah dari rumah itu. Kini Yuli

menitikkan air matanya, "Maafkan aku Sayang...! Selama ini aku memang terlalu egois. Aku selalu mementingkan perasaanku sendiri, sedangkan perasaanmu sama sekali tidak aku hiraukan. Kini aku mengerti perasaanmu, kau memang tidak ingin hidup terkekang. Kau akan merasa lebih bebas tinggal di rumah sendiri dari pada harus tinggal di sini. Sayangku... mulai besok kita bisa tinggal di rumah baru kita."

"Terima kasih, Manis...! Kau mau mengerti perasaanku," ucap Randy seraya mengecup kening istrinya, "Kau tidak perlu bersedih Manis...! Karena setiap minggu kita bisa datang ke sini untuk menengok mereka."

"Sungguh...!" ucap Yuli seraya menatap mata suaminya.

"Iya Manis..." kata Randy seraya mengecup kening istrinya lagi.

Kemudian keduanya saling berpelukan, saat itu Randy pun semakin sayang kepada istrinya yang mau mengerti tentang perasaannya. Randy benar-benar

beruntung mempunyai istri seperti Yuli, istri yang akan selalu disayanginya.



Di pagi yang cerah, di lorong sebuah rumah sakit, seorang pemuda terlihat sedang duduk di sebuah kursi panjang. Dia sedang menunggu seseorang yang akan memberikan kepastian tentang kepulangannya. Tak lama kemudian, seorang berpakaian putih datang menemuinya. "Saudara Bobby! Anda sudah diizinkan untuk pulang. Semua biaya rumah sakit sudah diselesaikan oleh pihak kepolisian."

"Terima kasih, Pak Dokter! Kalau begitu, aku permissi untuk pulang. O ya... Terima kasih atas perhatian Bapak selama ini!"

"Sama-sama..."

Setelah berjabat tangan, Bobby segera melangkah meninggalkan rumah sakit. Saat itu, dia merasa senang dengan keadaannya sekarang, dan dia sangat bersyukur karena Tuhan masih

melindunginya. Kini dia mulai melangkah menuju ke kampung halamannya. Bobby terus melangkah sambil tak henti-hentinya menyebut nama Tuhan. Pemuda itu benar-benar menikmati perjalanannya kali ini, dan sepertinya dia juga tidak merasa lelah sedikitpun. Hingga akhirnya, pemuda itu tiba di kampung halamannya dan segera menziarahi makam ibunya. Sepulang dari makam, pemuda itu berjumpa dengan sahabatnya Randy.

"Bo-Bobby! Apakah aku tidak salah lihat," ucap Randy senang.

"Randy, benarkah kau Randy sahabatku," ucap Bobby tak kalah senang.

Bobby segera memeluk sahabat lamanya, sejenak mereka saling melepaskan rindu.

"Maukah kau mampir ke rumahku, Bob?" tawar Randy.

"Tentu saja, kenapa tidak."

"O ya, Bob. Apa kau sudah menikah?" tanya Randy.

"Belum,"

"Kau, sendiri?" Bobby balik bertanya.

"Aku sudah menikah, Bob"

"Alhamdulillah, berbahagialah selalu! Semoga kalian menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah" ucap Bobby.

"Amin... Terima kasih, Bob!"

Tak lama kemudian, keduanya tampak sudah melangkah menuju ke rumah Randy, hingga akhirnya mereka tiba di rumah itu. Kini keduanya tampak sedang bercakap-cakap di ruang tamu.

"Ngomong-ngomong... apa kau sudah makan?" tanya Randy.

"Belum," jawab Bobby terus terang.

"Kalau begitu, ayo kita makan sama-sama!"

Lalu dengan sedikit canggung, Bobby tampak mengikuti sahabatnya menuju ke ruang makan. Di ruangan itu, Yuli terlihat sedang menyiapkan makanan.

"Ayo, Bob. Silakan duduk!" tawar Randy.

"Terima kasih, Ran!"

Akhirnya, mereka pun makan bersama-sama.

"Bob, sekarang kau kerja dimana?" tanya Randy.

"Aku belum bekerja, Ran."

"O ya, Bob. Aku turut berduka cita atas kematian ibumu. Waktu itu aku sempat main ke rumahmu, dan aku sangat terkejut begitu tahu tentang kematian ibumu. Pak RT kampungmu bilang, kau pergi merantau. Sebenarnya, selama ini kau ke mana saja?"

"Aku menuntut ilmu, Ran." Jawab Bobby seraya menceritakan pengalamannya selama ini.

"Kalau begitu, apakah kau mau mengajarku, Bob?"

"Maaf, Ran! Aku tidak bisa mengajar."

"Kenapa?" tanya Randy heran.

"Bukan karena aku tidak bisa teknisnya, Ran. Tapi aku belum mengamalkan ilmu yang kudapat itu."

"Mungkin setelah menikah dan mempraktekkan semua pelajaran yang kudapat. Aku baru bisa mengajar,"

"O ya, Bob. Kau bilang kau masih menganggur, lalu dari mana kau mendapatkan uang."

"Allah Maha Pemurah, Ran. Selama ini aku selalu diberi rezeki oleh-Nya."

"Tapi, apakah itu mencukupi, Bob?"

"Biarpun hanya sedikit, aku sudah sangat bersyukur, Ran."

"Bob, maukah kau membantuku untuk memasarkan hasil jahitanku. Pokoknya, nanti kau akan kuberi persenan."

"Terima kasih, Ran! Sepertinya aku tidak mempunyai bakat soal pemasaran."

"Kau jangan khawatir, Bob. Aku akan mengajarimu. Selain itu, aku ingin kau mengajarkan aku dan istriku untuk membaca Al-Quran. Kau mau kan mengajari kami."

"Kalau cuma mengajar baca Al-Quran, tentu saja aku mau."

"Kalau begitu, kau bisa tinggal di sini, Bob."

"Tidak, Ran. Aku tidak mau merepotkanmu."

"Tidak, Bob. Itu sama sekali tidak merepotkan."

"Terima kasih, Ran! Selama ini aku biasa tidur di masjid."

"Baiklah... Kalau kau tidak mau tinggal di rumahku kau bisa tinggal di kamar kost milikku. Lokasinya tidak terlalu jauh dari sini."

"Maaf, Ran! Aku tidak mempunyai uang untuk kost."

"Kau tidak perlu membayar, Bob."

"Tidak, Ran. Aku tidak mau hidup seperti benalu."

"Baiklah, Bob. Anggap saja upahmu mengajar sudah dipotong untuk membayar kost."

"O, jadi kau ingin membayarku sebagai pengajar Quran. Tidak Ran! Aku sama sekali tidak mau dibayar untuk hal itu."

"Bob, aku benar-benar ingin membantumu, jadi aku harus bagaimana?"

"Begini saja, Ran. Apakah kau mempunyai uang untuk membeli sebuah mesin steam."

"Tentu saja, Bob."

"Nah... kalau begitu aku akan menggunakan uang itu untuk membeli mesin steam. Aku akan membuka usaha cucian motor, dan untuk itu kita terapkan sistem bagi hasil."

"Baiklah, Bob. Aku setuju saja."

"Terima kasih, Ran!"

Mereka terus membahas masalah itu, hingga akhirnya kepastian untuk membuka usaha itu pun bisa segera dilaksanakan. Malam harinya, Bobby sudah tinggal di kamar kost yang disewakan oleh sahabatnya itu.



Esok paginya, pemuda itu sudah terlihat sibuk—kesana-kemari mencari tempat untuk usaha dan mencari mesin steam yang layak digunakan. Bobby memang sudah mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dan penuh kecermatan, hingga akhirnya berdirilah sebuah tempat pencucian motor di sebuah tempat yang cukup strategis.

Selama membuka usahanya, pemuda itu selalu bekerja dengan giat dan penuh tanggung jawab. Dia melakukan pekerjaannya dengan baik sekali,

sehingga setiap pelanggannya merasa puas. Karena selain murah, hasil cuciannya juga sangat bersih.

Kini Bobby sudah bisa hidup dari hasil usahanya itu, walaupun dengan hasil yang sedikit. Tapi semua itu tidak membuatnya merasa kekurangan, bahkan dia merasa berkecukupan. Semua itu karena dia benar-benar mensyukuri seberapa pun rezeki yang ia dapatkan. Karena dia tahu kehidupan di dunia ini adalah fase untuk persiapan menuju kehidupan kelak. Karena itulah Bobby selalu berusaha untuk menjalani kehidupan di dunia ini dengan sebaik mungkin. Setiap waktunya yang berharga tidak mau disia-siakan untuk kegiatan yang tidak bermanfaat. Semua waktunya di gunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan membantu sesama. Bahkan setiap malam, pemuda itu tidak pernah lupa mengajarkan cara membaca Al-Quran kepada Randy dan Istrinya. Walaupun sebenarnya Randy dan Istrinya sudah bisa membaca Al-Quran, tapi mereka belum bisa membacanya secara baik dan benar. Selama mengajar mereka, Bobby selalu bersungguh-sungguh dan penuh

keiklasan agar kedua orang yang diajarkannya itu bisa menangkap pelajaran dengan mudah. Dengan sabar dia mencontohkan cara pengucapan yang benar, hingga sedikit demi sedikit Randy dan Istrinya mulai bisa memahami.



Setahun telah berlalu. Kini usaha cucian motor yang dirintis Bobby mulai mengalami kemajuan. Kini pemuda itu sedang berbincang-bincang dengan Randy di rumahnya. Maklumlah, setiap habis mengajar, Bobby memang selalu menyempatkan diri untuk berbincang-bincang dengan sahabatnya itu.

"O ya, Bob. Aku ingin membicarakan soal pengembangan usaha cucian motor kita. Bagaimana kalau hasil keuntungan selama ini kita belikan mesin steam satu lagi."

"Benar, Ran! Aku pun juga sudah memikirkannya, dan aku akan mengajak Wawan untuk bekerja membantuku."

"Wawan? Siapa dia, Bob?"

"Dia seorang pemuda yang baik dan jujur, dia tinggal tak jauh dari tempat cucian motor kita. Terus terang, aku kasihan sekali padanya, karena selama ini dia masih menganggur."

"Baguslah kalau begitu, itu namanya perduli kepada warga sekitar."

"Nah, bagaimana kalau besok kau mampir ke sana! Aku akan memperkenalkan pemuda itu."

"Oke, Bob. Besok aku akan mampir"

"Ran? Sekarang aku pamit pulang! Sampai bertemu besok," ucap Bobby seraya bangkit dari tempat duduknya.

"Sampai besok, Bob," ucap Randy seraya mengikuti Bobby sampai ke muka rumah.

"Assalamu'alaikum..." ucap Bobby.

"Waalaikum salam..." balas Randy seraya memperhatikan kepergian sahabatnya.



Esok harinya menjelang Ashar, Bobby dan Randy terlihat sedang bercakap-cakap. Saat itu, seorang pemuda tampak menghampiri mereka.

"Nah itu orangnya," kata Bobby kepada Randy.

Kemudian Randy diperkenalkan dengan pemuda yang bernama Wawan, dan Randy pun sangat suka dengan pemuda itu. Selain sebagai seorang pekerja keras, Wawan juga pemuda yang saleh.

"Ran? Mari kita sholat Ashar!" ajak Bobby.

"Mari, Bob."

Kemudian ketiganya melangkah ke masjid yang tak jauh dari tempat itu, setelah mengambil wudhu mereka pun sholat Ashar berjamaah. Setelah melakukan sholat Ashar mereka kembali ketempat cucian motor. "Bob? Wan? Aku pamit dulu ya!"

"Hati-hati ya!"

"Assalamu'alaikum..." ucap Randy.

"Wa'alaikum salam..." balas Bobby dan Wawan bersamaan.



Enam Belas

Setelah sekian lama tinggal di kota, Bobby merasa tidak nyaman. Batinnya benar-benar merasa tersiksa. Maklumlah, karena dia masih muda dan belum menikah. Segala hal-hal yang dianggapnya merusak pikiran selalu saja menyerangnya dari segala arah. Dimana-mana dia dapat menyaksikan kemungkaran merajalela, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa. Maklumlah, karena selama ini dia belum sepenuhnya istiqamah, dan darah mudanya pun masih bergejolak. Pada akhirnya Bobby memutuskan untuk pergi ke desa dimana paman dan bibinya dimakamkan, dia berniat menempati rumah yang dulu ditempati oleh Pamannya itu. Di sana dia ingin menjadi seorang petani dan mencoba menjadi seorang penulis. Dengan menjadi seorang penulis, dia berharap bisa menyampaikan segala ilmunya kepada orang-orang yang haus akan ilmu agama.

Begitu memasuki gerbang desa, dia kembali teringat saat pertama kali dia berjumpa dengan Dewi. Semua ingatannya tentang Dewi kembali terbayang, dari pertama dia kenal sampai dia terpaksa harus berpisah dengannya. Ketika dia mengingat-ingat masa lalu, hatinya kembali merasakan sakit yang amat sangat. Bagaimana tidak, orang yang begitu dicintainya telah direbut paksa, paman dan Bibinya dibunuh secara keji, sedangkan Ibunya meninggal dalam kebakaran hebat. Itu semua akibat pertemuannya dengan Dewi. Tiba-tiba Bobby beristigfar, rupanya setan sedang berupaya untuk menggodanya dengan ingatan itu. Setelah mengembalikannya kepada Sang Pencipta, bahwa itu memang sudah kehendak-Nya. Hati Bobby pun menjadi tenang kembali.

Kini Bobby sudah tiba di depan rumah Pamannya. Rumah itu sekarang tampak sudah rusak parah, gentengnya banyak yang pecah dan sebagian dindingnya tampak sudah bobol. Di dalamnya terlihat puing-puing berserakan dengan sabang-sabang yang

menghitam. Dia berniat untuk memperbaiki semua itu dengan uang yang didapatnya selama ini. Ketika sedang berpikir untuk merenovasi rumah itu, tiba-tiba di kejauhan terdengar azan Ashar berkumandang. Lalu dengan segera pemuda itu pergi ke surau untuk segera menunaikan sholat.

Seusai sholat pemuda itu tampak duduk-duduk di teras surau sambil terus berzikir. Hingga tak terasa matahari tampak mulai kembali ke peraduan. Malam nanti, pemuda itu berniat menginap di rumah Pak Dirja, orang tua yang dulu memberitahukan perihal pembunuh paman dan bibinya. Sekaligus ingin membicarakan niatnya menetap di desa itu.

Pemuda itu terus berzikir hingga waktu sholat magrib tiba, dan seusai sholat pemuda itu langsung melaksanakan niatnya. Ketika sedang dalam perjalanan menuju rumah Pak Dirja, pemuda itu berjumpa dengan seorang wanita yang tidak asing baginya. Saat itu, dia benar-benar tidak percaya dengan pengelihatannya sendiri. Wanita yang selama ini ada di hatinya, sekarang ada dihadapannya. Kini

kedua pasang mata tampak saling berpandangan, saat itu waktu seakan berhenti berputar. Lama mereka berpandangan, hingga akhirnya Bobby mulai membuka suara, "Dewi...!"

"Kak Bobby! Benarkah itu kau, Kak? Ataukah ini hanya mimpi."

"Tidak, Wi. Ini benar-benar aku... Bobby."

"Kak Bobbyyy... " ucap Dewi seraya memeluk orang yang begitu dicintainya. "Kak, selama ini aku selalu merindukanmu," katanya sambil terus memeluk Bobby.

Bobby tidak membalas pelukan itu, dia hanya membiarkan saja kekasihnya melepaskan rindu. Tersentak Dewi terkejut dengan sikap Bobby yang demikian, "Kak, kenapa? Apakah kau tidak merindukanku, dan apakah kau sudah tidak mencintaiku lagi"

"Wi, sampai saat ini aku masih mencintaimu, dan aku juga merindukanmu. Wi... bukankah kau sekarang sudah menjadi istri orang. Selain itu, kita bukan muhrim, Wi. Tidak sepatasnya kita berbuat

begini, dan sebaiknya cepat kau lepaskan pelukan ini!"

Dewi segera melepaskan pelukannya, lalu dia memandang mata kekasihnya dengan mata berlinang. "Tidak, Kak. Sekarang aku bukan istri siapa-siapa. Kini aku sudah menjanda," jelasnya kemudian.

"Benarkah itu, Wi?" tanya Bobby dengan wajah berbinar.

"Benar, Kak. Aku telah menjanda kira-kira tiga setengah tahun yang lalu."

"Apa sebenarnya yang telah terjadi, Wi?"

"Wangsa telah meninggal karena terbunuh, Kak. Dan karenanya aku kembali ke sini. Aku tidak mau tinggal di Jakarta dengan harta Wangsa yang ternyata didapat dengan jalan yang tidak halal."

"Kasihannya Wangsa, dia belum sempat bertaubat."

"Sudahlah, Kak...! Kenapa kau mesti memikirkan dia? Sebaiknya sekarang kita ke rumahku untuk menemui kedua orang tuaku!"

"Tidak, Wi... A-aku..."

"Sudahlah, Kak! Kamu tidak perlu khawatir! Kini orang tuaku tidak seperti dulu, mereka telah menyadari kekeliruannya. "

"Benarkah, Wi? Jika demikian, aku sangat bersyukur mendengarnya."

"Kak, sekarang kau jauh berubah. Kamu tidak seperti Bobby yang kukenal dulu, dan perubahan ini semakin menambah rasa cintaku."

"Alhamdulillah... Allah telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepadaku, dan semoga Nikmat Iman ini terus dilimpahkan kepadaku. Sebuah Karunia Mutiara Cinta yang tak ternilai harganya."

"Bob... sebaiknya kau menikahiku, dan kita bisa segera menumpahkan segala kerinduan ini dengan semestinya. Orang tuaku pasti akan senang jika kau datang melamarku."

"Baiklah kalau begitu, sekarang juga aku akan melamarmu."

Kini keduanya berjalan beriringan untuk menemui orang tua Dewi. Kebahagiaan terpancar di wajah keduanya. Setibanya di rumah Dewi, Bobby segera

meminta orang tua Dewi untuk menikahkan mereka hari itu juga. Akhirnya dengan cara yang amat sederhana keduanya menikah, dan untuk sementara mereka tinggal di rumah orang tua Dewi.

Bobby sangat terkejut ketika mengetahui Dewi masih suci, dan dia sangat bersyukur dengan semua itu. "Jadi ketika selesai acara resepsi pernikahan itu, Wangsa meninggal karena tertembak?" tanya Bobby yang baru saja usai menafkahi istrinya.

"Benar, Kak. Dan yang menembaknya itu Pak Amir. Dia benar-benar sudah kehabisan kesabaran, hingga akhirnya menembaknya sampai tewas. Setelah itu dia menemani Pak Gahar yang sudah lebih dulu mendekam dipenjara karena kasus pemerkosaan, dan terakhir aku dengar Pak Gahar tewas karena perkelahiannya dengan Pak Amir."

"Sudahlah, Wi. Kita tidak perlu membicarakan tentang itu lagi. Kita doakan saja Pak Amir agar tetap tabah dalam menjalani hukumannya, dan segera bebas untuk kembali hidup bermasyarakat."

"Kak, aku benar-benar mencintaimu."

"Aku juga, Wi," kata Bobby seraya mengecup kening istrinya dengan lembut.

Kemudian mereka tertidur dengan tangan saling berpegangan. Di luar rumah, hujan baru saja berhenti. Tetes air yang jatuh ke kubangan terdengar mengisi kesunyian. Suara serangga kembali terdengar di malam yang dingin, dan nyanyiannya berkumandang bersama sinar bulan yang kembali bersinar indah.

 **SELESAI** 

Assalam....

Mohon maaf jika pada tulisan ini terdapat kesalahan di sana-sini, sebab saya hanyalah manusia yang tak luput dari salah dan dosa. Saya menyadari kalau segala kebenaran itu datangnye dari Allah SWT, dan segala kesalahan tentulah berasal dari saya. Karenanyalah, jika saya telah melakukan kekhilafan karena kurangnya ilmu, mohon kiranya teman-teman mau memberikan nasihat dan meluruskannya. Sebelum dan sesudahnya saya ucapkan terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga cerita ini bisa bermanfaat buat saya sendiri dan juga buat para pembaca. Amin... Kritik dan saran bisa anda sampaikan melalui e-mail bangbois@yahoo.com

Wassalam...

[Cerita ini ditulis tahun 2006]